

Inflasi AS Naik 3,8%, Kevin Warsh Hadapi Dilema Suku Bunga

Jumat, 29 Mei 2026 08:40 WIB

Enda Curran

<https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/110301/inflasi-as-naik-3-8-kevin-warsh-hadapi-dilema-suku-bunga/2>

Bloomberg, Kevin Warsh memenangkan pemilihan Gubernur Federal Reserve (The Fed) salah satunya karena kemampuannya memetakan jalan untuk menurunkan suku bunga acuan. Namun, kini gubernur baru The Fed tersebut harus menghadapi dinamika yang berbeda, yaitu menahan pergeseran ekspektasi pasar terhadap kenaikan suku bunga di tengah peringatan para pembuat kebijakan bahwa inflasi kembali meningkat.

Tantangan ini terlihat jelas pada Kamis (28/5), ketika data terbaru menunjukkan indikator inflasi pilihan The Fed meningkat 3,8% dalam 12 bulan hingga April. Angka tersebut merupakan level tertinggi sejak 2023, dan berada hampir dua persentase penuh di atas target 2% yang ditetapkan bank sentral AS.

Para pengamat The Fed menilai bahwa peluang untuk penurunan suku bunga telah tertutup oleh lonjakan harga energi yang dipicu oleh perang Iran. Situasi ini membuat upaya mempertahankan tingkat suku bunga saat ini sudah dianggap sebagai keberhasilan bagi Warsh.

"Tidak ada keinginan untuk melakukan pemangkasan," kata Stephanie Roth, kepala ekonom di Wolfe Research. "Warsh harus mampu membuat pasar menghapus proyeksi kenaikan suku bunga yang telah mereka perkirakan—itu adalah tantangan terbesar baginya tahun ini."

Cara Warsh mengarahkan narasi terkait suku bunga dalam beberapa bulan ke depan akan menentukan arah kepemimpinannya dan membentuk persepsi publik bahwa ia menjaga independensi The Fed. Meskipun Donald Trump menyatakan ingin Warsh bertindak independen, tekanan politik untuk menurunkan suku bunga tetap ada.

Hanya beberapa jam setelah memimpin upacara pelantikan Warsh minggu lalu, Trump menyatakan dirinya berharap suku bunga akan turun "dengan sangat cepat."

Perubahan Ekspektasi

Pergeseran arah suku bunga ini terjadi karena biaya energi diperkirakan tetap tinggi selama beberapa bulan ke depan, bahkan jika konflik Iran berakhir. Selain itu, lonjakan investasi pada sektor kecerdasan buatan (AI) turut mendorong tekanan inflasi yang lebih luas.

Kondisi tersebut membuat sejumlah pejabat The Fed dalam beberapa pekan terakhir memperingatkan bahwa bank sentral tidak bisa lagi memberikan sinyal bahwa penurunan suku bunga akan menjadi langkah berikutnya. Sebaliknya, mereka lebih memilih untuk menyoroti risiko pengetatan kebijakan. Hal ini merupakan perubahan drastis dari awal tahun ketika para pejabat memproyeksikan pelonggaran tambahan pada 2026.

Dalam wawancara di Bloomberg Television hari Kamis (28/5), Gubernur The Fed St. Louis Alberto Musalem mengatakan bahwa probabilitas pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan kenaikan suku bunga dalam beberapa bulan mendatang "harus lebih besar dari nol." Secara terpisah, Gubernur The Fed New York John Williams menyatakan meyakini kebijakan saat ini berada dalam posisi yang tepat untuk merespons dampak perang.

Meski demikian, peringatan tersebut tidak berarti para pejabat berniat menaikkan suku bunga dalam waktu dekat. Berakhirnya konflik di Timur Tengah akan memberikan waktu bagi pembuat kebijakan untuk menilai dampaknya. Di sisi lain, kondisi pasar tenaga kerja yang berada dalam siklus rendahnya

perekrutan dan pemutusan hubungan kerja juga menjadi faktor penyeimbang terhadap kebutuhan pengetatan kebijakan.

"Kami menilai standar untuk menaikkan suku bunga lebih tinggi daripada standar untuk menurunkannya, bahkan sebelum Kevin Warsh menjabat," kata Robert Sockin, kepala ekonom AS di PGIM.

Namun, inflasi saat ini telah memasuki area yang tidak diperkirakan pada awal tahun. Indeks harga konsumen (IHK) pada bulan April naik signifikan sejak 2023, yang membuat investor berbalik arah dari memperkirakan penurunan menjadi memperkirakan kenaikan suku bunga.

Ekspektasi inflasi jangka panjang juga terdampak. Berdasarkan survei konsumen Universitas Michigan untuk bulan Mei, konsumen memperkirakan harga-harga akan naik 3,9% secara tahunan dalam lima hingga sepuluh tahun ke depan, naik dari 3,5% pada April dan menjadi yang tertinggi dalam tujuh bulan.

"Alih-alih menyusun argumen untuk penurunan suku bunga, Warsh sekarang harus menghabiskan energinya untuk menghalau tekanan dari rekan kerja maupun publik yang meminta pengetatan kebijakan, atau setidaknya mempertahankan suku bunga," kata Derek Tang, ekonom di LH Meyer/Monetary Policy Analytics di Washington.

Memicu Inflasi

Terdapat faktor lain yang mengindikasikan bahwa kebijakan saat ini mungkin justru memicu inflasi, bukan meredamnya.

Kepala Ekonom AS Deutsche Bank, Matt Luzzetti, memperingatkan bahwa The Fed kemungkinan telah menurunkan suku bunga terlalu banyak pada 2024 dan 2025, sehingga kebijakan menjadi terlalu longgar. Kekhawatiran ini meningkat setiap kali inflasi naik karena hal itu menggeser level suku bunga netral—tingkat yang tidak membatasi maupun menstimulasi perekonomian.

"Jika Anda tidak melakukan apa-apa, Anda sedang melakukan pelanggaran," kata Fabio Natalucci, CEO Andersen Institute for Finance & Economics, yang merupakan mantan pegawai The Fed dan Dana Moneter Internasional (IMF).

Sebagian besar pejabat The Fed menilai kebijakan saat ini berada di sekitar level netral atau sedikit di atasnya.

Ketegangan di internal The Fed diperkirakan memuncak pada pertemuan kebijakan bulan Juni mendatang. Pada rapat tersebut, para pejabat berpotensi menghapus bias pelanggaran dari pernyataan kebijakan mereka. Mereka juga akan menyerahkan proyeksi baru, yang kemungkinan mencakup perkiraan inflasi yang lebih tinggi dan menunda jadwal penurunan suku bunga di masa depan.

Salah satu contohnya adalah Gubernur The Fed Christopher Waller, yang sebelumnya mendorong penurunan suku bunga pada 2024 dan 2025. Kini, ia mendukung langkah untuk memperjelas bahwa tindakan suku bunga berikutnya memiliki peluang yang sama antara kenaikan atau penurunan.

"Kenyataannya adalah inflasi telah menjadi lebih membandel," kata Diane Swonk, kepala ekonom di KPMG. "Warsh masuk ke dalam situasi di mana narasi ekonomi tengah berubah."

Inflasi Tokyo Melambat, Jalan BOJ Naikkan Suku Bunga Kian Rumit

Jumat, 29 Mei 2026 07:50 WIB

Toru Fujioka

<https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/110295/inflasi-tokyo-melambat-jalan-boj-naikkan-suku-bunga-kian-rumit/2>

Bloomberg, Indikator utama inflasi di Tokyo secara tak terduga melambat ke laju terendah dalam empat tahun terakhir. Kondisi ini diperkirakan memperumit langkah para pembuat kebijakan Bank of Japan (BOJ) yang tengah mempertimbangkan kenaikan suku bunga acuan pada bulan depan.

Data dari Kementerian Urusan Internal dan Komunikasi Jepang pada Jumat (29/5) menunjukkan, indeks harga konsumen (IHK) inti yang tidak memperhitungkan bahan pangan segar naik 1,3% pada bulan Mei dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Angka tersebut menandai penurunan laju inflasi selama enam bulan berturut-turut, sekaligus lebih rendah dari hampir seluruh estimasi ekonom dalam survei Bloomberg.

Sementara itu, indikator inflasi yang mengecualikan bahan pangan segar dan energi—yang dipantau ketat oleh BOJ sebagai tolok ukur inflasi mendasar—meningkat 1,6%. Metrik ini dinilai memberikan gambaran tren harga yang lebih bersih karena mengesampingkan distorsi dari subsidi pemerintah serta perbandingan harga pangan yang sempat melonjak signifikan tahun lalu.

Secara keseluruhan, IHK total Tokyo naik 1,4%. Data inflasi wilayah Tokyo ini secara umum dipandang sebagai indikator awal bagi tren harga di tingkat nasional.

Perlambatan IHK ini didorong oleh harga pangan olahan yang tumbuh lebih lambat dibandingkan tahun lalu, serta penurunan tajam pada tarif layanan air. Selain itu, harga energi terus menurun berkat adanya subsidi bensin yang diterapkan oleh Perdana Menteri Sanae Takaichi, yang berencana segera mengajukan anggaran tambahan ke parlemen untuk mempertahankan kebijakan tersebut.

Laporan ini menunjukkan bahwa program pemerintah berhasil meringankan biaya hidup masyarakat, di saat para pembuat kebijakan BOJ justru mengkhawatirkan potensi kenaikan harga akibat dampak perang di Iran. Serupa dengan laporan pekan lalu yang menunjukkan IHK nasional bulan April berada di level terendah dalam empat tahun, data terbaru ini dinilai dapat mempersulit Gubernur BOJ Kazuo Ueda dalam menyusun argumentasi untuk menaikkan suku bunga pada pertemuan bulan depan.

Hingga Jumat pagi, para pelaku pasar memperkirakan peluang sebesar 80% bagi terjadinya kenaikan suku bunga pada rapat dewan gubernur tanggal 15–16 Juni mendatang, berdasarkan data overnight index swaps.

Takaichi baru-baru ini juga meminta tambahan anggaran untuk mendanai subsidi utilitas selama musim panas, dan awal pekan ini mengatakan pendanaan tersebut tidak akan dilakukan melalui tambahan penerbitan obligasi pemerintah secara kalender. Meski demikian, pasar tetap waspada terhadap potensi ekspansi belanja fiskal. Kondisi itu turut memicu aksi jual obligasi pemerintah Jepang di tengah kenaikan imbal hasil obligasi global akibat kekhawatiran inflasi terkait perang.

Perdana Menteri Takaichi juga secara terbuka menunjukkan preferensinya terhadap kebijakan moneter yang longgar. Pekan lalu, ia meminta Ueda mempertimbangkan kebijakan bantuan harga dari pemerintah serta langkah-langkah ekonomi lainnya dalam menetapkan kebijakan moneter secara tepat.

Namun hal itu bisa menjadi tantangan di tengah meningkatnya risiko inflasi di luar dampak perang. Produsen makanan besar Jepang, Nippon Corp dan Showa Sangyo Co, pada Kamis masing-masing

mengumumkan kenaikan harga sejumlah produk mulai Agustus mendatang. Langkah tersebut menandakan perusahaan semakin berani meneruskan kenaikan biaya kepada konsumen, tren yang juga menjadi perhatian Ueda.

Harga sektor jasa — salah satu indikator utama inflasi berbasis permintaan — naik 1,1 persen dibandingkan tahun lalu. Harga makanan di luar pangan segar meningkat 4,1 persen, lebih lambat dibandingkan bulan sebelumnya. Sementara itu, harga beras turun 1 persen, jauh berbeda dibandingkan tahun lalu ketika sempat melonjak hampir 94 persen.

Pejabat The Fed: Jangan Berharap ke AI untuk Jinakkan Inflasi AS

Jumat, 29 Mei 2026 07:00 WUB

Jonnelle Marte

<https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/110290/pejabat-the-fed-jangan-berharap-ke-ai-untuk-jinakkan-inflasi-as/2>

Bloomberg, Gubernur Federal Reserve Bank of St. Louis, Alberto Musalem, menegaskan bahwa para pembuat kebijakan tidak bisa menggantungkan harapan pada potensi lonjakan produktivitas akibat kecerdasan buatan (AI) untuk meredakan inflasi yang tengah tinggi.

"Saya rasa sangat berisiko jika kita mengandalkan prospek pertumbuhan produktivitas yang lebih tinggi di masa depan untuk menyelesaikan masalah inflasi yang kita hadapi hari ini," ujar Musalem dalam pidato tertulisnya pada konferensi di Reykjavik, Islandia, Kamis (28/5) waktu setempat.

Kekhawatiran ini kian beralasan mengingat perang dengan Iran telah memicu kembali tekanan harga global. Kondisi tersebut mendorong makin banyak pembuat kebijakan untuk memperingatkan bahwa suku bunga acuan Bank Sentral AS atau Federal Reserve (The Fed) mungkin perlu dinaikkan lagi jika inflasi tetap tinggi.

Berdasarkan risalah pertemuan tanggal 28-29 April lalu, banyak pejabat The Fed sebenarnya ingin menghapus kalimat yang mengindikasikan "kecenderungan pelonggaran" arah suku bunga dari pernyataan resmi mereka bulan lalu.

Musalem mengingatkan bahwa setelah dikurangi inflasi, suku bunga acuan The Fed saat ini sebenarnya masih berada di bawah level netral—sebuah tingkat ideal yang tidak memperlambat maupun mendorong perekonomian. Ia juga menyoroti bahwa pasar tenaga kerja masih stabil, sementara inflasi berada "jauh di atas" target 2% yang ditetapkan The Fed, dan ekspektasi inflasi jangka panjang mulai "bergerak merangkak naik."

Data terbaru yang dirilis pada hari Kamis kemarin semakin memperkuat kecemasan tersebut. Biro Analisis Ekonomi AS melaporkan bahwa indeks harga pengeluaran konsumsi pribadi (PCE)—yang menjadi indikator inflasi acuan favorit The Fed—melonjak 3,8% dalam 12 bulan terakhir hingga April.

Melihat kondisi ini, para investor lewat kontrak berjangka bertaruh bahwa peluang The Fed untuk menaikkan suku bunga pada akhir tahun nanti kini sudah menembus angka 50%. Pertemuan kebijakan The Fed berikutnya dijadwalkan berlangsung pada 17-18 Juni mendatang, yang sekaligus menjadi debut perdana bagi gubernur baru The Fed, Kevin Warsh.

Warsh sebelumnya menyatakan AI berpotensi memicu lonjakan produktivitas yang memungkinkan pertumbuhan ekonomi terjadi tanpa memicu inflasi, sehingga suku bunga bisa lebih rendah.

Namun, gubernur The Fed St. Louis itu mengatakan meski dirinya merupakan pengguna aktif AI dan optimistis terhadap potensinya bagi perekonomian, antusiasme terhadap teknologi tersebut saat ini justru meningkatkan permintaan listrik dan cip, serta mendorong kenaikan harga saham sejumlah perusahaan AI. Kondisi itu dapat memaksa bank sentral menaikkan suku bunga apabila belum ada bukti nyata bahwa peningkatan produktivitas benar-benar membantu menurunkan inflasi.

“Data menunjukkan probabilitas bahwa AS saat ini berada dalam periode pertumbuhan produktivitas tinggi masih jauh di bawah 50 persen,” kata Musalem. “Saya percaya keputusan kebijakan moneter harus didasarkan pada bukti yang lebih kuat dari itu.”

Saat sesi tanya jawab usai pidato, Musalem ditanya mengenai kondisi yang dapat membuatnya mendukung kenaikan suku bunga. Ia mengatakan risiko kini lebih condong ke arah inflasi dibanding ketenagakerjaan dan dirinya akan khawatir jika tekanan harga terus bertahan.

“Saya pikir ada skenario di mana ekonomi mungkin membutuhkan kenaikan suku bunga,” kata Musalem. “Jika kita tidak melihat disinflasi dalam satu hingga dua kuartal ke depan, itu akan menjadi perhatian bagi saya. Jika saya melihat ekspektasi inflasi terus naik atau tetap tinggi, itu juga akan menjadi perhatian.”

Berbicara di Bloomberg Television setelah pidatonya, Musalem mengatakan dirinya sependapat dengan para pejabat yang berbeda pendapat dan ingin The Fed menghapus bias pelonggaran dari pernyataan kebijakan pada April lalu. Ia juga menilai bank sentral perlu terbuka terhadap kemungkinan kenaikan suku bunga dalam situasi ekonomi saat ini.

“Mandat kami adalah stabilitas harga dan lapangan kerja maksimum, dan saat ini inflasi masih berada di atas target,” ujar Musalem dalam wawancara dengan Stephanie Flanders dari Bloomberg. “Jadi kemungkinan, atau probabilitas, bahwa kami mungkin mempertimbangkan kenaikan suku bunga di masa depan saya rasa harus lebih besar dari nol.”

Saat ditanya mengenai kenaikan imbal hasil obligasi pemerintah AS dalam beberapa pekan terakhir, Musalem memperkirakan sekitar tiga perempat kenaikan tersebut disebabkan oleh meningkatnya ekspektasi terhadap tingkat suku bunga netral The Fed. Sementara seperempat sisanya berasal dari apa yang disebut term premium, yang dinilai memiliki dampak lebih langsung terhadap kondisi keuangan.

Ekonomi Thailand Terancam: Defisit Transaksi Berjalan di April 2026 Cetak Rekor

Jumat, 29 Mei 2026 16:00 WIB

Sumber: Reuters, Editor: Anna Suci Perwitasari

<https://internasional.kontan.co.id/news/ekonomi-thailand-terancam-defisit-transaksi-berjalan-di-april-2026-cetak-rekor>

KONTAN.CO.ID - BANGKOK. Thailand mencatatkan defisit neraca transaksi berjalan tertinggi sepanjang masa, di posisi US\$ 7,6 miliar pada bulan April, dengan pertumbuhan ekonomi melambat dibandingkan bulan sebelumnya. Bank of Thailand (BoT) atawa bank sentral Thailand mengungkapkan, hal itu terjadi karena dampak perang di Timur Tengah dan diperkirakan akan semakin melemah.

Defisit yang mencapai rekor tertinggi belum menjadi kekhawatiran dan seharusnya bersifat sementara, kata Asisten Gubernur BoT Chayawadee Chai-anant pada Jumat (29/5/2026). Dia menambahkan bahwa perang Iran diperkirakan akan berakhir pada pertengahan tahun.

"Baht akan tetap sangat fluktuatif, mencerminkan ketidakpastian," lanjut Chayawadee dalam sebuah pengarahan.

Pada bulan April, kedatangan dan pengeluaran wisatawan melemah dan konsumsi swasta menurun akibat penurunan pengeluaran untuk barang konsumsi dan bahan bakar, dengan harga energi yang lebih tinggi meningkatkan biaya hidup, kata bank sentral dalam sebuah pernyataan.

Inflasi utama berubah positif, didorong oleh harga bensin dan solar domestik yang lebih tinggi. Inflasi inti naik karena biaya energi diteruskan ke harga makanan dan transportasi umum, katanya.

Ekspor barang dagangan, tidak termasuk emas, meningkat, didukung oleh pertumbuhan yang kuat dalam produk teknologi dan ekspor otomotif.

"Produksi manufaktur secara umum tetap stabil dan gangguan pasokan terkait konflik tetap terbatas," katanya.

Isu-isu utama yang perlu dipantau meliputi perkembangan konflik di Timur Tengah, potensi perubahan kebijakan perdagangan AS, kondisi El Nino, dan langkah-langkah stimulus ekonomi pemerintah, kata bank sentral.

Pertumbuhan PDB Thailand pada kuartal pertama melampaui perkiraan, tetapi lembaga perencanaan negara di pekan lalu mempertahankan prospeknya untuk tahun 2026 sebesar 1,5% hingga 2,5%.

Awal bulan ini, Gubernur Bank Sentral Thailand Vitai Ratanakorn memperkirakan, pertumbuhan ekonomi sebesar 2,1% di tahun ini, naik dari 1,5% yang diproyeksikan pada pertemuan kebijakan terakhir pada bulan April, ketika suku bunga acuan dipertahankan tetap di 1,00%.

Bulan ini, kabinet menyetujui pinjaman baru sebesar 200 miliar baht (US\$ 6,15 miliar) untuk membiayai skema subsidi konsumen, bagian dari dekret pinjaman yang lebih luas sebesar 400 miliar baht untuk 'mengurangi dampak perang'.

Mata Uang Asia Bergerak Stabil Jumat (29/5), Rupiah dan Won Korea Melemah

Jumat, 29 Mei 2026 09:40 WIB

Sumber: Reuters, Editor: Yudho Winarto

<https://internasional.kontan.co.id/news/mata-uang-asia-bergerak-stabil-jumat-295-rupiah-dan-won-korea-melemah>

KONTAN.CO.ID - Pergerakan mata uang Asia terhadap dolar Amerika Serikat cenderung stabil pada perdagangan Jumat (29/5/2026) pagi.

Namun, rupiah Indonesia dan won Korea Selatan tercatat mengalami pelemahan paling besar di kawasan.

Melansir Reuters pukul 02.14 GMT, rupiah berada di level Rp 17.860 per dolar AS, melemah 0,48% dibanding posisi sebelumnya di Rp 17.775 per dolar AS.

Sementara itu, won Korea Selatan turun 0,44% ke level 1.501,3 per dolar AS dari sebelumnya 1.494,7 per dolar AS.

Di sisi lain, sejumlah mata uang Asia lainnya justru mencatat penguatan tipis terhadap dolar AS.

Dolar Taiwan menguat 0,27% ke level 31,344 per dolar AS, sedangkan ringgit Malaysia naik 0,25% menjadi 3,965 per dolar AS.

Yuan China juga menguat 0,06% ke posisi 6,771 per dolar AS.

Baht Thailand naik 0,08% menjadi 32,56 per dolar AS dan peso Filipina menguat 0,07% ke level 61,422 per dolar AS.

Sementara itu, dolar Singapura melemah tipis 0,06% menjadi 1,276 per dolar AS.

Yen Jepang relatif stabil di level 159,28 per dolar AS, sedangkan rupee India bergerak datar di posisi 95,69 per dolar AS.

Secara year to date (YTD) atau sejak awal 2026, rupiah menjadi salah satu mata uang dengan pelemahan terdalam di Asia.

Rupiah telah melemah sekitar 6,66% dibanding posisi akhir 2025 di level Rp 16.670 per dolar AS.

Rupee India juga melemah tajam sekitar 6,08% sepanjang tahun ini, disusul peso Filipina yang turun 4,27% dan won Korea Selatan yang melemah 4,12%.

Sebaliknya, beberapa mata uang Asia masih mencatat penguatan terhadap dolar AS sepanjang 2026.

Yuan China menguat sekitar 3,20%, ringgit Malaysia naik 2,30%, dan dolar Singapura menguat 0,73%.

Sementara itu, yen Jepang tercatat melemah 1,65% sejak awal tahun.

KEM PPKF 2027: TKD Berpotensi Tembus Rp810 Triliun

Jumat, 29 Mei 2026 16:20 WIB

Mis Fransiska Dewi

<https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/110355/kem-ppkf-2027-tkd-berpotensi-tembus-rp810-triliun/2>

Bloomberg Technoz, Jakarta - Pemerintah merencanakan alokasi transfer ke daerah (TKD) berada dalam kisaran Rp710 triliun sampai Rp810 triliun pada 2027. Angka ini lebih tinggi dari alokasi TKD pada 2026 yang sebesar Rp693 triliun.

Dalam dokumen Kerangka Ekonomi Makro Pokok Pokok Kebijakan Fiskal (KEM PPKF) 2027, TKD diarahkan untuk mengakselerasi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di daerah serta menciptakan pembangunan yang merata dan berkeadilan.

“Pagu indikatif TKD pada tahun 2027 direncanakan sebesar Rp710 Triliun sampai Rp810 triliun, dipengaruhi oleh penyesuaian terhadap kebijakan strategis Pemerintah, outlook pendapatan negara yang dibagihasikan tahun sebelumnya, kebutuhan anggaran untuk pelayanan dasar publik daerah, serta kemampuan keuangan negara,” dikutip dari dokumen KEM PPKF 2027, Jumat (29/5/2026).

Adapun strategi pengelolaan TKD tersebut dilakukan melalui penguatan sinergi belanja pusat dan daerah, kebijakan penyaluran TKD berbasis kinerja untuk sebagian jenis TKD, penguatan APIP dalam melakukan pengawasan, dan peningkatan kualitas penyaluran TKD.

Pengalokasian dan penggunaan TKD diharapkan dapat menyokong program-program prioritas nasional dan meraih capaian rencana pembangunan nasional khususnya dalam mendukung Visi Indonesia Emas 2045.

Arah kebijakan umum TKD tahun 2027 adalah meningkatkan sinergi dan harmonisasi belanja pusat dan daerah melalui penggunaan TKD yang terarah, terukur, akuntabel, dan transparan; mendukung daya saing daerah melalui belanja berkualitas, sinergi dengan pembiayaan inovatif, dan penguatan local taxing power; meningkatkan efektivitas peran TKD dalam mendukung PKPN utamanya pendidikan, kesehatan, Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih, dan kedaulatan pangan; dan memperkuat sinergi pemanfaatan TKD dan Pajak Daerah dan Retribusi Daerah (PDRD) untuk pemerataan kualitas layanan publik di daerah.

Sekadar catatan, realisasi anggaran TKD tercatat Rp256,8 triliun pada April 2026 atau merosot 1%, dibanding realisasi pada April 2025.

Realisasi transfer ke daerah pada penyaluran April terutama didorong oleh Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) non-fisik, dan dana otonomi khusus, termasuk relaksasi penyaluran dan tambahan alokasi TKD bagi daerah terdampak bencana di Sumatra.

"Sebagian TKD masih menunggu pemenuhan persyaratan penyaluran dari pemerintah daerah," tercantum dalam paparan Kementerian Keuangan.

BI Buka Suara Usai Rupiah Kembali Melemah di Posisi Rp17.874/US\$

Jumat, 29 Mei 2026 16:04 WIB

Mis Fransiska Dewi

<https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/110362/bi-buka-suara-usai-rupiah-kembali-melemah-di-posisi-rp17-874-us/2>

Bloomberg Technoz, Jakarta - Bank Indonesia (BI) membeberkan pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) hingga di posisi Rp17.874/US\$ dipengaruhi oleh berlanjutnya ketidakpastian global akibat perkembangan konflik di Timur Tengah.

Di samping itu, terdapat peningkatan kebutuhan valuta asing (valas) secara musiman, antara lain untuk pembayaran utang luar negeri (ULN) dan repatriasi dividen, di tengah arus masuk dolar AS yang terbatas.

“Sebagaimana disampaikan Bapak Gubernur Bank Indonesia pada kesempatan sebelumnya, Bank Indonesia terus berkomitmen hadir di pasar untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah, around the world, around the clock,” kata Kepala Departemen Komunikasi BI Ramdan Denny Prakoso dalam siaran pers, Jumat (29/5/2026).

Denny menjelaskan komitmen tersebut diwujudkan melalui mengoptimalkan intervensi pasar valas melalui transaksi Non-Deliverable Forward (NDF) di pasar offshore, transaksi spot dan Domestic Non-Deliverable Forward (DNDF) di pasar domestik, serta pembelian SBN di pasar sekunder secara konsisten dan terukur.

Selain itu, BI terus memperkuat efektivitas bauran kebijakan moneter melalui penguatan struktur suku bunga instrumen moneter yang pro-market guna menjaga daya tarik aset keuangan domestik dan mendukung masuknya aliran modal asing.

Sementara dari sisi permintaan dolar AS, kata Denny, BI juga telah menetapkan threshold tunai beli valas terhadap rupiah tanpa underlying menjadi US\$25.000 per pelaku per bulan yang akan berlaku mulai Juni 2026.

“Bank Indonesia terus memperkuat koordinasi dengan otoritas terkait untuk mendukung stabilitas pasar keuangan dan nilai tukar, antara lain melalui penguatan pengawasan terhadap bank dan korporasi dengan aktivitas pembelian dolar AS yang tinggi,” jelas dia.

Dia menegaskan, BI akan terus mencermati perkembangan pasar keuangan global dan domestik serta senantiasa hadir di pasar dengan mengambil langkah-langkah yang diperlukan secara konsisten dan terukur guna menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dan mendukung ketahanan eksternal perekonomian Indonesia.

Rupiah menutup perdagangan hari ini, Jumat (29/5/2026), dengan pelemahan 0,48% ke posisi Rp17.874/US\$. Ini menjadi posisi rupiah yang terlemah sepanjang sejarah.

Hari ini juga menandai perdagangan terakhir pada Mei. Sepanjang bulan ini, mata uang Ibu Pertiwi membukukan depresiasi 2,91%. Rupiah pun sah melemah tiga bulan beruntun.

Pelemahan rupiah terjadi kala sentimen investor global terkait konflik AS dengan Iran sedikit mereda. Kesepakatan sementara yakni gencatan senjata selama 60 hari membawa narasi optimisme bahwa perang yang mengganggu Selat Hormuz, setidaknya akan berakhir.

Pergerakan mata uang Asia pun menyambut positif sinyal ini, meski tidak semua. Baht Thailand, ringgit Malaysia, rupee India, dolar Taiwan, yuan China dan offshore, serta peso Filipina tercatat berhasil rebound pada sesi perdagangan hari ini.

Sebaliknya, won Korea Selatan, rupiah, serta dolar Singapura tercatat melemah paling dalam.

Sepanjang Mei, rupiah jadi mata uang terlemah di Benua Kuning. Di atas rupiah ada won yang terdepresiasi 2,1% dan yen Jepang yang melemah 1,67%.

Tekanan terjadi pada rupiah sepanjang Mei ini telah menggerus rupiah sebanyak 2,91%, dan memosisikannya sebagai mata uang terlemah bulan ini. Setelah rupiah menyusul won Korea Selatan yang melemah 2,1%, lalu yen Jepang 1,67%.

Jika ditarik lagi ke belakang, maka pelemahan rupiah sejak awal kuartal II-2026 mencapai 4,92%.

Tantangan 2027: Inflasi hingga Produktivitas Sektor Manufaktur

Jumat, 29 Mei 2026 19:20 WIB

<https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/110377/tantangan-2027-inflasi-hingga-produktivitas-sektor-manufaktur/2>

Bloomberg Technoz, Jakarta - Pemerintah membeberkan sejumlah tantangan yang akan dihadapi ekonomi Indonesia pada tahun depan, beberapa di antaranya adalah tekanan inflasi domestik hingga produktivitas sektor manufaktur yang belum optimal.

Hal itu tercantum dalam dokumen Kerangka Ekonomi Makro Pokok-pokok Kebijakan Fiskal (KEM-PPKF) Tahun Anggaran 2027.

"Walaupun prospek 2026 cukup positif, perekonomian Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan yang dapat menahan akselerasi pertumbuhan. Salah satu tantangan utama adalah ketidakpastian ekonomi global, termasuk perlambatan pertumbuhan dunia, ketegangan perdagangan internasional," demikian tercantum dalam dokumen KEM-PPKF, dikutip Jumat (29/5/2026).

Secara khusus, ketidakpastian global saat ini disebabkan adanya konflik geopolitik yaitu perang Iran dan ketegangan di Timur Tengah. Konflik tersebut berpotensi mengganggu pasokan energi global

karena kawasan Teluk Persia, termasuk Selat Hormuz, merupakan jalur utama distribusi hampir sepertiga perdagangan minyak dunia.

Gangguan pada jalur ini mendorong kenaikan harga minyak dan meningkatkan volatilitas pasar energi global, yang pada akhirnya berpotensi menekan pertumbuhan ekonomi dunia melalui peningkatan inflasi dan biaya produksi.

Bagi Indonesia, potensi kenaikan harga bahan bakar dapat menimbulkan tekanan inflasi domestik, memperbesar beban subsidi energi dalam APBN, "Serta meningkatkan biaya transportasi dan logistik yang dapat berdampak pada sektor industri dan konsumsi rumah tangga."

Selain faktor eksternal tersebut, Indonesia juga menghadapi sejumlah tantangan domestik yang dapat memengaruhi prospek pertumbuhan pada 2027.

"Tantangan utama antara lain adalah masih terbatasnya produktivitas sektor manufaktur, ketergantungan pada komoditas primer, serta rendahnya kedalaman sektor keuangan yang membatasi pembiayaan bagi sektor produktif," demikian tercantum dalam laporan.

Selain itu, kualitas sumber daya manusia dan kesenjangan keterampilan tenaga kerja masih menjadi isu penting dalam mendorong transformasi ekonomi menuju sektor bernilai tambah tinggi.

Tantangan lainnya adalah kebutuhan pembiayaan pembangunan yang besar di tengah komitmen untuk menjaga defisit fiskal tetap terkendali. Dalam hal peningkatan investasi, Indonesia masih dihadapkan tantangan untuk mendorong investasi lebih tinggi.

Peningkatan efisiensi regulasi dan koordinasi kebijakan untuk menciptakan iklim usaha yang lebih kompetitif dan menarik investasi jangka panjang merupakan hal penting yang harus terus didorong agar pertumbuhan ekonomi di 2027 bisa lebih kuat.

Tantangan Jangka Menengah

Dalam jangka menengah, tantangan yang lebih fundamental berkaitan dengan transformasi struktural ekonomi dan peningkatan produktivitas. Pertumbuhan Indonesia masih sangat bergantung pada konsumsi domestik dan komoditas, sementara kontribusi sektor manufaktur berteknologi tinggi dan industri bernilai tambah masih relatif terbatas. Selain itu, peningkatan produktivitas industri belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja.

Hal ini berarti Indonesia akan menghadapi tantangan dalam penciptaan lapangan kerja yang cukup dan sesuai untuk penduduk Indonesia yang sebagian besar masih berusia produktif.

Tanpa reformasi struktural yang memperkuat daya saing industri, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta mempercepat diversifikasi ekonomi, Indonesia berpotensi mengalami "middle-income trap" dan kesulitan mencapai target pertumbuhan yang lebih tinggi dalam jangka panjang.

Ekonom: WFH ASN jadi strategi konsolidasi belanja fiskal

Jumat, 29 Mei 2026 20:13 WIB

Pewartu: Imamatul Silfia, Editor: Faisal Yuniarto

<https://www.antaraneews.com/berita/5587027/ekonom-wfh-asn-jadi-strategi-konsolidasi-belanja-fiskal>

Jakarta (ANTARA) - Ekonom Center of Reform on Economics (CORE) Yusuf Rendy Manilet menilai kebijakan kerja dari rumah atau work from home (WFH) bagi aparatur sipil negara (ASN) efektif menjadi strategi konsolidasi belanja fiskal di tengah tekanan perekonomian global.

“Kebijakan ini tetap masuk akal sebagai bagian dari strategi konsolidasi belanja di tengah tekanan eksternal yang cukup berat,” kata Yusuf kepada ANTARA di Jakarta, Jumat.

Menurut Yusuf, kebijakan WFH yang dikombinasikan dengan merealokasi belanja kementerian/lembaga (K/L), implementasi B50, serta penyesuaian program Makan Bergizi Gratis (MBG) menjadi lima hari sekolah mampu mengurangi tekanan fiskal.

Sebab, kata Yusuf, kombinasi kebijakan itu diperkirakan mendorong ruang efisiensi anggaran melampaui Rp200 triliun.

“Di titik itulah ruang fiskal mulai terasa cukup signifikan untuk menjaga defisit tetap berada di koridor 2,9 persen tanpa harus menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi,” jelas dia.

Yusuf berpendapat ada tiga hal yang perlu diperhatikan pemerintah agar kebijakan ini tidak berhenti sebagai simbolisme.

Pertama, indikator keberhasilan WFH perlu berbasis hasil dan kualitas pelayanan publik, bukan sekadar penurunan konsumsi Peralite.

“Ini penting karena ada risiko penurunan kualitas layanan di daerah yang infrastruktur digitalnya belum memadai,” tambah Yusuf.

Kedua, pemerintah perlu menghitung dampaknya terhadap sektor informal seperti pedagang kaki lima di kawasan perkantoran, pengemudi ojek daring, dan transportasi umum yang kehilangan perputaran ekonomi setiap Jumat.

Ketiga, evaluasi kebijakan pada periode Mei hingga Juli sebaiknya dilakukan dengan metodologi yang lebih granular, misalnya membandingkan konsumsi BBM di zona perkantoran ASN dengan wilayah kontrol yang tidak terdampak WFH.

“Dengan pendekatan seperti itu, pemerintah bisa mengetahui apakah penurunan konsumsi benar-benar berasal dari perubahan pola kerja atau hanya dipengaruhi faktor lain di luar kebijakan,” tutur Yusuf.

Dorong Pertumbuhan Ekonomi, Berikut Stimulus Ekonomi Pemerintah di Kuartal II-2026

Jumat, 29 Mei 2026 15:26 WIB

Reporter: Dendi Siswanto, Editor: Noverius Laoli

<https://nasional.kontan.co.id/news/dorong-pertumbuhan-ekonomi-berikut-stimulus-ekonomi-pemerintah-di-kuartal-ii-2026>

KONTAN.CO.ID - JAKARTA. Pemerintah mulai menyiapkan paket stimulus ekonomi baru untuk menjaga daya beli masyarakat pada semester II 2026.

Tidak hanya menysasar sektor transportasi dan pariwisata, pemerintah juga resmi memberikan insentif pajak bagi penulis buku melalui skema Pajak Penghasilan (PPh) final sebesar 1,5%.

Kebijakan tersebut menjadi bagian dari rangkaian fasilitas ekonomi yang tengah disiapkan pemerintah menjelang periode liburan sekolah hingga Natal dan Tahun Baru (Nataru).

Fokus utamanya adalah mendorong konsumsi rumah tangga, menjaga mobilitas masyarakat, sekaligus memberi dukungan kepada sektor kreatif dan industri buku nasional.

Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto mengatakan insentif pajak bagi penulis merupakan tindak lanjut dari janji Presiden Prabowo Subianto untuk memperkuat ekosistem literasi dan industri penerbitan nasional.

"Sudah diputuskan untuk memberikan insentif pajak untuk penulis diberikan PPh final sebesar 1,5%," ujar Airlangga di Kantor Kemenko Perekonomian, Selasa (26/5/2026).

Aturan teknis kebijakan tersebut kini tengah disiapkan melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK). Insentif itu nantinya berlaku bagi penulis yang menerbitkan buku dengan nomor International Standard Book Number (ISBN) yang terdaftar resmi.

Langkah ini dinilai menjadi sinyal baru keberpihakan pemerintah terhadap industri kreatif berbasis literasi yang selama ini belum banyak mendapat stimulus langsung.

Dengan tarif pajak final yang lebih rendah, pemerintah berharap penulis memiliki ruang pendapatan yang lebih besar sekaligus mendorong produktivitas penerbitan buku nasional.

Selain sektor kreatif, pemerintah juga menyiapkan stimulus besar di bidang transportasi untuk menopang konsumsi masyarakat selama periode liburan.

Pemerintah mengalokasikan anggaran Rp190 miliar untuk program diskon transportasi selama musim liburan sekolah. Program ini ditargetkan menjangkau sekitar 3,07 juta penerima manfaat.

"Untuk liburan sekolah disiapkan anggaran sebesar Rp190 miliar, penerima manfaatnya sebesar 3.074.889 orang," kata Airlangga.

Stimulus tersebut mencakup diskon transportasi darat dan udara guna menjaga aktivitas perjalanan masyarakat tetap tinggi di tengah tekanan daya beli.

Tidak berhenti di musim liburan sekolah, pemerintah juga menyiapkan paket serupa untuk periode Nataru. Anggaran yang digelontorkan mencapai Rp161,4 miliar dengan target penerima manfaat sekitar 2,87 juta orang.

Di sektor penerbangan, pemerintah kembali melanjutkan program diskon tiket pesawat kelas ekonomi sebesar 30%. Selain itu, pemerintah juga memberikan fasilitas Pajak Pertambahan Nilai Ditanggung Pemerintah (PPN DTP) untuk membantu menekan harga tiket.

Untuk program diskon tiket pesawat selama liburan sekolah, pemerintah menyiapkan anggaran Rp472,7 miliar dengan target sekitar 2,3 juta penumpang.

Sementara pada periode Nataru, fasilitas PPN DTP untuk tiket pesawat disiapkan dengan anggaran mencapai Rp722 miliar dan diperkirakan dapat dimanfaatkan oleh sekitar 3,7 juta penumpang.

Rangkaian stimulus ini menunjukkan strategi pemerintah menjaga konsumsi domestik tetap bergerak pada paruh kedua tahun ini.

Pemerintah tampaknya tidak hanya fokus menjaga sektor riil dan mobilitas masyarakat, tetapi juga mulai memperluas stimulus ke sektor kreatif dan literasi melalui insentif pajak bagi penulis.

Ekspor Satu Pintu Perkuat Posisi RI, Tapi Butuh Pengawasan Ketat

Jumat, 29 Mei 2026 15:30 WIB

Merinda Faradianti

<https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/110359/ekspor-satu-pintu-perkuat-posisi-ri-tapi-butuh-pengawasan-ketat/2>

Bloomberg Technoz, Jakarta - Pemerintah berencana menjadikan PT DSI (Domestic Strategic Industries) sebagai satu-satunya entitas yang mengelola ekspor komoditas strategis nasional, khususnya minyak sawit mentah (Crude Palm Oil/CPO) hingga batu bara.

Pengamat ekonomi Indonesia Strategic and Economic Action Institution (ISEAI), Ronny P Sasmita berpendapat, terdapat alasan objektif dan rasional terkait kebijakan itu. Dalam kajiannya, Ronny menyebut, kebijakan itu bertujuan mengakhiri ketimpangan struktur pasar yang selama ini merugikan petani sawit rakyat.

Menurutnya, pasar tandan buah segar (TBS) selama ini bersifat oligopsony. Di mana posisi tawar petani sangat lemah karena berhadapan dengan segelintir pedagang besar.

"Para trader nakal kerap memanfaatkan ketiadaan akses pasar langsung ini untuk menekan harga beli di Tingkat petani serendah mungkin dengan berbagai alasan artifisial," kata Ronny dalam keterangannya, Jumat (29/5/2026).

Ronny mengatakan, dengan hadirnya PT DSI sebagai penentu harga tunggal, negara diklaim akan bertindak layaknya penyangga pasar yang menetapkan harga secara transparan dan adil. Selain itu, kepastian serapan satu pintu menarik kendali rantai pasok ke hulu, sehingga margin [keuntungan] yang selama ini dinikmati tengkulak bisa dialihkan ke petani.

Dari sisi fiskal, Ronny menilai sentralisasi ekspor mampu menutup celah kebocoran pendapatan negara akibat praktik transfer pricing dan under-invoicing yang selama ini dilakukan korporasi swasta melalui perusahaan cangkang di negara-negara bebas pajak.

Dengan ekspor satu pintu, seluruh Devisa Hasil Ekspor diklaim akan masuk dan menetap di sistem perbankan nasional, sehingga memperkuat cadangan devisa dan menstabilkan nilai tukar rupiah.

Dari sisi geoekonomi, kebijakan ini dinilai dapat mengubah posisi Indonesia di pasar global. Sebagai produsen CPO terbesar dan eksportir batubara termal utama dunia, Indonesia selama ini dinilai hanya mengikuti harga yang ditentukan bursa luar negeri akibat eksportir domestik yang terfragmentasi dan bersaing menekan harga.

Dengan penyatuan volume ekspor di bawah satu entitas negara, Indonesia berpotensi mendikte harga ke negara-negara importir besar seperti China, India, dan Uni Eropa.

Kebijakan ini juga disebut akan memperketat penegakan kewajiban pasok dalam negeri (Domestic Market Obligation/DMO) serta mendorong hilirisasi industri ke sektor oleokimia, biodiesel, dan gasifikasi batu bara.

"Melalui penyatuan seluruh volume ekspor di bawah satu bendera negara, Indonesia bisa mentransformasikan dirinya menjadi kekuatan raksasa yang mampu mendikte harga pasar," jelasnya.

Merespons tuduhan bahwa sentralisasi menciptakan monopoli tidak sehat, Ronny menegaskan PT DSI beroperasi sebagai State-Trading Enterprise (STE) yang diakui sah berdasarkan aturan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO).

Kebijakan ini juga disebut sejalan dengan amanat Pasal 33 UUD 1945 mengenai penguasaan negara atas sumber daya alam. Meski demikian, Ronny mengakui kebijakan ini bersifat revolusioner dan membutuhkan masukan kritis dari berbagai pihak.

"Pemerintah membutuhkan sebanyak-banyaknya masukan dan kritik," tegasnya.

Inflasi Mei 2026 Diproyeksi Melonjak: Harga Pangan & BBM Non Subsidi Jadi Pemicu

Jumat, 29 Mei 2026 17:58 WIB

Reporter: Nurtiandriyani Simamora, Editor: Anna Suci Perwitasari

<https://nasional.kontan.co.id/news/inflasi-mei-2026-diproyeksi-melonjak-harga-pangan-bbm-non-subsidi-jadi-pemicu>

KONTAN.CO.ID - JAKARTA. Sejumlah ekonom memproyeksikan inflasi pada Mei 2026 meningkat dibandingkan bulan sebelumnya. Hal tersebut didorong oleh kenaikan harga pangan, bahan bakar minyak (BBM) non subsidi, hingga tekanan imported inflation akibat pelemahan nilai tukar rupiah.

Kepala Ekonom Maybank Indonesia Juniman memperkirakan, inflasi Mei 2026 secara bulanan mencapai 0,36%, lebih tinggi dibanding inflasi April 2026 yang sebesar 0,13% mtm. Sementara secara tahunan, inflasi diperkirakan naik menjadi 3,17% dari sebelumnya 2,42% year on year (YoY).

Selain itu, Maybank Indonesia juga memproyeksi, inflasi inti atau core inflation pada Mei meningkat menjadi 2,53% yoy dari bulan sebelumnya 2,44% yoy per April.

"Untuk inflasinya, kita perkirakan akan naik. Normalnya 0,36%, terutama dipicu oleh kenaikan harga bahan makanan," ujar Juniman kepada Kontan, Jumat (29/5/2026).

Juniman mengatakan, hampir seluruh harga bahan makanan mengalami kenaikan setelah sebelumnya sempat turun pada periode pasca Lebaran. Komoditas seperti bawang merah, beras, hingga minyak goreng tercatat mengalami kenaikan harga.

Menurutnya, tingginya harga BBM non subsidi juga turut mendorong tekanan inflasi pada Mei 2026. Selain itu, imported inflation akibat pelemahan rupiah membuat harga barang-barang kebutuhan turut meningkat.

"Core inflasinya juga naik karena ada imported inflation, sehingga ke level 2,53% dari sebelumnya masih berada di sekitar 2,4%," tambahnya.

Secara rinci, Juniman melihat kenaikan inflasi terutama dipicu oleh naiknya harga bahan pangan seperti beras, gula, minyak goreng, daging sapi, daging ayam, gandum, kedelai, cabai, bawang, dan paprika merah.

Sejalan dengan kenaikan harga minyak dunia, harga BBM non subsidi seperti Pertamina Turbo, Pertamina Dex, dan Dexlite juga meningkat. Namun demikian, penurunan harga emas dunia membuat harga emas dan perhiasan turun pada bulan Mei.

Senada, Ekonom Bank Danamon Indonesia, Hosianna Evalita Situmorang memperkirakan, inflasi Mei 2026 meningkat menjadi 0,25% mtm. Sedangkan inflasi tahunan diproyeksikan naik menjadi sekitar 3,05% yoy. Di sisi lain, inflasi inti diperkirakan relatif stabil di level 2,50% yoy.

“Ini menunjukkan bahwa kenaikan inflasi masih lebih didorong oleh tekanan harga komoditas dan energi global dibandingkan lonjakan permintaan domestik,” ujar Hosianna kepada Kontan, Jumat (29/5/2026).

Sementara itu, Kepala Ekonom Bank Central Asia (BCA) David Sumual memprediksi, inflasi Mei 2026 meningkat menjadi 2,93% yoy dengan inflasi bulanan stabil di level 0,13% mtm. Sementara inflasi inti juga diperkirakan meningkat masing-masing sebesar 2,52% yoy dan 0,15% mtm.

“Inflasi tahunan tinggi karena ada efek low base di Mei lalu di mana harga bahan pangan turun signifikan,” ujar David kepada Kontan, Jumat (29/5/2026).

Lebih lanjut David menyebut, secara bulanan inflasi bahan pangan sedikit meningkat terutama pada komoditas cabai. Sementara itu, inflasi inti masih relatif lemah seiring penurunan harga emas.

Neraca Dagang RI Terancam Defisit di April 2026, Efek Adanya Lonjakan Impor

Jumat, 29 Mei 2026 18:35 WIB

Reporter: Nurtiandriyani Simamora, Editor: Avanty Nurdiana

<https://nasional.kontan.co.id/news/neraca-dagang-ri-terancam-defisit-di-april-2026-efek-adanya-lonjakan-impor>

KONTAN.CO.ID - JAKARTA. Neraca dagang Indonesia pada April 2026 diprediksi mencatat defisit untuk pertama kalinya setelah selama 71 bulan berturut-turut membukukan surplus sejak Mei 2020.

Kepala Ekonom Bank Central Asia (BCA), David Sumual memperkirakan neraca dagang Indonesia pada April 2026 mengalami defisit sebesar US\$ 10 juta, berbalik dari posisi surplus US\$ 3,32 miliar pada Maret 2026.

“Trade balance defisit karena impor yang sangat tinggi, dilihat dari beberapa data yang sudah available dari negara lain,” ujar David kepada Kontan, Jumat (29/5/2026).

Secara rinci, David memperkirakan ekspor Indonesia pada April 2026 tumbuh 10,3% secara tahunan dan naik 1,6% secara bulanan. Sementara itu, impor diperkirakan tumbuh lebih tinggi yakni 11,2% year on year (yoy) dan melonjak 19,2% secara month to month (mtm).

Menurut David, lonjakan impor tercermin dari kenaikan impor sejumlah negara mitra dagang utama dari Indonesia. Impor China tercatat meningkat sekitar US\$ 1,8 miliar terutama untuk produk plastik, barang elektronik, dan mesin.

Selain itu, David juga mencatat impor dari Singapura juga meningkat sekitar US\$ 1,4 miliar dan dari Malaysia naik sekitar US\$ 600 juta, terutama didorong impor minyak.

Ia menjelaskan, tingginya impor tersebut menjadi faktor utama yang menekan neraca perdagangan Indonesia hingga berpotensi mengalami defisit.

Di sisi lain, kinerja harga komoditas ekspor dinilai belum cukup kuat menopang surplus perdagangan. David menyebut harga komoditas ekspor secara keseluruhan mengalami penurunan terutama akibat melemahnya harga batubara.

Sementara harga crude palm oil (CPO) cenderung stagnan dan harga logam hanya naik tipis.

Sedangkan dari sisi impor, kenaikan harga komoditas terutama minyak turut meningkatkan nilai impor Indonesia pada April 2026.

Dengan kondisi tersebut, David menilai tekanan terhadap neraca perdagangan Indonesia mulai meningkat seiring tingginya kebutuhan impor dan belum kuatnya dukungan harga komoditas ekspor utama.

Rupiah Melemah ke Rp 17.881 per Dolar AS, BI Tegaskan Terus Intervensi Pasar

Jumat, 29 Mei 2026 16:57 WIB

Reporter: Nurtiandriyani Simamora, Editor: Anna Suci Perwitasari

<https://nasional.kontan.co.id/news/rupiah-melemah-ke-rp-17881-per-dolar-as-bi-tegaskan-terus-intervensi-pasar>

KONTAN.CO.ID-JAKARTA. Bank Indonesia (BI) merespons pelemahan nilai tukar rupiah yang kembali mencetak rekor terburuk sepanjang sejarah di tengah meningkatnya tekanan global dan kebutuhan valas domestik selama periode libur serta cuti bersama Iduladha 1447 H.

Pada perdagangan Jumat (29/5/2026), rupiah di pasar spot ditutup di level Rp 17.881 per dolar Amerika Serikat (AS), melemah 0,2% dibanding penutupan sehari sebelumnya di Rp 17.846 per dolar AS.

Bahkan dalam perdagangan intraday, rupiah sempat menyentuh level Rp 17.905 per dolar AS pada pukul 14.05 WIB.

Kepala Departemen Komunikasi Bank Indonesia Ramdan Denny Prakoso mengatakan, tekanan terhadap rupiah masih dipengaruhi ketidakpastian global yang berlanjut akibat perkembangan konflik di Timur Tengah.

“Tekanan terhadap nilai tukar Rupiah masih dipengaruhi oleh berlanjutnya ketidakpastian global akibat perkembangan konflik di Timur Tengah,” ujar Denny dalam keterangannya, Jumat (29/5/2026).

Selain faktor eksternal, BI juga melihat adanya peningkatan kebutuhan valas secara musiman di dalam negeri. Kebutuhan tersebut antara lain berasal dari pembayaran utang luar negeri (ULN) dan repatriasi dividen, sementara arus masuk dolar AS masih terbatas.

Di tengah tekanan tersebut, BI memastikan tetap hadir di pasar untuk menjaga stabilitas rupiah melalui berbagai instrumen intervensi. Denny menegaskan komitmen bank sentral dilakukan “around the world, around the clock”.

Langkah stabilisasi yang dilakukan BI dengan mengoptimalkan intervensi pasar valas melalui transaksi Non Deliverable Forward (NDF) di pasar offshore, transaksi spot dan Domestic Non Deliverable Forward (DNDF) di pasar domestik, hingga pembelian Surat Berharga Negara (SBN) di pasar sekunder secara konsisten dan terukur.

“Komitmen tersebut diwujudkan melalui mengoptimalkan intervensi pasar valas melalui transaksi NDF di pasar offshore, transaksi spot dan DNDF di pasar domestik, serta pembelian SBN di pasar sekunder secara konsisten dan terukur,” katanya.

Tak hanya itu, BI juga terus memperkuat efektivitas bauran kebijakan moneter dengan menjaga daya tarik aset keuangan domestik. Salah satunya melalui penguatan struktur suku bunga instrumen moneter yang dinilai lebih pro-market untuk mendukung masuknya aliran modal asing.

Dari sisi pengendalian permintaan dolar AS, BI juga menetapkan batas (threshold) tunai beli valas terhadap rupiah tanpa underlying menjadi maksimal US\$ 25.000 per pelaku per bulan yang berlaku mulai Juni 2026.

BI juga memperkuat koordinasi dengan otoritas terkait guna menjaga stabilitas pasar keuangan dan nilai tukar, termasuk melalui pengawasan terhadap bank dan korporasi dengan aktivitas pembelian dolar AS yang tinggi.

“Bank Indonesia akan terus mencermati perkembangan pasar keuangan global dan domestik serta senantiasa hadir di pasar dengan mengambil langkah-langkah yang diperlukan secara konsisten dan terukur guna menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah dan mendukung ketahanan eksternal perekonomian Indonesia,” pungkas Denny.

Ekonom Soroti Efektivitas Insentif Fiskal Demi Dongkrak Daya Beli

Jumat, 29 Mei 2026 20:40 WIB

<https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/110380/ekonom-soroti-efektivitas-insentif-fiskal-demi-dongkrak-daya-beli/2>

Bloomberg Technoz, Jakarta - Pemerintah baru saja menggelontorkan sejumlah stimulus fiskal demi mendongkrak daya beli masyarakat pada semester II-2025 mendatang. Meski demikian, Ekonom Senior Institute for Development of Economics and Finance (Indef), Ahmad Tauhid menilai efektivitas dari insentif fiskal ini masihlah sangat terbatas.

Insentif terkait dengan tiket penerbangan misalnya, menurut Tauhid meskipun cukup baik, namun prosentase insentif dirasa masih kalah dibandingkan dengan kenaikan harga minyak dunia ataupun inflasi.

“Sehingga kenaikan harga misalnya pesawat, harga avtur itu tidak bisa dicegah, jauh lebih tinggi Itu akhirnya membuat efektifitasnya menjadi terbatas. Dan kalau kita lihat kan harganya tidak turun banget,” kata Tauhid saat dihubungi Bloomberg Technoz, Jumat (29/5/2026).

Tauhid bilang, pemerintah harus mencari celah-celah lain dengan menggelontorkan insentif-insentif yang pengaruhnya lebih besar ketimbang harga tiket pesawat yang pengaruhnya tak terlalu signifikan.

Salah satu insentif yang menurut Tauhid akan terasa di masyarakat bahwa adalah insentif listrik dan juga insentif yang terkait dengan kebutuhan pokok dan juga bantuan sosial.

Selain itu, insentif bagi industri yang saat ini terkena pukulan ekonomi juga memiliki urgensi lebih tinggi apalagi untuk industri yang saat ini pertumbuhannya tengah terhambat. Hal ini menurut Tauhid menjadi salah satu upaya pemerintah untuk menahan laju PHK.

Salah satu insentif yang bisa diberikan oleh pemerintah adalah pembebasan pajak bagi industri maupun dengan memfasilitasi kredit dan lain sebagainya. Praktik ini menurut Tauhid juga lazim dilakukan oleh pemerintah negara lain.

“Kalau pesawat dan sebagainya kan nggak terlalu [signifikan dampaknya], karena kan konsumsi kita nggak terlalu besar [untuk tiket pesawat]. Tapi, justru yang langsung berkaitan dengan masyarakat yang dibutuhkan, saya kira itu penting,” kata Tauhid.

Sinergi Kabupaten/ Kota di Jateng, Pacu Pariwisata dan Ekonomi Syariah 2027

Jumat, 29 Mei 2026

<https://jatengprov.go.id/publik/sinergi-kabupaten-kota-di-jateng-pacu-pariwisata-dan-ekonomi-syariah-2027/>

GROBOGAN – Pemerintah kabupaten/kota bersinergi dan mendukung penuh upaya Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, yang akan menggenjot sektor pariwisata berkelanjutan dan ekonomi syariah pada 2027.

Hal itu mengemuka saat Rembug Pembangunan Provinsi Jawa Tengah 2026 wilayah Kedungsapur, di Pendopo Kabupaten Grobogan, Jumat (29/5/2026).

Kegiatan itu dihadiri Sekretaris Daerah (Sekda) Jawa Tengah Sumarno, mewakili Gubernur Jawa Tengah Ahmad Luthfi. Hadir pula kepala daerah di wilayah Kedungsepur meliputi Kendal, Demak, Kabupaten Semarang, Salatiga, Kota Semarang, dan Grobogan.

Bupati Demak Eisti'anah menyatakan, akan terus mendukung dan menyukseskan target dari Pemprov Jateng, untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan.

“Kabupaten Demak siap mendukung dengan menetapkan usaha pariwisata ramah muslim di lima tempat. Target selanjutnya, yaitu menetapkan produk yang tersertifikasi halal,” ujarnya.

Bupati Semarang Ngesti Nugraha mengatakan, akan mengembangkan pariwisata yang mengakomodasi wilayah Borobudur, Solo, Kopeng, dan Rawapening. Dalam rangka mendukung wisata ramah muslim, pihaknya juga sudah mempersiapkan empat Rumah Pematangan Hewan (RPH) bersertifikat halal.

Sekda Kota Salatiga, Muthoin menyampaikan, tema Kota Salatiga pada 2027 adalah pengembangan pariwisata dan ekosistem ekonomi kreatif, yang didukung dengan sumber daya manusia yang unggul.

Untuk mendukung hal tersebut, Pemkot Salatiga sudah menyerahkan lahan sekitar 17.000 meter persegi yang digunakan untuk exit tol Taman Sari, atau yang terkenal dengan Patimura.

“Harapan kami, menjadi suatu kawasan untuk pertumbuhan pariwisata dan perdagangan,” ujarnya.

Dikatakan, Salatiga juga dikenal sebagai kota paling toleran di Indonesia. Banyak tamu dari manca negara datang ke Salatiga, untuk belajar tentang toleransi. Karena itu, pihaknya berkomitmen untuk mengembangkan wajah kota, budaya, dan paket pariwisata di Kota Salatiga.

Bupati Kendal Dyah Kartika Permanasari menyatakan, siap menyinkronkan kebijakannya dengan arah kebijakan pemerintah provinsi pada 2027. Sejumlah program prioritas Kendal 2027, siap untuk mendukung program pariwisata berkelanjutan yang menjadi tema Provinsi Jateng.

Setali tiga uang, Bupati Grobogan Setyo Hadi mengatakan, kendati masih banyak pekerjaan rumah dalam pembangunan yang harus ditangani, pihaknya siap mendukung terwujudnya tema pembangunan Provinsi Jawa Tengah 2027, yaitu mengembangkan pariwisata berkelanjutan dan ekonomi syariah sebagai tulang punggung bertumbuh ekonomi.

Sementara itu, Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Tengah Sumarno, memberikan apresiasi atas dukungan yang disampaikan pemda di wilayah Kedungsepur.

Sumarno menjelaskan, rembug pembangunan merupakan tindak lanjut dari Musrenbang, yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Usulan kabupaten/ kota sudah masuk melalui aplikasi. Sehingga, pertemuan tersebut merupakan wahana untuk menyamakan persepsi dengan pemerintah kabupaten/kota, mengenai

langkah yang akan dilaksanakan pada 2027, terutama terkait pembangunan pariwisata dan ekonomi syariah.

“Hari ini kita menyamakan persepsi, apa yang akan kita lakukan di tahun 2027,” jelasnya.

Sumarno juga memberikan apresiasi kepada daerah yang mencapai pertumbuhan ekonomi tinggi. Dia berharap, melalui diskusi-diskusi yang dilakukan tersebut, bisa menyamakan persepsi dan berkolaborasi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. (Humas Jateng)*ul

Postur APBD 2026 Pemprov Jateng Melenceng dari Rencana, Anggaran Prioritas Hanya 5 Persen

Jumat, 29 Mei 2026 22:56 WIB

Penulis: Iwan Arifianto, Editor: Raka F Pujangga

<https://jateng.tribunnews.com/jawa-tengah/1254926/postur-apbd-2026-pemprov-jateng-melenceng-dari-rencana-anggaran-prioritas-hanya-5-persen>

TRIBUNJATENG.COM, SEMARANG - Postur anggaran Pemerintah Provinsi Jawa Tengah (Pemprov Jateng) tahun 2026 ternyata melenceng dari program prioritas Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD).

Program lima tahunan tersebut menyebutkan tahun 2026, Pemprov Jateng ingin menegaskan posisi sebagai lumbung pangan nasional.

Namun, dinas atau organisasi perangkat daerah (OPD) yang mengerjakan bidang itu hanya diberi anggaran secuil yang tak sampai 5 persen dari total postur Anggaran APBD 2026.

Peneliti dari Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran Jawa Tengah (FITRA Jateng), Maulin Niam mengaku, selepas membedah anggaran APBD Pemprov Jateng 2026 menunjukkan OPD yang berkaitan dengan program prioritas lumbung pangan diberi ciptan anggaran tak lebih dari 5 persen.

Ia merinci, Dinas Pertanian Peternakan hanya diberi anggaran Rp573 Miliar, Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Rp141 M, Dinas Perindustrian dan Perdagangan yang berkaitan dengan industri pangan hanya diberi jatah Rp110 M, Dinas Kelautan dan perikanan Rp90 M, Dinas Ketahanan Pangan Rp45 M, dan Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Desa, Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dispermadesdukcapil) Rp24 M.

"Anggaran semua dinas itu totalnya tidak lebih dari 5 persen dari APBD Jateng yang sebesar Rp23 sekian triliun. Artinya, fokus tematik 2026 tentang memadukan posisi Jawa Tengah sebagai lumbung pangan nasional ternyata hanya omon-omon saja," ujarnya kepada Tribunjateng.com selepas diskusi publik di Kampus Unika Soegijapranata, Kota Semarang, Jumat (29/5/2026).

Defisit Anggaran Rp414 M

Ia mengungkap, pemerintah provinsi Jawa Tengah pada tahun 2026 menargetkan pendapatannya sebesar Rp 23,35 triliun.

Sebaliknya, target belanjanya di angka Rp23,76 triliun dengan estimasi defisit anggaran Rp414 miliar atau -1,74 persen.

Postur pendapatan Pemprov Jateng seperti tahun-tahun sebelumnya disokong oleh kontribusi PAD atau pendapatan asli daerah yaitu 68 persen, transfer pemetintah pusat 32 persen.

Adapun komposisi belanja sebesar Rp23,76 Triliun dihabiskan untuk biaya operasi sebesar 66 persen, belanja transfer 27 persen. Sementara belanja modal itu hanya 7 persen. Artinya belanja ini duitnya habis hanya untuk anggaran rutin biasa.

"Namun sangat minim digunakan untuk investasi pelayanan publik," bebernya.

Ia membedah lebih jauh soal perincian belanja operasi sebesar 66 persen itu terbagi menjadi belanja pegawai, persentasenya sampai 31 persen. Barang jasa 25 persen, hibah 8,61 persen, bansos 0,04 persen, subsidi 0,038 persen.

Berikutnya, belanja Modal yang cuma Rp1,7 triliun atau persentasenya 7,15 persen dari anggaran total anggaran Rp23 T itu terbagi ke peralatan dan mesin 900 m (3,79 persen) gedung bangunan 423 m (1,78 persen) jalan jaringan irigasi 251 m (1,06 persen), aset tetap 119,7 m, tanah dan aset lainnya.

Sementara belanja tertinggi lainnya berasal dari sektor penunjang. Unsur penunjang ini biasanya berkaitan dengan birokrasi, administrasi, dan lain-lain. Seperti untuk pengadaan alat kantor dan seterusnya yang mencapai Rp 7 Triliun (3,7 persen).

"Nah, kalau dari sisi belanja dilihat dari urusan pemerintahan, untuk yang wajib pelayanan dasar (yandas) Rp13,3 T atau 56 persen jadi mayoritas separuh belanja itu memang untuk wajib pelayanan dasar," jelasnya.

Paling Banyak Dinas Pendidikan

Niam menjelaskan pula soal belanja dari sektor dinas atau OPD yang mana OPD paling banyak anggarannya adalah Dinas Pendidikan Rp8,43 Triliun, BPKAD (Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah) Rp 6,58 T dan Dinas Kesehatan Rp 3,83 T, sekretariat Daerah Rp714 Miliar, Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) yang mengurus jalanan Jateng di angka RpRp654 miliar. Sebaliknya, lima OPD paling sedikit jatahnya yaitu Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Provinsi Jawa Tengah Rp23 M, Satpol PP Rp23 M, Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Tengah (DP3AP2KB Jateng) Rp21,5 M, Badan Penanggulangan Bencana Daerah Rp20 M, Badan Riset dan Inovasi Daerah (BRIN) hanya Rp17 M.

Terpisah, Tribun telah mengkonfirmasi soal hal tersebut kepada Sekretaris Daerah (Sekda) Jawa Tengah Sumarno.

Namun, orang ketiga di Pemprov Jateng itu belum merespon konfirmasi Tribun hingga berita ini diterbitkan. (Iwn)

Proyeksi Wall Street Pekan Depan: Fokus ke Rilis Data Tenaga Kerja & Arah Suku Bunga

Sabtu, 30 Mei 2026 18:55 WIB

Sumber: Reuters, Editor: Herlina Kartika Dewi

<https://investasi.kontan.co.id/news/proyeksi-wall-street-pekan-depan-fokus-ke-rilis-data-tenaga-kerja-arrah-suku-bunga>

KONTAN.CO.ID - NEW YORK. Investor diproyeksi akan mengalihkan fokus ke pembaruan pasar tenaga kerja yang penting pekan depan saat mereka mempertimbangkan apakah inflasi yang memanas dan potensi kenaikan suku bunga dapat menggagalkan reli di pasar saham AS.

Hasil Broadcom juga menjadi ujian bagi perdagangan AI di minggu mendatang.

Mengutip Reuters, Sabtu (30/5/2026), pekan ini, indeks ekuitas AS melanjutkan kenaikannya, dengan indeks acuan S&P 500 mencatatkan kenaikan untuk minggu kesembilan berturut-turut. Indeks tersebut naik lebih dari 10% sepanjang tahun, sementara Nasdaq Composite naik 16%.

Saham teknologi telah memimpin kebangkitan pasar berkat prospek keuntungan yang kuat yang didorong oleh booming AI, setelah saham teknologi dan saham megacap berpengaruh lainnya terpukul keras pada bulan Maret.

"Kelompok itu benar-benar mengalami koreksi yang signifikan," kata Chuck Carlson, CEO di Horizon Investment Services.

"Yang benar-benar menjadi pendorong pasar ini adalah para investor yang melihat nilai-nilai yang telah dipulihkan dalam kelompok tersebut, melihat bahwa pendapatan masih tumbuh dengan cukup pesat, dan kemudian membelinya."

Pasar juga telah didukung dalam beberapa minggu terakhir oleh harapan akan berakhirnya perang Iran, yang kini telah berlangsung selama tiga bulan. Harga aset tetap rentan terhadap perkembangan konflik menjelang minggu depan.

Laporan pekerjaan akan Mengguncang Pasar

Laporan pekerjaan bulanan, yang akan dirilis pada 5 Juni, muncul ketika investor semakin khawatir tentang inflasi yang terus tinggi, dan potensi bahwa hal ini akan menyebabkan kenaikan suku bunga yang tidak diinginkan oleh pasar saham.

Data pada hari Kamis menunjukkan bahwa Indeks Harga Pengeluaran Konsumsi Pribadi (PCE) naik 3,8% dalam 12 bulan hingga April, kenaikan terbesar sejak Mei 2023, didorong oleh harga energi yang lebih tinggi di tengah perang Iran. Federal Reserve melacak ukuran inflasi PCE untuk target 2% mereka.

"Jika Anda mendapatkan laporan ketenagakerjaan yang bagus bersamaan dengan angka inflasi yang masih meningkat, saya pikir itu terus mengubah prospek kebijakan Fed," kata Liz Ann Sonders, kepala strategi investasi di Schwab Center for Financial Research.

"Jika laporannya lebih lemah dari yang diharapkan, maka mungkin itu meredakan kekhawatiran bahwa Fed harus beralih ke sikap pengetatan."

Laporan penggajian bulan Mei diperkirakan akan menunjukkan tingkat pengangguran 4,3% dan peningkatan 85.000 pekerjaan, menurut jajak pendapat Reuters pada hari Jumat.

Peningkatan lebih dari 150.000 lapangan kerja mungkin menjadi masalah bagi pasar saham jika hal itu memicu kekhawatiran tentang ekonomi yang "terlalu panas" yang juga mendorong imbal hasil obligasi pemerintah AS lebih tinggi, kata Angelo Kourkafas, ahli strategi investasi global senior di Edward Jones.

"Kami memiliki cukup indikasi bahwa aktivitas ekonomi tetap solid," kata Kourkafas, termasuk model GDPNow Federal Reserve Atlanta yang melacak pertumbuhan kuartal kedua sebesar 3,8%, setelah kuartal pertama yang luar biasa untuk laba perusahaan AS.

Dia mengatakan bahwa hal itu menunjukkan pasar seharusnya "kurang khawatir tentang hasil resesi tersebut ... tetapi lebih kepada apakah kita berbicara tentang ekonomi yang berpotensi terlalu panas?"

Broadcom Siap Hadapai Tantangan

Hasil kuartalan pada hari Rabu dari perusahaan semikonduktor Broadcom, perusahaan AS terbesar keenam berdasarkan kapitalisasi pasar, dapat menyebabkan riak di Wall Street. Saham-saham semikonduktor meroket dalam beberapa pekan terakhir karena optimisme tentang meningkatnya keuntungan produsen chip di tengah pembangunan infrastruktur AI yang masif.

Sejak titik terendah pasar pada 30 Maret tahun ini, Indeks Semikonduktor Philadelphia SE telah melonjak sekitar 80%, sementara saham Broadcom naik lebih dari 50%. S&P 500 naik lebih dari 19% dalam periode tersebut.

Data ekonomi AS lainnya minggu depan termasuk laporan tentang aktivitas sektor manufaktur dan jasa. Laporan inflasi penting lainnya minggu berikutnya akan menjadi salah satu data terakhir sebelum pertemuan Fed pertama Kevin Warsh sebagai ketua pada 16-17 Juni.

Harga berjangka menunjukkan peluang yang lebih besar untuk kenaikan suku bunga tahun ini daripada penurunan, meskipun Presiden Donald Trump sangat berharap Fed melonggarkan kebijakan moneter.

Potensi kenaikan suku bunga bersamaan dengan meningkatnya inflasi menjadi faktor dalam kenaikan imbal hasil obligasi baru-baru ini.

Meskipun imbal hasil obligasi pemerintah AS acuan telah sedikit menurun, dengan imbal hasil 10 tahun sekitar 4,45%, kenaikan imbal hasil merupakan risiko bagi pasar saham, kata Carlson. Imbal hasil obligasi yang lebih tinggi berpotensi menyebabkan biaya pinjaman yang lebih tinggi bagi konsumen dan bisnis, sekaligus menciptakan persaingan investasi yang lebih besar untuk saham.

"Jika Anda melihat lonjakan nyata dalam suku bunga yang terus berlanjut... itu akan menjadi hal yang menurut saya akan paling mengkhawatirkan bagi para investor," kata Carlson."

Ekonom Dunia Peringatkan Peningkatan Fluktuasi Pasar Keuangan Global

Sabtu, 30 Mei 2026 - 22:48 WIB

<https://www.rctiplus.com/news/detail/idxchannel/5394892/ekonom-dunia-peringatkan-peningkatan-fluktuasi-pasar-keuangan-global>

IDXChannel - Forum Ekonomi Dunua (WEF) memperingatkan bahwa prospek ekonomi global telah memburuk secara signifikan dalam beberapa pekan terakhir.

Menurut laporan Chief Economists' Outlook terbaru yang dirilis pada Sabtu (30/5/2026), hampir 90 persen dari kepala ekonom yang disurvei memperkirakan pertumbuhan ekonomi global melambat selama 12 bulan ke depan.

Besarnya perlambatan sebagian besar akan bergantung pada berapa lama ketegangan geopolitik saat ini berlanjut. Jika konflik mereda relatif cepat, ekonomi global masih dapat memperoleh momentum kembali. Tetapi jika berkelanjutan, pertumbuhan kemungkinan akan berada di bawah tekanan yang besar.

Dilansir dari CGTN, inflasi juga diperkirakan meningkat signifikan.

Sekitar 94 persen responden mengatakan mereka memperkirakan inflasi global akan meningkat, terutama didorong oleh penutupan Selat Hormuz, yang telah mendorong kenaikan harga energi dan pangan sekaligus mengganggu rantai pasokan.

Timur Tengah dan Afrika Utara diperkirakan menanggung dampak ekonomi terberat dari konflik yang sedang berlangsung.

Di tempat lain, tantangan bervariasi menurut wilayah. Di Eropa, pertumbuhan yang lambat dan kekhawatiran inflasi yang meningkat meningkatkan risiko stagflasi. Sementara itu, ekonomi India dan

Amerika Serikat diperkirakan tetap relatif tangguh, didukung oleh permintaan domestik dan investasi yang kuat.

Pasar keuangan juga diperkirakan menjadi lebih fluktuatif. Hampir 80 persen ekonom yang disurvei memperkirakan gejolak yang lebih besar di pasar utang swasta selama setahun ke depan.

Sekitar tiga per empat memperkirakan volatilitas di pasar utang publik meningkat, sementara 68 persen mengantisipasi fluktuasi yang lebih besar di pasar ekuitas.

Terlepas dari prospek ekonomi yang tidak pasti, optimisme terkait sektor kecerdasan buatan (AI) tetap kuat.

Sekitar 92 persen responden memperkirakan adopsi AI terus berkembang selama setahun ke depan. Namun, para ekonom menjadi lebih berhati-hati tentang seberapa cepat AI dapat memberikan peningkatan produktivitas yang signifikan. (Wahyu Dwi Anggoro)

Dewan Bisnis RI-Prancis Terbentuk, Kapitalisasi Pasar US\$1,3 T

Sabtu, 30 Mei 2026 10:00 WIB

Dovana Hasiana

<https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/110390/dewan-bisnis-ri-prancis-terbentuk-kapitalisasi-pasar-us-1-3-t/2>

Bloomberg Technoz, Jakarta - Menteri Investasi dan Hilirisasi/Kepala BKPM Rosan Roeslani mengatakan France–Indonesia High Level Business Council resmi diluncurkan. Peluncuran dewan bisnis tingkat tinggi tersebut dilakukan pada 28 Mei 2026 di hadapan Presiden Republik Indonesia Prabowo Subianto dan Presiden Republik Prancis Emmanuel Macron dalam rangkaian kunjungan resmi kenegaraan.

Forum bisnis tersebut terdiri dari 30 pimpinan industri dan perusahaan dari Indonesia dan Prancis dengan total kapitalisasi pasar gabungan mencapai US\$1,3 triliun. Dewan bisnis dipimpin bersama oleh Chair France–Indonesia Business Council MEDEF International sekaligus CEO Danone, Antoine de Saint-Affrique, dan Ketua Umum Kadin Indonesia Anindya Bakrie.

Rosan mengungkapkan bahwa peluncuran dewan bisnis tersebut turut menghasilkan empat kesepakatan komersial baru senilai US\$3,5 miliar yang difokuskan pada sektor ketahanan energi, perdagangan, dan kerja sama pertahanan.

“Kepercayaan dunia usaha Prancis terhadap Indonesia terus meningkat. Kesepakatan yang tercapai menunjukkan bahwa Indonesia dipandang sebagai mitra strategis yang memiliki prospek pertumbuhan jangka panjang dan iklim investasi yang semakin kompetitif,” kata Rosan dalam siaran pers, dikutip Sabtu (30/5/2026).

Dewan Bisnis Indonesia–Prancis menargetkan peningkatan total perdagangan kedua negara hingga tiga kali lipat pada tahun 2035. Tak hanya itu, dewan bisnis ini juga akan berperan dalam mengawal implementasi berbagai nota kesepahaman dan komitmen investasi yang telah disepakati sebelumnya. Pada kunjungan kenegaraan Presiden Macron ke Indonesia pada Mei 2025, tercatat sebanyak 27 MoU ditandatangani dengan nilai lebih dari US\$11 miliar.

“Yang tidak kalah penting adalah memastikan seluruh komitmen tersebut dapat direalisasikan. Karena itu, forum ini akan menjadi sarana untuk mengidentifikasi hambatan, mempercepat penyelesaian berbagai kendala, dan memastikan investasi berjalan optimal,” lanjutnya.

Inflasi Mei 2026 Diprediksi Naik, Berikut Faktor Pendorongnya

Sabtu, 30 Mei 2026 15:45 WIB

Reporter: Nurtiandriyani Simamora, Editor: Herlina Kartika Dewi

<https://nasional.kontan.co.id/news/inflasi-mei-2026-diprediksi-naik-berikut-faktor-pendorongnya>

KONTAN.CO.ID - JAKARTA. Kenaikan harga pangan, bahan bakar minyak (BBM) non subsidi, hingga tekanan imported inflation akibat pelemahan nilai tukar rupiah diperkirakan akan berefek pada kenaikan inflasi. Sejumlah ekonom memproyeksikan inflasi pada Mei 2026 akan meningkat dibandingkan bulan sebelumnya.

Kepala Ekonom Maybank Indonesia, Juniman memperkirakan inflasi Mei 2026 secara bulanan mencapai 0,36% month to month (mtm), lebih tinggi dibanding inflasi April 2026 yang sebesar 0,13% mtm. Sementara secara tahunan, inflasi diperkirakan naik menjadi 3,17% year on year (yoy) dari sebelumnya 2,42% yoy.

Selain itu, Maybank Indonesia juga memperkirakan inflasi inti atau core inflation pada Mei meningkat menjadi 2,53% yoy dari bulan sebelumnya 2,44% yoy per April.

Baca Juga: Bareskrim Geledah Eksportir Sawit Terkait Dugaan Manipulasi Nilai Ekspor CPO

“Untuk inflasinya, kita perkirakan akan naik. Normalnya 0,36%, terutama dipicu oleh kenaikan harga bahan makanan,” ujar Juniman kepada Kontan, Jumat (29/5/2026).

Juniman mengatakan, hampir seluruh harga bahan makanan mengalami kenaikan setelah sebelumnya sempat turun pada periode pasca Lebaran. Komoditas seperti bawang merah, beras, hingga minyak goreng tercatat mengalami kenaikan harga.

Menurutnya, tingginya harga BBM non subsidi juga turut mendorong tekanan inflasi pada Mei 2026. Selain itu, imported inflation akibat pelemahan rupiah membuat harga barang-barang kebutuhan turut meningkat.

“Core inflasinya juga naik karena ada imported inflation, sehingga ke level 2,53% dari sebelumnya masih berada di sekitar 2,4%,” tambahnya.

Juniman melihat kenaikan inflasi terutama dipicu oleh naiknya harga bahan pangan seperti beras, gula, minyak goreng, daging sapi, daging ayam, gandum, kedelai, cabai, bawang, dan paprika merah.

Sejalan dengan kenaikan harga minyak dunia, harga BBM non subsidi seperti Pertamina Turbo, Pertamina Dex, dan Dexlite juga meningkat. Namun demikian, penurunan harga emas dunia membuat harga emas dan perhiasan turun pada bulan Mei.

Ekonom Bank Danamon Indonesia, Hosianna Evalita Situmorang juga memperkirakan inflasi Mei 2026 meningkat dengan inflasi bulanan naik menjadi 0,25% mtm. Sedangkan inflasi tahunan diproyeksikan naik menjadi sekitar 3,05% yoy. Di sisi lain, inflasi inti diperkirakan relatif stabil di level 2,50% yoy.

“Ini menunjukkan bahwa kenaikan inflasi masih lebih didorong oleh tekanan harga komoditas dan energi global dibandingkan lonjakan permintaan domestik,” ujar Hosianna kepada Kontan, Jumat (29/5/2026).

Sementara itu, Kepala Ekonom Bank Central Asia (BCA), David Sumual memprediksi inflasi Mei 2026 meningkat mencapai 2,93% yoy dengan inflasi bulanan stabil di level 0,13% mtm. Sementara inflasi inti juga diperkirakan meningkat masing-masing sebesar 2,52% yoy dan 0,15% mtm.

“Inflasi tahunan tinggi karena ada efek low base di Mei lalu di mana harga bahan pangan turun signifikan,” ujar David kepada Kontan, Jumat (29/5/2026).

Lebih lanjut David menyebut, secara bulanan inflasi bahan pangan sedikit meningkat terutama pada komoditas cabai. Sementara itu, inflasi inti masih relatif lemah seiring penurunan harga emas.

Rupiah Tembus Rekor Terlemah ke Rp 17.881 per dolar AS, BI Perketat Aturan Valas

Sabtu, 30 Mei 2026 09:12 WIB

Reporter: Nurtiandriyani Simamora, Editor: Noverius Laoli

<https://nasional.kontan.co.id/news/rupiah-tembus-rekor-terlemah-ke-rp-17881-per-dolar-as-bi-perketat-aturan-valas>

KONTAN.CO.ID - JAKARTA. Tekanan terhadap mata uang rupiah kian tak terbendung. Mata uang Garuda kembali melemah dan mencatatkan level terburuk sepanjang sejarah, di tengah gejala ketidakpastian global dan tingginya permintaan valuta asing (valas) di dalam negeri.

Pada penutupan perdagangan Jumat (29/5/2026), rupiah di pasar spot ditutup di level Rp 17.881 per dolar Amerika Serikat (AS), melemah dibandingkan posisi sehari sebelumnya di Rp 17.846 per dolar AS.

Dalam perdagangan intraday, rupiah bahkan sempat menyentuh Rp 17.905 per dolar AS sebelum akhirnya sedikit terkoreksi.

Bank Indonesia (BI) menilai tekanan terhadap rupiah terutama dipicu oleh meningkatnya ketidakpastian global, terutama akibat eskalasi konflik di Timur Tengah.

Di sisi lain, permintaan valas domestik juga ikut menguat seiring kebutuhan pembayaran utang luar negeri dan repatriasi dividen.

“Tekanan terhadap nilai tukar rupiah masih dipengaruhi ketidakpastian global akibat perkembangan konflik di Timur Tengah,” ujar Kepala Departemen Komunikasi BI Ramdan Denny Prakoso, Jumat (29/5).

Untuk meredam pelemahan lebih lanjut, BI mengintensifkan berbagai langkah stabilisasi, mulai dari intervensi di pasar offshore melalui transaksi Non-Deliverable Forward (NDF), hingga intervensi di pasar domestik melalui spot dan Domestic NDF (DNDF).

BI juga melakukan pembelian Surat Berharga Negara (SBN) di pasar sekunder.

Selain itu, mulai Juni 2026, BI akan memperketat aturan transaksi valas dengan menetapkan batas pembelian valas tunai tanpa underlying maksimal US\$ 25.000 per pelaku per bulan.

Langkah ini diharapkan dapat menahan lonjakan permintaan valas spekulatif di pasar domestik.

Pemerintah Perketat PPh Final UMKM 0,5%, Ini Wajib Pajak yang Masih Berhak

Sabtu, 30 Mei 2026 10:43 WIB

Reporter: Nurtiandriyani Simamora, Editor: Noverius Laoli

<https://nasional.kontan.co.id/news/pemerintah-perketat-pph-final-umkm-05-ini-wajib-pajak-yang-masih-berhak>

KONTAN.CO.ID - JAKARTA. Pemerintah resmi merevisi ketentuan PPh Final UMKM lewat Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 20 Tahun 2026 yang mengubah PP Nomor 55 Tahun 2022. Aturan baru ini mempersempit siapa saja yang masih bisa memakai fasilitas pajak UMKM dengan tarif final 0,5 persen.

Dalam beleid tersebut, fasilitas PPh Final UMKM kini hanya diberikan kepada wajib pajak orang pribadi, badan berbentuk perseroan perorangan yang didirikan oleh satu orang, serta koperasi.

Fasilitas ini tetap berlaku hanya untuk wajib pajak dengan omzet atau peredaran bruto tidak lebih dari Rp 4,8 miliar dalam satu tahun pajak.

Pemerintah juga menegaskan bahwa tarif PPh Final UMKM tetap 0,5 persen. Dasar pengenaan pajaknya adalah seluruh peredaran bruto usaha dalam setahun terakhir, termasuk penghasilan dari luar negeri, sebelum dipotong biaya atau diskon apa pun.

Meski begitu, tidak semua jenis penghasilan bisa menikmati skema ini. Aturan baru mengecualikan penghasilan dari jasa pekerjaan bebas, seperti pengacara, akuntan, arsitek, dokter, konsultan, notaris, PPAT, penilai, aktuaris, hingga tenaga ahli lain.

Profesi kreatif dan jasa tertentu seperti musisi, penyanyi, model, pemain film, influencer, selebgram, blogger, vlogger, kreator konten, olahragawan, agen iklan, pengajar, pelatih, hingga agen asuransi juga tidak termasuk dalam fasilitas ini.

PP 20/2026 juga menghapus ketentuan batas waktu pemanfaatan PPh Final UMKM bagi sebagian wajib pajak. Artinya, wajib pajak orang pribadi dan perseroan perorangan bisa memakai fasilitas ini tanpa batas waktu selama masih memenuhi syarat omzet.

Berbeda dengan koperasi, yang dibatasi maksimal empat tahun pajak sejak terdaftar.

Sementara itu, wajib pajak badan berbentuk CV, firma, PT selain perseroan perorangan, dan BUMDes yang lebih dulu memakai fasilitas ini berdasarkan aturan lama masih bisa melanjutkannya sampai masa berlakunya habis.

Pemerintah juga memberi masa peralihan bagi wajib pajak yang jangka waktunya sudah atau akan berakhir, termasuk untuk koperasi yang terdaftar sebelum aturan baru berlaku.

PP 20/2026 telah diundangkan pada 22 April 2026 dan berlaku sejak tanggal tersebut. Aturan ini menjadi penegasan baru arah kebijakan pajak UMKM, dengan fasilitas yang tetap ada tetapi tidak lagi terbuka untuk semua pelaku usaha berbadan hukum.

Ekonomi Jateng Tumbuh 5,89 Persen, Lampaui Nasional dan Rata-rata Pulau Jawa

Sabtu, 30 Mei 2026

Lu'luil Maknun

<https://indoraya.news/ekonomi-jateng-tumbuh-589-persen-lampaui-nasional-dan-rata-rata-pulau-jawa>

INDORAYA – Perekonomian Jawa Tengah menunjukkan kinerja yang tetap kuat di tengah ketidakpastian global. Pada triwulan I 2026, pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah tercatat sebesar 5,89 persen secara tahunan (year on year/yoy), melampaui rata-rata nasional yang berada di angka 5,61 persen maupun rata-rata Pulau Jawa sebesar 5,79 persen.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) per 5 Mei 2026, capaian tersebut juga lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah pada triwulan IV 2025 yang sebesar 5,84 persen.

Kepala Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah, M. Noor Nugroho, mengatakan pertumbuhan ekonomi daerah ini masih ditopang kuat oleh aktivitas konsumsi masyarakat.

Konsumsi rumah tangga yang menyumbang lebih dari 60 persen terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Tengah tercatat tumbuh 5,08 persen (yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 4,44 persen.

“Pertumbuhan konsumsi rumah tangga menunjukkan adanya peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat, terutama pada momentum mudik Lebaran,” kata Noor, Sabtu (30/5/2026).

Peningkatan konsumsi tersebut didorong oleh tingginya mobilitas masyarakat selama momentum Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Idulfitri 2026 yang berdampak pada perputaran ekonomi di berbagai sektor.

Selain konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah juga mencatat pertumbuhan signifikan sebesar 19,36 persen (yoy). Kenaikan ini dipicu percepatan belanja infrastruktur, termasuk pembangunan dan perbaikan jalan serta fasilitas publik guna mendukung mobilitas masyarakat.

Dari sisi lapangan usaha, sektor industri pengolahan masih menjadi kontributor terbesar terhadap PDRB Jawa Tengah dengan kontribusi mencapai 32,69 persen. Meski demikian, sektor tersebut mengalami sedikit perlambatan akibat gangguan logistik di sejumlah wilayah.

Sementara itu, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum menjadi salah satu sektor dengan pertumbuhan tertinggi, yakni 14,14 persen (yoy). Pertumbuhan tersebut didorong meningkatnya okupansi hotel serta aktivitas ekonomi masyarakat selama Ramadan dan Idulfitri.

“Secara umum, perekonomian Jawa Tengah tetap tumbuh kuat di tengah ketidakpastian global, dengan dukungan utama dari konsumsi masyarakat dan investasi yang terus meningkat,” tambah Noor.

Bank Indonesia juga mencatat meningkatnya optimisme masyarakat terhadap kondisi ekonomi. Hal itu tercermin dari Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) Jawa Tengah yang naik dari 117,56 menjadi 123,82 pada triwulan I 2026.

Capaian tersebut memperkuat posisi Jawa Tengah sebagai salah satu motor pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa, ditopang oleh kuatnya konsumsi domestik dan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap kondisi ekonomi daerah.

Investasi di Jateng Melonjak 9,61 Persen, Kawasan Industri Jadi Pendorong

Sabtu, 30 Mei 2026

Lu'luil Maknun

<https://indoraya.news/investasi-di-jateng-melonjak-961-persen-kawasan-industri-jadi-pendorong>

INDORAYA – Investasi menjadi salah satu motor utama pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah pada triwulan I 2026. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) atau investasi tercatat tumbuh 9,61 persen secara tahunan (year on year/yoy), meningkat signifikan dibandingkan periode sebelumnya yang sebesar 6,24 persen.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) per 5 Mei 2026, kenaikan investasi tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah hingga mencapai 5,89 persen pada triwulan I 2026.

Kepala Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah, M. Noor Nugroho, menjelaskan peningkatan investasi ditopang oleh berlanjutnya pembangunan kawasan industri dan berbagai proyek strategis di sejumlah daerah.

Selain investasi, percepatan pembangunan infrastruktur juga terlihat dari pertumbuhan sektor konstruksi yang mencapai 11,91 persen (yoy). Kinerja tersebut didorong pembangunan jalan, gedung layanan publik, hingga proyek strategis seperti Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) dan Sekolah Rakyat.

Konsumsi pemerintah juga mengalami lonjakan sebesar 19,36 persen (yoy), sejalan dengan percepatan belanja infrastruktur dan peningkatan fasilitas publik.

Dari sisi lapangan usaha, sektor industri pengolahan masih menjadi penopang utama perekonomian Jawa Tengah dengan kontribusi mencapai 32,69 persen terhadap PDRB. Meski mengalami perlambatan akibat gangguan logistik di beberapa wilayah, sektor ini tetap menjadi fondasi utama aktivitas ekonomi daerah.

Sementara itu, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum tumbuh 14,14 persen (yoy). Pertumbuhan tersebut dipengaruhi tingginya tingkat hunian hotel dan meningkatnya aktivitas ekonomi selama Ramadan hingga Idulfitri.

Di samping kuatnya investasi, konsumsi rumah tangga juga masih memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah. Konsumsi rumah tangga yang menyumbang lebih dari 60 persen terhadap PDRB tercatat tumbuh 5,08 persen (yoy).

“Pertumbuhan konsumsi rumah tangga menunjukkan adanya peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat, terutama pada momentum mudik Lebaran,” kata Noor, Sabtu (30/5/2026).

Menurutnya, kombinasi antara meningkatnya investasi, pembangunan infrastruktur, dan konsumsi masyarakat menjadi faktor utama yang menjaga ketahanan ekonomi Jawa Tengah.

“Secara umum, perekonomian Jawa Tengah tetap tumbuh kuat di tengah ketidakpastian global, dengan dukungan utama dari konsumsi masyarakat dan investasi yang terus meningkat,” tambah Noor.

Bank Indonesia juga mencatat optimisme masyarakat yang semakin membaik. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) Jawa Tengah meningkat dari 117,56 menjadi 123,82 pada triwulan I 2026, mencerminkan kepercayaan publik terhadap prospek ekonomi yang terus menguat.

Hari Raya Waisak 2026 Jadi Penggerak Ekonomi Masyarakat

Sabtu, 30 Mei 2026 22:56 WIB

Budiyono

<https://kemenag.go.id/nasional/hari-raya-waisak-2026-jadi-penggerak-ekonomi-masyarakat-jm3Ti>

Magelang (Kemenag) -- Puncak Perayaan Hari Raya Waisak 2570 B.E. akan dipusatkan di Candi Borobudur Magelang Jawa Tengah, Minggu (31/5/2026). Momen ini, berikut dengan rangkaianannya, diharapkan bisa menjadi penggerak ekonomi masyarakat.

Hal ini disampaikan Wakil Menteri Ekonomi Kreatif (Wamen Ekraf) Irene Umar usai menghadiri Puja Bakti penerimaan Air Berkah Waisak dan Pradaksina dalam rangkaian Perayaan Puncak Waisak 2026 di kawasan Candi Mendut, Magelang, Jawa Tengah, Sabtu (30/5/2026).

“Dampak ekonomi kreatif-kan setelah selesai acara, karena saya kebetulan adalah umat Buddha, jadi sekaligus menjalankan ibadah di sini dan ini setiap tahun rutin. Kalau buat saya, ini boleh dibilang, selain tentang ibadah, juga menjadi penggerak ekonomi. Dan semoga teman-teman tidak hanya datang ke candi-candi yang ada, tapi juga mendatangi toko buku-toko buku, dan ada banyak coffee shop, ada banyak banget yang luar biasa di Magelang dan Jogja semoga teman-teman bisa menikmatinya,” jelas Irene.

Selain itu, dampak ekonomi di sektor akomodasi, termasuk hotel dan homestay dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar.

“Tahun lalu di momen Waisak memang kesulitan mencari hotel, sehingga untuk tahun ini sudah dipesan sejak tahun lalu. Itu menjadi satu hal yang happy problem-lah ya. Kalau hotel kita kurang, berarti demand-nya besar,” ungkap Irene.

Pada kesempatan yang sama, Direktur Urusan Agama dan Pendidikan Buddha Ditjen Bimas Buddha Kemenag, Nyoman Suriadarma, menyampaikan bahwa hari ini, Sabtu (30/5/2026) telah dilakukan pengambilan Air Berkah, air suci dari Umbul Jumprit, Temanggung yang diskralkan.

“Ini memang aktivitas ritual yang dilakukan setiap tahun secara rutin. Tujuannya tidak lain adalah bahwa umat Buddha mengambil satu makna dari substansi atau keberadaan dari air. Air melambangkan satu kemurnian, simbol juga kerendahan hati. Juga, air dapat menyesuaikan dirinya di mana pun berada,” katanya.

Selain air, rangkaian ritual sebelumnya juga mengambil Api Abadi di Mrapen Grobogan Jawa Tengah.

“Sesuai dengan semangat tema Waisak Nasional 2026, yaitu Dharma Menjaga Perdamaian Dunia, mari kita semua berdoa untuk semua makhluk. Semoga semua makhluk di bumi ini hidup bahagia,” kata Suriadarma.

“Waisak ini diharapkan dapat memberikan getaran atau vibrasi kedamaian ke segenap penjuru alam dan membawa berkah, damai dan harmoni bagi Indonesia, seluruh kehidupan dan dunia,” tandasnya.

Laporan Ketenagakerjaan AS Diperkirakan Tumbuh Solid

Minggu, 31 Mei 2026 08:00 WIB

Matthew Boesler dan Craig Stirling

<https://www.bloombergtchnoz.com/detail-news/110420/laporan-ketenagakerjaan-as-diperkirakan-tumbuh-solid/2>

Bloomberg, Pekan data ketenagakerjaan akan segera berlangsung di Amerika Serikat, dengan serangkaian indikator mengenai kondisi pasar tenaga kerja yang berpuncak pada laporan resmi pemerintah tentang ketenagakerjaan bulan Mei yang akan dirilis pada Jumat.

Estimasi median dalam survei Bloomberg terhadap para ekonom menunjukkan tingkat pengangguran akan bertahan di level 4,3%, sementara jumlah payrolls diperkirakan bertambah 89.000.

Kenaikan tersebut akan mendorong rata-rata tiga bulan ke level tertinggi dalam lebih dari satu tahun dan memicu spekulasi mengenai percepatan perekrutan tenaga kerja yang lebih berkelanjutan.

Ekonom memperkirakan kekuatan di sektor kesehatan akan tetap berlanjut, serta adanya peningkatan aktivitas di industri yang sensitif terhadap siklus ekonomi seperti konstruksi, rekreasi, dan perhotelan, di mana permintaan kemungkinan terdorong oleh cuaca hangat selama sebulan terakhir.

Lapangan kerja di sektor manufaktur juga berpotensi mendapat dorongan karena pelanggan bergegas menimbun barang guna mengantisipasi kemungkinan kenaikan harga yang dipicu oleh perang Iran.

Pada Senin, indeks manajer pembelian (PMI) manufaktur dari S&P Global dan Institute for Supply Management dapat mendukung pandangan tersebut.

Data pengeluaran konstruksi April, yang juga akan dirilis Senin, akan memberikan gambaran terbaru mengenai laju pembangunan pusat data yang masih berlangsung, faktor penting yang menopang lapangan kerja konstruksi sekaligus prospek pertumbuhan ekonomi yang lebih luas.

Apa Kata Bloomberg Economics:

“Kami meyakini perekrutan bersih mencapai titik terendah pada awal musim gugur tahun lalu dan terus membaik secara bertahap sejak saat itu. Laporan ketenagakerjaan Mei seharusnya memberikan bukti tambahan bahwa perekrutan telah meningkat, sementara tingkat pengangguran tetap stabil. Lowongan kerja juga kemungkinan bertambah cepat, meskipun kekhawatiran bahwa AI mengurangi permintaan tenaga kerja masih terus berlangsung.”

— Anna Wong, Eliza Winger, Stuart Paul, Chris G. Collins, Alex Tanzi, Troy Durie, dan Andrew Sacher.

Indikator pasar tenaga kerja lain yang perlu dicermati mencakup data lowongan kerja April pada Selasa, laporan bulanan ADP Research mengenai perekrutan sektor swasta serta PMI jasa ISM pada Rabu, ditambah laporan bulanan Challenger, Gray & Christmas Inc. mengenai pengumuman pemutusan hubungan kerja (PHK) serta data mingguan klaim tunjangan pengangguran pada Kamis.

Federal Reserve pada Rabu akan merilis Beige Book, yang memberikan gambaran anekdotal mengenai kondisi ekonomi di seluruh wilayah AS.

Para pembuat kebijakan AS akan memasuki masa tenang (quiet period) mulai 6 Juni menjelang keputusan suku bunga pada 17 Juni.

Sebelum itu, sejumlah pejabat bank sentral regional yang dijadwalkan tampil di publik antara lain Neel Kashkari, Beth Hammack, Lorie Logan, Tom Barkin, dan Mary Daly.

Aktivitas Manufaktur China Memburuk, Sinyal Buat Perekonomian

Minggu, 31 Mei 2026 11:00 WIB

<https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/110428/aktivitas-manufaktur-china-memburuk-sinyal-buat-perekonomian/2>

Bloomberg, Aktivitas manufaktur China melambat pada Mei seiring gangguan akibat libur lima hari menambah tekanan terhadap permintaan global serta biaya bahan baku yang dipicu oleh konflik yang masih berlangsung di Timur Tengah.

Indeks Manajer Pembelian (PMI) manufaktur resmi turun menjadi 50 dari 50,3 pada April, menurut Biro Statistik Nasional pada Minggu. Angka tersebut sejalan dengan estimasi median ekonom yang disurvei Bloomberg sebesar 50.

Indikator aktivitas nonmanufaktur yang mencakup sektor konstruksi dan jasa naik lebih tinggi dari perkiraan menjadi 50,1 dari 49,4 pada bulan sebelumnya, kata biro statistik. Angka di bawah 50 mengindikasikan kontraksi.

Perekonomian China menunjukkan tanda-tanda kehilangan momentum setelah mencatat kuartal pertama yang kuat.

Pertumbuhan melambat di hampir seluruh sektor pada April, dengan produksi industri dan penjualan ritel mencatat kenaikan terlemah dalam beberapa tahun terakhir, sehingga mendorong para ekonom menyerukan dukungan kebijakan yang lebih kuat.

Sebagai tanda bahwa Beijing merespons seruan tersebut, bank sentral China menurunkan suku bunga pinjaman kebijakan satu tahun bagi perbankan ke level terendah sepanjang sejarah pada Mei.

China juga menerbitkan rencana untuk membuka akses yang lebih luas terhadap layanan publik seperti pendidikan dan kesehatan di kota-kota, yang berpotensi memperluas akses bagi pekerja migran sebagai bagian dari upaya yang lebih luas untuk meningkatkan standar hidup dan belanja konsumen.

Ekspor China terus melonjak tahun ini meskipun perang di Iran masih berlangsung, setelah negara itu mencatat surplus perdagangan yang belum pernah terjadi sebelumnya sebesar US\$1,2 triliun pada 2025.

Volume pengiriman barang sepanjang 2026 sejauh ini sebagian besar tetap berada di atas level rekor tahun lalu, didorong antara lain oleh permintaan yang berasal dari investasi pada pusat data dan peralatan kelistrikan untuk mendukung ekspansi kecerdasan buatan (AI) global.

Goldman Sachs Group Inc. dan Nomura Holdings Inc. memperkirakan penjualan luar negeri China untuk semikonduktor, komputer, dan produk terkait kecerdasan buatan lainnya menyumbang sekitar separuh dari pertumbuhan ekspor negara itu pada April.

Lonjakan permintaan barang terkait AI, ditambah guncangan harga minyak global akibat perang di Iran, menyebabkan harga ekspor China naik pada laju tercepat dalam tiga tahun terakhir pada bulan lalu.

Namun, penguatan yuan yang berkelanjutan memberikan tekanan terhadap para eksportir China dalam skala yang jarang terlihat dalam beberapa tahun terakhir.

Hampir seperempat dari sekitar 5.500 perusahaan yang tercatat di bursa domestik melaporkan kerugian nilai tukar atau menyebut fluktuasi mata uang sebagai faktor utama yang meningkatkan biaya keuangan dan menekan laba, berdasarkan data yang dihimpun Bloomberg dari laporan keuangan kuartal pertama. Porsi tersebut merupakan yang tertinggi setidaknya dalam satu dekade.

Pertemuan tingkat tinggi yang banyak diperhatikan antara Donald Trump dan Xi Jinping menghasilkan sedikit terobosan, namun pembentukan dua komite baru di bidang perdagangan dan investasi berpotensi menciptakan lebih banyak peluang bisnis bagi produsen China.

Dewan Perdagangan AS-China (US-China Board of Trade) berupaya menurunkan tarif atas sedikitnya US\$30 miliar barang yang berasal dari masing-masing negara, menurut Kementerian Perdagangan China.

Data Tenaga Kerja AS Jadi Sorotan Pekan Depan, Pasar Global Makin Waspada

Minggu, 31 Mei 2026 10:21 WIB

Sumber: Bloomberg, Editor: Avanty Nurdiana

<https://internasional.kontan.co.id/news/data-tenaga-kerja-as-jadi-sorotan-pekan-depan-pasar-global-makin-waspada>

KONTAN.CO.ID - NEW YORK. Pekan depan menjadi periode penting bagi pasar global dengan rilis sejumlah indikator ekonomi utama, terutama dari Amerika Serikat yang akan mengumumkan laporan ketenagakerjaan resmi untuk bulan Mei pada Jumat.

Survei ekonom yang dihimpun Bloomberg memperkirakan tingkat pengangguran AS akan tetap di 4,3%, sementara penambahan tenaga kerja (nonfarm payrolls) diproyeksikan mencapai 89.000 pekerjaan. Angka tersebut akan menjadi laju rata-rata tiga bulan tertinggi dalam lebih dari setahun, memicu ekspektasi bahwa pasar tenaga kerja mulai menunjukkan percepatan yang lebih stabil.

Sektor kesehatan diperkirakan masih menjadi motor utama penciptaan lapangan kerja, disusul sektor siklikal seperti konstruksi, pariwisata, dan perhotelan yang kemungkinan terdorong oleh permintaan musiman serta kondisi cuaca yang lebih hangat.

Sementara itu, sektor manufaktur juga diperkirakan mendapat dorongan, seiring meningkatnya permintaan persediaan (stockpiling) oleh pelanggan untuk mengantisipasi potensi kenaikan harga akibat ketegangan geopolitik, termasuk dampak perang di Iran. Data PMI manufaktur dari S&P Global dan Institute for Supply Management (ISM) yang dirilis awal pekan juga akan menjadi indikator penting untuk menguji tren tersebut.

Dari sisi investasi, laporan belanja konstruksi pada April yang dirilis Senin akan memberikan gambaran terbaru mengenai ekspansi pembangunan pusat data, yang menjadi salah satu penopang utama pertumbuhan sektor konstruksi dan ekonomi secara keseluruhan di AS.

Sejumlah ekonom menilai tren perekrutan tenaga kerja telah mencapai titik terendah pada awal musim gugur tahun lalu dan kini menunjukkan pemulihan bertahap. Laporan pekerjaan Mei diperkirakan akan memperkuat pandangan bahwa perekrutan kembali meningkat, sementara tingkat pengangguran tetap stabil.

Selain itu, indikator lain seperti lowongan pekerjaan (job openings), laporan ADP untuk sektor swasta, PMI jasa ISM, hingga data klaim pengangguran mingguan juga akan menjadi perhatian pasar untuk menilai kekuatan pasar tenaga kerja AS secara lebih luas.

Dari sisi kebijakan moneter, Federal Reserve akan merilis Beige Book pada Rabu yang memberikan gambaran kualitatif kondisi ekonomi di berbagai wilayah AS. Sejumlah pejabat Fed juga dijadwalkan berbicara sebelum memasuki periode tenang menjelang keputusan suku bunga pada 17 Juni.

Di Kanada, tingkat pengangguran diperkirakan bertahan di 6,9% dengan tambahan sekitar 10.000 lapangan kerja pada Mei, mencerminkan kondisi pasar tenaga kerja yang masih lemah dalam lingkungan “low-hire, low-fire”.

Asia: Fokus pada PMI dan Inflasi

Di Asia, perhatian tertuju pada data PMI dan inflasi dari berbagai negara. China diperkirakan masih menunjukkan aktivitas manufaktur yang berada di batas ekspansi dan kontraksi, menandakan pemulihan ekonomi yang belum kuat meski pemerintah terus meluncurkan stimulus.

Sejumlah negara seperti Indonesia, Korea Selatan, Taiwan, dan Pakistan akan merilis data inflasi yang akan menjadi indikator awal dampak lonjakan harga energi terhadap konsumen.

Di Jepang, pasar akan mencermati data upah dan konsumsi rumah tangga untuk menilai kekuatan permintaan domestik, serta kemungkinan arah kebijakan Bank of Japan (BOJ) yang masih berhati-hati dalam normalisasi suku bunga. Gubernur BOJ Kazuo Ueda dijadwalkan menyampaikan pidato sebelum keputusan kebijakan pada 16 Juni.

Di India, Bank Sentral India (RBI) diperkirakan menahan suku bunga tetap pada pertemuan Jumat, sementara data PDB kuartal pertama juga akan dirilis di hari yang sama.

Eropa, Timur Tengah, dan Afrika: Inflasi dan Kebijakan ECB

Di Eropa, perhatian tertuju pada inflasi dan kebijakan European Central Bank (ECB) menjelang kemungkinan kenaikan suku bunga pada 11 Juni. Beberapa data inflasi utama menunjukkan tekanan harga yang masih tinggi di kawasan euro, termasuk akselerasi di beberapa ekonomi besar.

Data inflasi Swiss dan Swedia juga diperkirakan menunjukkan kenaikan, meski masih dalam target bank sentral masing-masing. Inggris menjadi sorotan dengan sejumlah pernyataan dari Gubernur Bank of England Andrew Bailey.

Amerika Latin: Inflasi dan Pemilu

Di Amerika Latin, inflasi di Peru diperkirakan terus meningkat mendekati batas atas target bank sentral, sementara di Kolombia data inflasi terbaru akan mencerminkan dampak kenaikan upah minimum dan tekanan harga pangan serta energi.

Kolombia juga menggelar putaran pertama pemilihan presiden, yang menjadi perhatian pasar di tengah proyeksi inflasi yang diperkirakan mendekati 6%.

Indonesia Perkuat Kerja Sama Ekonomi dengan China, Fokus AI dan Hilirisasi

Minggu, 31 Mei 2026 08:21 WIB

Reporter: Avanty Nurdiana, Editor: Avanty Nurdiana

<https://nasional.kontan.co.id/news/indonesia-perkuat-kerja-sama-ekonomi-dengan-china-fokus-ai-dan-hilirisasi>

KONTAN.CO.ID - JAKARTA. Indonesia akan memperdalam kerjasama ekonomi dengan China. Komitmen ini diungkapkan oleh Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto saat menerima kunjungan delegasi Pemerintah Provinsi Hebei, Republik Rakyat Tiongkok (RRT), yang dipimpin Wakil Gubernur Zhao Chenxin di Jakarta, Selasa (26/5).

Airlangga dalam rilis menjelaskan, pertemuan ini menjadi langkah penting dalam memperdalam kerja sama ekonomi kedua pihak, khususnya di sektor rantai pasok industri dan pengembangan teknologi pintar (smart technology).

Airlangga menambahkan hubungan ekonomi Indonesia dan China memiliki peran strategis. Ia menyebutkan bahwa volume perdagangan Indonesia dengan China saat ini telah mencapai sekitar tiga kali lipat dibandingkan total perdagangan Indonesia dengan kawasan Eropa maupun Amerika Serikat.

Ia juga menekankan pentingnya peningkatan investasi asing ke Indonesia, yang dinilai memberikan efek pengganda (multiplier effect) bagi perekonomian nasional. Investasi tersebut diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja baru sekaligus meningkatkan devisa negara melalui aktivitas produksi di dalam negeri.

Kerja sama ini juga dinilai menjadi fondasi penting dalam mendukung program hilirisasi nasional, terutama di sektor mineral seperti nikel dan bauksit. Airlangga menyampaikan apresiasi kepada China yang telah menjadi salah satu mitra utama Indonesia dalam pengembangan industri hilirisasi tersebut.

Selain itu, pemerintah Indonesia juga menawarkan pengembangan kawasan ekonomi strategis yang difokuskan pada industri berbasis teknologi tinggi, termasuk kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI) dan smart technology. Kawasan tersebut disiapkan untuk menarik investasi global dan memperkuat transformasi ekonomi digital Indonesia.

Secara khusus, Airlangga menyoroti potensi Indonesia Timur, terutama Sulawesi Utara, sebagai gerbang konektivitas data internasional. Wilayah ini dinilai strategis untuk pengembangan pusat data karena terhubung langsung dengan jaringan transmisi global menuju Amerika Serikat, sehingga dapat mendukung efisiensi arus data lintas negara.

Menanggapi hal tersebut, Wakil Gubernur Hebei Zhao Chenxin menegaskan komitmen Provinsi Hebei untuk mendorong pelaku usaha di wilayahnya agar memperluas investasi ke Indonesia, khususnya di sektor teknologi dan industri berbasis AI.

Hebei sendiri dikenal sebagai provinsi dengan perkembangan pesat di bidang industri teknologi pintar dan kecerdasan buatan. Pemerintah provinsi tersebut menyatakan akan mengomunikasikan peluang kerja sama ini kepada komunitas bisnis di Tiongkok untuk ditindaklanjuti secara konkret.

Pertemuan ditutup dengan kesepakatan untuk memperkuat komunikasi dan menjajaki kerja sama lanjutan, termasuk pengembangan jalur pelayaran (shipping line) guna meningkatkan efisiensi logistik antara kedua wilayah.

Prospek Rupiah Semester II-2026 Bergantung pada Tiga Faktor Ini

Minggu, 31 Mei 2026 15:32 WIB

Reporter: Vandy Yhulia Susanto, Editor: Handoyo

<https://investasi.kontan.co.id/news/prospek-rupiah-semester-ii-2026-bergantung-pada-tiga-faktor-ini>

KONTAN.CO.ID – JAKARTA. Nilai tukar rupiah masih berada dalam tekanan terhadap dolar Amerika Serikat (AS) menjelang paruh kedua tahun 2026. Meski berbagai langkah stabilisasi telah ditempuh oleh Bank Indonesia (BI), sejumlah ekonom menilai penguatan rupiah secara berkelanjutan masih menghadapi tantangan besar dari faktor eksternal maupun domestik.

Berdasarkan data Bloomberg, rupiah di pasar spot ditutup melemah 0,20% secara harian ke level Rp 17.881 per dolar AS pada Jumat (29/5/2026).

Dalam sepekan terakhir, mata uang Garuda terkoreksi 0,91% dari posisi Rp 17.717 per dolar AS pada 22 Mei 2026. Secara year to date (ytd), rupiah telah terdepresiasi 6,91% dibanding posisi awal tahun di level Rp 16.725 per dolar AS.

Kepala Ekonom Bank Permata, Josua Pardede, menilai kenaikan suku bunga acuan BI sebelumnya memang membantu meredam tekanan terhadap rupiah. Namun, kebijakan tersebut belum cukup kuat untuk membalikkan tren pelemahan secara berkelanjutan.

“Sementara sumber tekanan rupiah berasal dari banyak jalur: impor energi, arus keluar modal, kebutuhan dolar musiman, tekanan fiskal, dan keraguan terhadap arah kebijakan,” ujar Josua kepada Kontan, Jumat (29/5/2026).

Menurut Josua, pengalaman sejumlah negara Asia juga menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga tidak selalu mampu memberikan dukungan jangka panjang terhadap mata uang domestik.

Bloomberg mencatat bahwa meskipun beberapa bank sentral di Asia mulai memperketat kebijakan moneter, mata uang mereka tetap berada di dekat level terlemah karena kenaikan suku bunga yang ditujukan untuk menahan inflasi impor hanya memberikan efek terbatas terhadap kurs.

Ia menekankan bahwa stabilitas rupiah tidak hanya bergantung pada tingkat suku bunga, tetapi juga membutuhkan pasokan devisa yang memadai dan kepercayaan pasar terhadap arah kebijakan ekonomi.

Tiga Syarat Stabilitas Rupiah Semester II-2026

Josua memperkirakan kondisi rupiah pada semester II-2026 akan lebih stabil dibandingkan periode Mei 2026. Namun, stabilitas tersebut dinilai masih rapuh dan sangat bergantung pada tiga faktor utama.

Pertama, ketegangan geopolitik di Timur Tengah harus benar-benar mereda sehingga harga minyak dunia dapat turun dan kebutuhan dolar AS untuk impor energi berkurang.

Kedua, Bank Indonesia perlu terus menjaga daya tarik aset rupiah melalui kombinasi kebijakan suku bunga, Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI), operasi pasar valuta asing, serta stabilisasi pasar Surat Berharga Negara (SBN) tanpa menggerus cadangan devisa secara berlebihan.

Ketiga, pemerintah perlu memperkuat disiplin fiskal sekaligus memastikan kebijakan devisa hasil ekspor sumber daya alam (DHE SDA) mampu meningkatkan pasokan devisa secara efektif.

“Jika ketiga syarat ini terpenuhi, rupiah bisa mulai bergerak lebih stabil pada semester II, tetapi jika salah satunya gagal, tekanan ke Rp18.000 tetap terbuka,” terang Josua.

Selain itu, ia mengidentifikasi sejumlah sentimen yang akan menentukan arah rupiah ke depan, mulai dari harga minyak dunia, perkembangan hubungan AS-Iran, arah kebijakan suku bunga AS, pergerakan imbal hasil obligasi pemerintah AS, hingga arus modal asing yang masuk ke pasar saham dan obligasi Indonesia.

Faktor lain yang juga perlu dicermati adalah kredibilitas kebijakan fiskal, implementasi DHE SDA, neraca transaksi berjalan, serta sentimen pasar saham terkait isu MSCI dan aksi jual bersih investor asing yang dapat meningkatkan kebutuhan konversi rupiah ke dolar AS.

Di samping itu, kebutuhan dolar untuk pembayaran dividen, pelunasan utang luar negeri, dan impor energi masih berpotensi memicu tekanan musiman terhadap rupiah pada periode tertentu.

“Jadi, rupiah semester II tidak hanya ditentukan oleh BI, tetapi oleh kombinasi antara pasar global, APBN, ekspor, impor, dan kepercayaan investor terhadap konsistensi kebijakan,” ujar Josua.

Lima Faktor Penentu Pergerakan Rupiah

Pandangan serupa disampaikan Ekonom sekaligus Guru Besar Universitas Andalas, Syafruddin Karimi. Menurutnya, terdapat lima faktor utama yang akan memengaruhi pergerakan rupiah pada paruh kedua tahun ini.

Pertama, arah suku bunga global dan kekuatan dolar AS masih menjadi faktor dominan dalam menentukan arus modal ke negara berkembang. Jika imbal hasil aset berbasis dolar tetap tinggi, investor akan meminta premi risiko yang lebih besar untuk menahan aset berdenominasi rupiah.

Kedua, kredibilitas kebijakan Bank Indonesia menjadi kunci penting. Kenaikan suku bunga acuan ke level 5,25% menunjukkan komitmen BI dalam menjaga stabilitas, namun pasar masih menunggu konsistensi komunikasi dan efektivitas intervensi yang dilakukan.

Ketiga, kinerja sektor eksternal perlu diperkuat mengingat pertumbuhan impor saat ini lebih cepat dibandingkan ekspor. Di sisi lain, surplus neraca perdagangan juga mulai menyempit dibandingkan tahun sebelumnya.

Keempat, persepsi risiko terhadap Indonesia turut memberikan tekanan terhadap nilai tukar. Syafruddin mencatat credit default swap (CDS) tenor lima tahun yang berada di kisaran 90 basis poin serta yield obligasi pemerintah tenor 10 tahun sekitar 6,7% menunjukkan pasar masih meminta kompensasi risiko yang relatif tinggi.

Kelima, kualitas kebijakan fiskal akan menjadi faktor penentu dalam menjaga kepercayaan investor terhadap prospek ekonomi Indonesia.

“Belanja pemerintah harus memperkuat produktivitas, ekspor, dan basis penerimaan negara agar rupiah memperoleh dukungan fundamental yang lebih kokoh,” ucap Syafruddin.

Proyeksi Rupiah Hingga Akhir 2026

Dari sisi proyeksi, Josua memperkirakan rupiah pada semester II-2026 akan bergerak dalam kisaran dasar Rp 17.300 hingga Rp 17.900 per dolar AS.

Dalam skenario yang lebih positif, apabila gencatan senjata AS-Iran berjalan efektif, harga minyak dunia menurun, dolar AS melemah, dan arus modal asing kembali masuk ke pasar domestik, rupiah berpotensi menguat ke kisaran Rp 17.000 hingga Rp 17.300 per dolar AS pada akhir tahun.

Sementara itu, Syafruddin memperkirakan rupiah akan bergerak pada rentang yang lebih lemah, yakni Rp 17.900 hingga Rp 18.400 per dolar AS pada semester II-2026. Titik tengah proyeksinya berada di kisaran Rp 18.150 hingga Rp 18.250 per dolar AS.

Proyeksi tersebut sejalan dengan sinyal yang tercermin pada pasar forward dan non-deliverable forward (NDF), yang menempatkan kurs USD/IDR tiga bulan mendekati Rp 18.000 per dolar AS, tenor enam bulan di kisaran Rp 18.100–Rp 18.125 per dolar AS, serta tenor satu tahun di level Rp 18.300–Rp 18.340 per dolar AS.

Inflasi Mei 2026 Diprediksi Naik, Harga Pangan dan BBM Jadi Pemicu

Minggu, 31 Mei 2026 19:22 WIB

Reporter: Nurtiandriyani Simamora, Editor: Handoyo

<https://nasional.kontan.co.id/news/inflasi-mei-2026-diprediksi-naik-harga-pangan-dan-bbm-jadi-pemicu>

KONTAN.CO.ID – JAKARTA. Sejumlah ekonom memperkirakan inflasi pada Mei 2026 akan mengalami kenaikan dibandingkan bulan sebelumnya. Peningkatan ini didorong oleh naiknya harga berbagai komoditas pangan, kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) non subsidi, serta tekanan imported inflation akibat pelemahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing.

Kepala Ekonom Maybank Indonesia, Juniman, memproyeksikan inflasi Mei 2026 secara bulanan mencapai 0,36% month to month (mtm), lebih tinggi dibandingkan inflasi April 2026 yang tercatat sebesar 0,13% mtm. Sementara secara tahunan, inflasi diperkirakan meningkat menjadi 3,17% year on year (yoy) dari posisi 2,42% yoy pada bulan sebelumnya.

Selain itu, inflasi inti (core inflation) pada Mei 2026 juga diperkirakan meningkat menjadi 2,53% yoy, dibandingkan realisasi April 2026 yang sebesar 2,44% yoy.

“Untuk inflasinya, kita perkirakan akan naik. Normalnya 0,36%, terutama dipicu oleh kenaikan harga bahan makanan,” ujar Juniman kepada Kontan, Jumat (29/5/2026).

Menurut Juniman, hampir seluruh komoditas bahan makanan mengalami kenaikan harga setelah sebelumnya mengalami penurunan pada periode pasca-Lebaran. Beberapa komoditas yang mengalami kenaikan harga antara lain bawang merah, beras, dan minyak goreng.

Selain faktor pangan, tingginya harga BBM non subsidi juga menjadi salah satu pemicu tekanan inflasi pada Mei 2026. Di sisi lain, imported inflation yang muncul akibat pelemahan rupiah turut mendorong kenaikan harga sejumlah barang kebutuhan.

“Core inflasinya juga naik karena ada imported inflation, sehingga ke level 2,53% dari sebelumnya masih berada di sekitar 2,4%,” tambahnya.

Juniman menjelaskan, kenaikan inflasi terutama berasal dari peningkatan harga berbagai komoditas pangan seperti beras, gula, minyak goreng, daging sapi, daging ayam, gandum, kedelai, cabai, bawang, hingga paprika merah.

Sejalan dengan kenaikan harga minyak dunia, harga BBM non subsidi seperti Pertamina Turbo, Pertamina Dex, dan Dexlite juga mengalami peningkatan selama Mei 2026. Namun, penurunan harga emas dunia memberikan dampak berbeda, yakni menurunkan harga emas dan perhiasan pada periode yang sama.

Tekanan Inflasi Didominasi Faktor Eksternal

Pandangan serupa disampaikan Ekonom Bank Danamon Indonesia, Hosianna Evalita Situmorang. Ia memperkirakan inflasi Mei 2026 secara bulanan meningkat menjadi 0,25% mtm, sementara inflasi tahunan diproyeksikan mencapai sekitar 3,05% yoy.

Di sisi lain, inflasi inti diperkirakan relatif stabil di level 2,50% yoy. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tekanan inflasi masih lebih banyak dipengaruhi faktor eksternal dibandingkan peningkatan konsumsi domestik.

“Ini menunjukkan bahwa kenaikan inflasi masih lebih didorong oleh tekanan harga komoditas dan energi global dibandingkan lonjakan permintaan domestik,” ujar Hosianna kepada Kontan, Jumat (29/5/2026).

Sementara itu, Kepala Ekonom Bank Central Asia (BCA), David Sumual, memperkirakan inflasi Mei 2026 mencapai 2,93% yoy. Adapun inflasi bulanan diproyeksikan tetap berada di level 0,13% mtm.

Untuk inflasi inti, David memperkirakan kenaikan menjadi 2,52% yoy dengan inflasi inti bulanan sebesar 0,15% mtm.

“Inflasi tahunan tinggi karena ada efek low base di Mei lalu di mana harga bahan pangan turun signifikan,” ujar David kepada Kontan, Jumat (29/5/2026).

David menambahkan, secara bulanan inflasi bahan pangan mengalami kenaikan terbatas, terutama pada komoditas cabai. Sementara itu, inflasi inti masih relatif lemah, salah satunya dipengaruhi oleh penurunan harga emas.

Rupiah Ambruk ke Rekor Terendah Sentuh Rp 17.905, Investor Kehilangan Kepercayaan

Minggu, 31 Mei 2026 12:07 WIB

Reporter: Avanty Nurdiana, Editor: Avanty Nurdiana

<https://nasional.kontan.co.id/news/rupiah-ambruk-ke-rekor-terendah-sentuh-rp-17905-investor-kehilangan-kepercayaan>

KONTAN.CO.ID - JAKARTA. Rupiah ditutup di level terendah sepanjang masa. Jumat (29/5/2026), rupiah melemah 0,2% di level Rp 17.881 per dolar AS. Rupiah bahkan sempat menyentuh level terlemah di Rp 17.905 per dolar AS pada pukul 14.05 WIB.

Dalam sepekan rupiah telah melemah 0,93% dari akhir pekan lalu di level Rp 17.717 per dolar AS pada Jumat (22/5/2026).

Pelemahan rupiah makin dalam setelah sejumlah aksi yang dilakukan oleh pemerintah dan Bank Indonesia. Bahkan pada 20 Mei 2026, BI menaikkan bunga acuan BI rate sebesar 50 basis poin (bps) menjadi 5,25%. BI kala itu beralasan kenaikan tersebut bisa memperkuat stabilitas nilai tukar rupiah dan menjaga inflasi.

Namun nyatanya aksi tersebut tidak secara langsung berdampak pada penguatan rupiah. Mantan Direktur Utama Bursa Efek Jakarta Hasan Zein berpendapat, pelemahan rupiah akarnya bukan pada kebijakan moneter. "Karena itu tidak bisa diatasi hanya dengan kebijakan moneter," tegas dia.

Menurut Hasan, tata kelola negara yang rusak tanpa perbaikan signifikan, Indonesia akan seperti batu jatuh ke lumpur. Bank Indonesia sudah melakukan seluruh kewenangannya. "Menaikkan tingkat bunga, intervensi di dalam dan di luar negeri, membeli SBN di pasar sekunder, pembatasan pembelian valas, pengawasan transaksi valas di perbankan. Namun dolar AS terhadap mata uang lain tetap terbang tinggi!" kata dia.

Padahal melakukan pembelian SBN bukan tugas BI. Tindakan pembelian SBN dilakukan ini untuk membantu pemerintah agar likuiditas SBN terjaga dan imbal hasil tidak meroket. Tapi saat ini BI justru banyak membeli SBN.

Bahkan menurut data DJPPR per 22 Mei 2026, kepemilikan BI di SBN paling tinggi diantara institusi yang lain. SBN yang dimiliki BI mencapai 27,48% dari total outstanding atau setara dengan Rp 1.881,76

triliun. Angka ini meningkat pesat ketimbang posisi kepemilikan BI di SBN di akhir 2025 yang mencapai Rp 1.641,66 triliun atau 24,99%.

Menurut Hasan masalah utama ada pada kondisi fundamental ekonomi Indonesia. "Kita dengan terang benderang bisa melihat berbagai indikator berikut pembayaran utang luar negeri naik tajam, pull out besar besaran dari saham dan SBN, repatriasi dividen (yang ini sih musiman), defisit APBN membesar, defisit neraca transaksi berjalan dan neraca pembayaran membengkak, cadangan devisa menyusut, ekspor produk yg permintaannya naik malah kuotanya diturunkan, dst," jelas dia.

Tak hanya itu menurut Hasan, tata kelola negara yang rusak kepercayaan yang sirna. Sementara itu, Presiden keliling dunia 50 kali dalam 18 bulan. Menghasilkan sekian banyak nota kesepahaman," kata dia.

Hal ini menurut Hasan, membuat investor menjadi enggan untuk menanamkan lebih banyak aset di Indonesia. "Bersediakah Anda menanamkan uang anda atau menjalankan kerjasama bisnis dengan suatu sistim yang tidak bisa dipercaya?" ujar dia.

Pemerintah Tebar Insentif Pajak demi Menahan Dana Ekspor di Dalam Negeri

Minggu, 31 Mei 2026 15:40 WIB

Reporter: Dendi Siswanto, Editor: Avanty Nurdiana

<https://nasional.kontan.co.id/news/pemerintah-tebar-insentif-pajak-demi-menahan-dana-ekspor-di-dalam-negeri>

KONTAN.CO.ID - JAKARTA. Pemerintah menyiapkan berbagai insentif perpajakan untuk mendorong eksportir menempatkan Devisa Hasil Ekspor Sumber Daya Alam (DHE SDA) di dalam negeri.

Kebijakan tersebut menjadi bagian dari implementasi aturan baru pengelolaan DHE SDA yang mulai berlaku pada 1 Juni 2026.

Menteri Keuangan Purbaya Yudhi Sadewa mengatakan bahwa pemerintah tidak hanya mewajibkan eksportir menempatkan DHE SDA di perbankan domestik, tetapi juga memberikan fasilitas perpajakan yang lebih menarik dibandingkan instrumen investasi reguler.

"Pemerintah memberikan fasilitas perpajakan bagi eksportir yang patuh menempatkan DHE SDA di dalam negeri," ujar Purbaya dalam Konferensi Pers di Gedung Danantara, Minggu (31/5/2026).

Menurut dia, insentif tersebut diberikan melalui tarif Pajak Penghasilan (PPh) yang lebih rendah atas penghasilan dari instrumen penempatan DHE SDA.

Bahkan, tarif PPh yang dikenakan dapat mencapai 0%, bergantung pada jangka waktu penempatan dana.

Purbaya menjelaskan, perlakuan pajak tersebut jauh lebih kompetitif dibandingkan instrumen investasi biasa yang selama ini dikenakan tarif pajak hingga 20%.

"Biasanya kalau di bond, yieldnya dikenain pajak 20%, kalau taruh sumbernya DHE SDA maka pajak instrumen itu 0%," katanya.

Pemerintah berharap insentif tersebut dapat meningkatkan minat eksportir untuk menempatkan devisa hasil ekspornya di dalam negeri dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Mulai 1 Juni 2026, eksportir nonmigas diwajibkan menempatkan 100% DHE SDA pada rekening khusus di dalam negeri selama paling sedikit 12 bulan.

Sementara itu, eksportir sektor migas diwajibkan menempatkan minimal 30% DHE SDA selama paling sedikit tiga bulan.

Selain kewajiban penempatan dana, pemerintah juga memberikan sejumlah relaksasi bagi eksportir tertentu yang memiliki hubungan dagang dengan negara mitra yang telah menjalin perjanjian bilateral atau kerja sama perdagangan dengan Indonesia.

Kelompok eksportir tersebut diperbolehkan menempatkan sebagian dana DHE SDA pada bank non-Himbara dengan porsi maksimal 30% dan jangka waktu paling lama tiga bulan.

BI: Mobilitas Lebaran Tahan Penurunan Penjualan Ritel di Jateng pada Maret 2026

Minggu, 31 Mei 2026 01:01 WIB

Oleh : Tika Vilysta,, Editor : Marnisa Nurdian Saritri

<https://rri.co.id/semarang/regional/2456614/bi-mobilitas-lebaran-tahan-penurunan-penjualan-ritel-di-jateng-pada-maret-2026>

RRI.CO.ID, Semarang – Bank Indonesia(BI) mencatat tingginya mobilitas masyarakat selama Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Idulfitri 1447 H menjadi faktor yang menahan penurunan kinerja penjualan ritel di Jawa Tengah pada Maret 2026. Meski Indeks Penjualan Riil (IPR) tercatat terkontraksi 9,3 persen secara tahunan, sejumlah kelompok barang masih mencatat pertumbuhan positif.

Berdasarkan data BI, kontraksi IPR terutama dipengaruhi penurunan penjualan kelompok Peralatan Informasi dan Komunikasi, Makanan, Minuman dan Tembakau, serta Perlengkapan Rumah Tangga Lainnya. Penurunan tersebut terjadi seiring berkurangnya kebutuhan masyarakat terhadap sejumlah barang setelah momentum Lebaran.

Deputi Kepala Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah, Andi Reina Sari H., mengatakan tingginya mobilitas masyarakat selama Idulfitri turut menjaga aktivitas konsumsi pada beberapa sektor. Kondisi tersebut membuat penurunan penjualan ritel tidak terjadi lebih dalam.

“Tingkat mobilitas yang tinggi pada saat perayaan Idulfitri tercermin dari peningkatan penjualan kelompok suku cadang dan aksesori, barang budaya dan rekreasi, serta bahan bakar kendaraan bermotor,” kata Andi Reina Sari H. dalam siaran pers yang diterima RRI, Sabtu, 30 Mei 2026.

Penjualan kelompok Suku Cadang dan Aksesori tercatat tumbuh 33,2 persen secara tahunan. Angka yang sama juga terjadi pada kelompok Barang Budaya dan Rekreasi, sementara penjualan Bahan Bakar Kendaraan Bermotor meningkat 17,2 persen.

Secara bulanan, pola yang sama juga terlihat pada sejumlah kelompok barang yang berkaitan dengan aktivitas mudik dan liburan. Penjualan Barang Budaya dan Rekreasi meningkat 28,1 persen, Bahan Bakar Kendaraan Bermotor naik 22 persen, serta subkelompok Sandang tumbuh 8,3 persen.

Menurut BI, peningkatan tersebut sejalan dengan meningkatnya mobilitas masyarakat selama periode Lebaran. Aktivitas perjalanan, wisata, dan kebutuhan transportasi menjadi faktor utama yang mendorong permintaan pada kelompok barang tersebut.

Meski demikian, BI mencatat konsumsi masyarakat secara umum mulai mengalami normalisasi setelah lonjakan belanja pada Januari dan Februari 2026 menjelang Idulfitri. Kondisi ini menjadi salah satu penyebab Indeks Penjualan Riil pada Maret 2026 masih berada dalam fase kontraksi.

Konsumsi dan Investasi Topang Pertumbuhan Ekonomi Jateng pada Kuartal I/2026

Minggu, 31 Mei 2026 21:49 WIB

M Faisal Nur Ikhsan

https://semarang.bisnis.com/read/20260531/536/1977464/konsumsi-dan-investasi-topang-pertumbuhan-ekonomi-jateng-pada-kuartal-i2026#goog_rewarded

Bisnis.com, SEMARANG — Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah mencatat pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah pada Kuartal I/2026 berada di angka 5,89% (year-on-year/yoy). Kinerja tersebut berada di atas rerata nasional yang berada di 5,84% (yoy).

Konsumsi rumah tangga serta pembentukan modal tetap bruto menjadi sumber pertumbuhan utama perekonomian Jawa Tengah pada periode tersebut. Dari sisi lapangan usaha, sumber pertumbuhan berasal dari industri pengolahan dan konstruksi.

"Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) atau Investasi dan Konsumsi Pemerintah turut mendukung peningkatan kinerja perekonomian Jawa Tengah dari sisi pengeluaran. Investasi pada triwulan I 2026 tumbuh sebesar 9,61% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan IV 2025 sebesar 6,24% (yoy). Akselerasi investasi didukung pembangunan pabrik di kawasan industri dan proyek strategis yang masih berlanjut," jelas Kepala Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah, M. Noor Nugroho, dikutip Minggu (31/5/2026).

Nugroho menjelaskan bahwa konsumsi rumah tangga masih menjadi penopang utama perekonomian Jawa Tengah. Kontribusinya mencapai 60,01% dari total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Tengah. Kenaikan sebesar 5,08% (yoy) pada sektor pengeluaran tersebut, lanjut Nugroho, dikontribusikan oleh momentum mudik Lebaran Idulfitri.

"Optimisme ini sejalan dengan hasil Survei Konsumen Bank Indonesia yang menunjukkan peningkatan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) Jawa Tengah dari 117,56 pada Kuartal IV/2025 menjadi 123,82 pada Kuartal I/2026," jelas Nugroho dalam siaran persnya.

Tidak hanya investasi swasta, stimulus fiskal melalui penyerapan belanja pemerintah juga menjadi mesin penggerak sekunder. Konsumsi pemerintah dilaporkan tumbuh mencapai 19,36% (yoy), sebuah lompatan signifikan dibanding kuartal sebelumnya yang berada di angka 9,11% (yoy).

Realisasi tersebut merupakan dampak langsung dari akselerasi pembangunan jalan raya di berbagai kabupaten/kota serta pembenahan infrastruktur pariwisata demi memastikan kelancaran dan kenyamanan arus mudik Lebaran 2026.

Dari sisi lapangan usaha, industri pengolahan yang memiliki pangsa terbesar sebesar 32,69% masih menjadi kontributor utama terhadap PDRB Jawa Tengah.

Sektor ini pada Kuartal I/2026 tetap tumbuh positif sebesar 4,04% (yoy) seiring dengan kuatnya kinerja industri manufaktur, namun mengalami perlambatan akibat bencana banjir di sejumlah wilayah yang mengganggu jalur logistik, termasuk perjalanan kereta api di jalur utara Jawa, jelas Nugroho.

“Namun demikian, kinerja industri pengolahan pada periode ini mengalami perlambatan seiring dengan pengaruh bencana banjir yang terjadi di sejumlah wilayah sehingga menghambat jalur logistik seperti terhambatnya perjalanan kereta api di jalur utara Jawa,” ujarnya.

Di balik perlambatan sektor manufaktur tersebut, sektor konstruksi justru tampil sebagai penyumbang pertumbuhan baru di Jawa Tengah. Sektor konstruksi tercatat melesat dengan pertumbuhan sebesar 11,91% (yoy) pada Kuartal I/2026, naik signifikan dari capaian Kuartal IV/2025 yang berada di 6,85% (yoy).

Lompatan ini dipicu oleh masifnya proyek strategis pemerintah, ekspansi pabrik manufaktur, serta realisasi pembangunan fasilitas publik baru seperti Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG), gerai Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDKMP), dan Sekolah Rakyat.

Lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan-minum yang menjadi salah satu sumber pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah tercatat mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 14,14% (yoy), lebih tinggi dibanding periode sebelumnya sebesar 13,97% (yoy), pungkas Nugroho.

“Peningkatan kinerja lapangan usaha ini terutama didorong oleh kenaikan tingkat okupansi hotel, penyediaan makanan dan minuman selama momentum Ramadan dan HBKN, serta akselerasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG),” ujarnya.

Yuan China Melemah dari Rekor Tertinggi Tiga Tahun, Sinyal Ekonomi Mulai Melambat

Senin, 1 Juni 2026 10:35 WIB

Sumber: Reuters, Editor: Avanty Nurdiana

<https://internasional.kontan.co.id/news/yuan-china-melemah-dari-rekor-tertinggi-tiga-tahun-sinyal-ekonomi-mulai-melambat>

KONTAN.CO.ID - HONG KONG. Mata uang yuan China menghentikan penguatannya pada Senin (1/6/2026) setelah sebelumnya mencapai level tertinggi dalam tiga tahun terhadap dolar AS. Pelemahan tipis ini terjadi setelah data terbaru menunjukkan aktivitas manufaktur China stagnan pada Mei, menandakan momentum pemulihan ekonomi mulai melambat.

Di pasar domestik, yuan tercatat melemah 0,03% menjadi 6,7682 per dolar AS setelah menguat selama dua pekan berturut-turut dan menyentuh level terkuat sejak awal 2023. Sementara itu, yuan offshore diperdagangkan pada level 6,7671 per dolar AS, juga turun sekitar 0,03% dalam perdagangan Asia.

Survei resmi yang dirilis pada Minggu (31/5/2026) menunjukkan aktivitas pabrik di China tidak mengalami pertumbuhan pada Mei. Pesanan ekspor baru tercatat turun tajam, melanjutkan sinyal perlambatan yang sebelumnya terlihat pada data ekonomi April.

Analisis Nanhua Futures menilai kekuatan yuan belakangan ini masih ditopang oleh kinerja ekspor yang relatif solid. Namun, dukungan tersebut berpotensi melemah apabila pertumbuhan ekspor mengalami perlambatan yang lebih signifikan.

"Meski fundamental ekonomi mulai menunjukkan tanda-tanda pelemahan, yuan masih relatif kuat karena didukung data ekspor. Jika pertumbuhan ekspor melambat tajam, faktor pendukung apresiasi yuan dalam jangka pendek bisa berkurang," tulis Nanhua Futures dalam laporannya.

Penguatan yuan dalam beberapa waktu terakhir juga mendorong perusahaan-perusahaan China menunda pembelian dolar AS dan mempercepat konversi devisa hasil ekspor ke mata uang lokal.

Namun, analis memperingatkan bahwa permintaan dolar yang tertahan, terutama terkait pembayaran dividen perusahaan, dapat muncul secara bersamaan apabila penguatan yuan mereda dan berpotensi menekan nilai tukar.

Senada dengan itu, Bank of America memperkirakan dolar AS akan mendapat dukungan musiman terhadap yuan pada periode Juni hingga Agustus. Periode tersebut biasanya menjadi puncak pembayaran dividen perusahaan-perusahaan China yang tercatat di Bursa Hong Kong.

Sebelum perdagangan dibuka, Bank Sentral China (PBOC) menetapkan kurs tengah yuan di level 6,8167 per dolar AS, yang merupakan posisi terkuat sejak 14 Februari 2023. Dalam sistem nilai tukar China, yuan diperbolehkan bergerak hingga 2% di atas atau di bawah kurs tengah yang ditetapkan bank sentral setiap harinya.

Di pasar global, dolar AS menguat tipis setelah mengalami pelemahan pada pekan sebelumnya. Investor menanti perkembangan perundingan perdamaian di Timur Tengah serta petunjuk mengenai arah kebijakan suku bunga bank-bank sentral utama dunia.

Indeks dolar AS yang mengukur pergerakan mata uang Negeri Paman Sam terhadap enam mata uang utama lainnya naik 0,04% menjadi 99,05.

Sementara itu, harga minyak dunia melonjak lebih dari 2% pada awal perdagangan setelah Israel memerintahkan pasukannya bergerak lebih jauh ke wilayah Lebanon dalam konflik dengan kelompok Hizbullah yang didukung Iran. Eskalasi tersebut terjadi meskipun gencatan senjata telah diumumkan lebih dari enam minggu lalu.

Ketegangan geopolitik yang meningkat di Timur Tengah diperkirakan akan terus menjadi faktor penting yang memengaruhi pergerakan mata uang global, termasuk yuan dan dolar AS, dalam beberapa waktu ke depan.

Aktivitas Manufaktur China Masih Ekspansif pada Mei, Namun Laju Pertumbuhan Melambat

Senin, 1 Juni 2026 08:58 WIB

Sumber: Reuters, Editor: Yudho Winarto

<https://internasional.kontan.co.id/news/aktivitas-manufaktur-china-masih-ekspansif-pada-mei-namun-laju-pertumbuhan-melambat>

KONTAN.CO.ID - Aktivitas manufaktur China masih mencatat ekspansi pada Mei 2026, menandai pertumbuhan selama enam bulan berturut-turut.

Namun, laju pertumbuhan sektor tersebut mulai melambat seiring melemahnya pesanan baru dan tekanan permintaan global.

Berdasarkan survei swasta yang dirilis RatingDog China General Manufacturing Purchasing Managers' Index (PMI) dan disusun oleh S&P Global pada Senin (1/6/2026), indeks PMI manufaktur China berada di level 51,8 pada Mei, turun dari 52,2 pada April.

Meski melambat, angka tersebut masih lebih tinggi dibandingkan perkiraan analis sebesar 51,6 dan tetap berada di atas ambang batas 50 yang memisahkan fase ekspansi dan kontraksi.

Pendiri RatingDog Yao Yu mengatakan, sektor manufaktur China secara keseluruhan masih mempertahankan tren ekspansi meskipun kecepatannya mulai berkurang.

"Secara keseluruhan, sektor manufaktur tetap bertumbuh pada Mei, meski dengan laju yang lebih lambat. Meredanya tekanan inflasi memberikan ruang bagi perusahaan dalam mengelola biaya produksi dan penetapan harga," ujar Yao Yu.

Produksi dan Pesanan Baru Masih Tumbuh

Survei menunjukkan produksi manufaktur meningkat selama enam bulan berturut-turut, terutama ditopang oleh sektor barang investasi.

Perusahaan melaporkan peningkatan aktivitas produksi didorong oleh:

- Permintaan pasar yang lebih kuat
- Bertambahnya pesanan baru
- Perbaikan produk
- Masuknya pelanggan baru

Pesanan baru juga tumbuh untuk bulan ke-12 berturut-turut. Namun, laju pertumbuhannya melambat dibandingkan April.

Di sisi lain, pesanan ekspor baru justru mengalami kontraksi untuk pertama kalinya dalam lima bulan terakhir.

Kondisi ini menjadi sinyal awal bahwa kenaikan harga energi mulai menekan permintaan global terhadap produk-produk China.

Tekanan Harga Mulai Mereda

Kabar positif datang dari sisi inflasi sektor manufaktur. Tekanan biaya produksi maupun harga jual mulai menunjukkan tanda-tanda pelonggaran.

Inflasi biaya input melambat untuk pertama kalinya dalam enam bulan dan turun ke level terendah dalam tiga bulan terakhir.

Sementara itu, inflasi harga output juga melemah untuk pertama kalinya dalam tujuh bulan terakhir.

Meski demikian, harga jual produk manufaktur masih tumbuh di atas rata-rata historis jangka panjang.

Produsen barang antara mencatat kenaikan harga jual tercepat, sedangkan produsen barang konsumsi mengalami kenaikan paling lambat.

Lapangan Kerja Menyusut

Di tengah pertumbuhan produksi dan pesanan, perusahaan manufaktur tetap berhati-hati dalam merekrut tenaga kerja.

Indeks ketenagakerjaan turun ke level terendah dalam lima bulan dan tetap berada di bawah angka 50, yang mengindikasikan pengurangan jumlah pekerja.

Pada saat yang sama, tumpukan pesanan yang belum terselesaikan meningkat untuk bulan keempat berturut-turut akibat kombinasi pertumbuhan permintaan dan keterlambatan pasokan.

Optimisme Tetap Terjaga

Meski menghadapi tantangan dari permintaan eksternal yang melemah, produsen China masih optimistis terhadap prospek produksi dalam 12 bulan ke depan.

Namun tingkat keyakinan pelaku usaha turun dibandingkan bulan sebelumnya dan hanya sejalan dengan rata-rata optimisme sepanjang 2026.

Menurut Yao Yu, perlambatan pertumbuhan permintaan domestik dan melemahnya pesanan dari luar negeri menjadi risiko utama yang perlu dicermati dalam beberapa bulan mendatang.

OECD Sebut China Memimpin Era Baru Dukungan Negara bagi Industri

Senin, 1 Juni 2026 19:45 WIB

William Horobin

<https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/110518/oecd-sebut-china-memimpin-era-baru-dukungan-negara-bagi-industri/2>

Bloomberg, Subsidi industri sedang membentuk ulang perekonomian global, dengan China menonjol sebagai penyedia dukungan negara yang berisiko menimbulkan distorsi yang merugikan, menurut data baru dari OECD.

Bantuan pemerintah untuk kelompok manufaktur terbesar di dunia di 15 sektor utama mencapai tingkat pada 2023 dan 2024 yang belum pernah terlihat sejak krisis keuangan global, menandai adanya perubahan struktural, kata organisasi yang berbasis di Paris tersebut pada hari Senin.

China menjadi negara yang paling menonjol dalam basis data yang dipublikasikan OECD pada hari Senin. Perusahaan-perusahaan yang berbasis di negara tersebut menerima dukungan pemerintah tiga hingga delapan kali lebih besar dibandingkan dengan perusahaan di negara-negara anggota OECD. Jumlah itu juga jauh lebih tinggi dibandingkan dengan negara besar nonanggota OECD lainnya seperti Brasil dan India.

Riset tersebut memberikan gambaran baru mengenai penggunaan subsidi yang turut memicu ketegangan perdagangan dan tarif antara China dan berbagai ekonomi besar dunia.

Inti dari keluhan Presiden AS Donald Trump terhadap Beijing adalah ketidaksetaraan persaingan dalam industri global seperti otomotif — kekhawatiran yang juga semakin lantang disuarakan para pejabat di European Union ketika produsen mobil Eropa kesulitan mempertahankan pangsa pasar dari para pesaing China, termasuk BYD Co. dan Chery Automobile Co..

Perdebatan mengenai subsidi selama bertahun-tahun menjadi kabur akibat kurangnya transparansi dan tidak lengkapnya pelaporan kepada organisasi seperti World Trade Organization.

Menurut laporan tahun 2025 dari Kantor Perwakilan Dagang Amerika Serikat (USTR), “sejak bergabung dengan WTO lebih dari 20 tahun lalu, China belum menyerahkan pemberitahuan yang lengkap kepada WTO mengenai subsidi yang diberikan oleh pemerintah pusat.”

Inisiatif OECD bertujuan memberikan kejelasan mengenai isu kontroversial tersebut dengan menunjukkan jumlah subsidi yang benar-benar diterima perusahaan. OECD melakukannya melalui kajian dokumen perusahaan untuk melacak hibah, keringanan pajak, dan pinjaman berbunga rendah. Pada 2024, total subsidi untuk sektor-sektor yang tercakup dalam basis data itu mencapai US\$108 miliar.

“Subsidi industri meningkat di seluruh dunia, tetapi selama beberapa dekade kita tidak memiliki gambaran yang andal, komprehensif, dan dapat dibandingkan mengenai apa yang sebenarnya diberikan pemerintah dan apa yang sebenarnya diterima perusahaan,” kata Sekretaris Jenderal OECD, Mathias Cormann, dalam sebuah presentasi di Paris. “Subsidi bukan hanya persoalan fiskal, tetapi juga sedang membentuk ulang pasar global.”

China's Industrial Subsidies Eclipse Global Rivals. (Sumber: Organization for Economic Cooperation and Development)

Peralatan energi terbarukan, semikonduktor, dan industri berat merupakan sektor-sektor yang menerima dukungan terbesar. China kembali menjadi yang terdepan, dengan rata-rata subsidi untuk industri semikonduktor mencapai hampir 10% dari pendapatan perusahaan pada 2021 dan 2022, sementara rata-rata global hanya sedikit di atas 2%.

Belanja Modal Korporasi Melambat, Pertumbuhan Ekonomi Jepang Terancam Direvisi

Senin, 01 Juni 2026 10:12 WIB

Sumber: Reuters, Editor: Avanty Nurdiana

<https://internasional.kontan.co.id/news/belanja-modal-korporasi-melambat-pertumbuhan-ekonomi-jepang-terancam-direvisi>

KONTAN.CO.ID - TOKYO. Laju belanja modal alias capital expenditure (capex) perusahaan-perusahaan Jepang nyaris stagnan pada kuartal pertama 2026 setelah mencatat ekspansi kuat selama setahun terakhir. Kondisi ini diperkirakan akan mendorong revisi turun terhadap pertumbuhan ekonomi Jepang di tengah meningkatnya kekhawatiran atas dampak konflik di Timur Tengah.

Perang yang melibatkan Iran telah mengguncang prospek ekonomi global dan meningkatkan risiko bagi Jepang yang sangat bergantung pada impor energi. Kenaikan harga energi akibat konflik tersebut mulai memberikan tekanan terhadap dunia usaha maupun konsumen.

Ekonom Meiji Yasuda Research Institute, Kazutaka Maeda, mengatakan hasil terbaru menunjukkan pelemahan dibandingkan ekspektasi pasar.

"Data ini lebih lemah dari perkiraan dan mencerminkan penurunan setelah periode pertumbuhan yang kuat sebelumnya," ujarnya.

Meski demikian, Maeda menilai investasi perusahaan tidak akan mengalami penurunan tajam dalam waktu dekat karena masih adanya kebutuhan investasi untuk efisiensi tenaga kerja dan otomatisasi. Namun, prospeknya tetap bergantung pada perkembangan situasi di Timur Tengah.

Data Kementerian Keuangan Jepang menunjukkan belanja modal pada kuartal pertama hanya naik 0,047% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Angka tersebut jauh melambat dibandingkan kenaikan 6,5% pada kuartal sebelumnya. Secara kuartalan dan telah disesuaikan secara musiman, investasi bahkan turun 2%.

Data investasi bisnis ini akan menjadi salah satu komponen utama dalam perhitungan revisi Produk Domestik Bruto (PDB) Jepang yang dijadwalkan dirilis pada 8 Juni mendatang.

Menurut Maeda, angka tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi kuartal pertama kemungkinan akan direvisi lebih rendah dari estimasi awal yang menunjukkan ekspansi tahunan sebesar 2,1%, didorong oleh kuatnya ekspor dan konsumsi domestik.

Investasi sektor manufaktur tercatat turun 0,4% secara tahunan. Pelemahan ini terutama dipicu oleh berkurangnya investasi di sektor peralatan informasi dan komunikasi serta industri otomotif setelah ekspansi kapasitas produksi yang agresif pada tahun lalu.

Di sisi lain, penjualan perusahaan meningkat 1,1% dibandingkan tahun sebelumnya, sementara laba berulang (recurring profit) melonjak 14,6%.

Rekor Belanja Modal

Meskipun pertumbuhannya melambat, total belanja modal perusahaan Jepang mencapai rekor kuartalan baru sebesar ¥ 18,8 triliun atau sekitar US\$ 117,9 miliar. Investasi perusahaan merupakan salah satu indikator utama pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh permintaan domestik.

Dalam beberapa tahun terakhir, investasi bisnis tetap kuat karena perusahaan berupaya mengatasi kekurangan tenaga kerja kronis akibat populasi Jepang yang terus menua.

Selain itu, berakhirnya era deflasi di Jepang turut mendorong perubahan perilaku korporasi. Banyak perusahaan mulai menggunakan cadangan kas besar yang selama ini disimpan untuk ekspansi usaha dan investasi baru.

Pemerintahan Perdana Menteri Sanae Takaichi berupaya mempercepat tren tersebut melalui pemberian insentif pajak bagi investasi modal serta peningkatan belanja pemerintah di sektor-sektor strategis, termasuk semikonduktor dan industri perkapalan.

Pemerintah juga tengah merevisi pedoman tata kelola perusahaan dengan mendorong korporasi untuk memastikan cadangan kas digunakan secara produktif guna mendukung investasi dan pertumbuhan, bukan hanya mengendap di neraca keuangan.

Jepang menargetkan nilai investasi modal perusahaan mencapai ¥ 200 triliun per tahun pada 2040, atau sekitar dua kali lipat dari level saat ini.

Namun dalam jangka pendek, analis Mizuho Securities memperingatkan penyesuaian kebijakan moneter serta ketegangan di Timur Tengah kemungkinan masih akan menahan laju pertumbuhan investasi domestik Jepang.

Lowongan Kerja Australia Naik 1,8% pada Mei, Permintaan Tenaga Kerja Masih Tangguh

Senin, 01 Juni 2026 08:46 WIB

Sumber: Reuters, Editor: Yudho Winarto

<https://internasional.kontan.co.id/news/lowongan-kerja-australia-naik-18-pada-mei-permintaan-tenaga-kerja-masih-tangguh>

KONTAN.CO.ID - Jumlah iklan lowongan pekerjaan di Australia kembali meningkat pada Mei 2026 setelah mengalami penurunan selama dua bulan berturut-turut.

Kondisi ini menunjukkan bahwa permintaan tenaga kerja masih relatif kuat meskipun suku bunga tinggi terus membebani aktivitas ekonomi.

Berdasarkan data yang dirilis oleh ANZ Bank dan situs pencarian kerja Indeed pada Senin (1/6/2026), jumlah iklan lowongan pekerjaan naik 1,8% secara bulanan (month-to-month) pada Mei. Sebelumnya, pada April, jumlah lowongan tercatat turun 0,6%.

Secara tahunan, jumlah iklan pekerjaan meningkat 2% dibandingkan periode yang sama tahun lalu.

Angka tersebut juga masih berada 15,1% di atas rata-rata satu dekade terakhir, menandakan pasar tenaga kerja Australia tetap berada pada level yang relatif kuat.

Kenaikan lowongan kerja pada Mei terutama didorong oleh sektor persiapan makanan, pendidikan, keperawatan, serta konstruksi.

Di sisi lain, lowongan kerja di sektor transportasi dan pengemudi mengalami penurunan tajam selama dua bulan terakhir.

Kondisi tersebut diduga terkait dengan gangguan logistik yang dipicu ketegangan geopolitik di Timur Tengah.

Ekonom ANZ, Madeline Dunk, memperkirakan aktivitas ekonomi Australia akan melambat dalam beberapa bulan mendatang karena dampak kebijakan suku bunga tinggi yang masih bersifat restriktif.

"Kami memperkirakan perekonomian akan melambat dalam beberapa bulan ke depan seiring suku bunga tinggi yang terus menekan aktivitas ekonomi. Kondisi ini kemungkinan akan membuat jumlah lowongan kerja kembali menurun dan tingkat pengangguran secara bertahap meningkat," ujar Dunk.

Meski demikian, data terbaru menunjukkan bahwa pasar tenaga kerja Australia masih cukup tangguh dan belum mengalami pelemahan yang signifikan di tengah tekanan biaya pinjaman yang tinggi.

Belanja Modal Perusahaan Jepang Nyaris Mandek pada Kuartal I 2026, Apa Penyebabnya?

Senin, 01 Juni 2026 08:42 WIB

Sumber: Reuters, Editor: Yudho Winarto

<https://internasional.kontan.co.id/news/belanja-modal-perusahaan-jepang-nyaris-mandek-pada-kuartal-i-2026-apa-penyebabnya>

KONTAN.CO.ID - Belanja modal (capital expenditure/capex) perusahaan Jepang nyaris tidak tumbuh pada kuartal pertama 2026.

Kondisi ini menandai jeda setelah setahun terakhir mencatat pertumbuhan yang kuat, di tengah meningkatnya kekhawatiran dunia usaha terhadap dampak konflik di Timur Tengah.

Melansir Reuters data yang dirilis Kementerian Keuangan Jepang pada Senin (1/6/2026) menunjukkan belanja modal perusahaan naik tipis 0,047% secara tahunan (year on year/YoY) pada kuartal I-2026.

Angka tersebut jauh melambat dibandingkan pertumbuhan 6,5% pada kuartal sebelumnya.

Secara kuartalan dan setelah disesuaikan secara musiman, belanja modal bahkan turun 2%.

Data ini menjadi perhatian pasar karena akan digunakan dalam perhitungan revisi produk domestik bruto (PDB) Jepang yang dijadwalkan dirilis pada 8 Juni mendatang.

Sejumlah analis menilai lonjakan harga energi dan potensi gangguan rantai pasok akibat perang Iran berisiko semakin menekan minat investasi perusahaan pada kuartal-kuartal berikutnya.

Momentum Investasi Melambat

Seorang pejabat pemerintah Jepang mengatakan perlambatan tersebut terjadi setelah sebelumnya investasi di sektor-sektor terkait kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI) tumbuh sangat kuat dalam beberapa kuartal terakhir.

Meski belanja modal melambat, kinerja korporasi Jepang masih menunjukkan ketahanan.

Data yang sama memperlihatkan penjualan perusahaan meningkat 1,1% secara tahunan pada kuartal pertama, sementara laba berulang (recurring profit) melonjak 14,6%.

Belanja modal merupakan salah satu indikator utama untuk mengukur kekuatan permintaan domestik dan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi.

Ekonomi Jepang Masih Tumbuh

Sebelumnya, data awal menunjukkan ekonomi Jepang tumbuh 2,1% secara tahunan pada kuartal I-2026, lebih tinggi dari perkiraan pasar. Pertumbuhan tersebut ditopang oleh ekspor yang kuat serta konsumsi domestik yang tetap solid.

Namun, para ekonom memperingatkan bahwa momentum tersebut akan menghadapi ujian berat pada kuartal kedua seiring meningkatnya tekanan akibat kenaikan biaya energi dan ketidakpastian geopolitik global.

Jepang Dorong Investasi Korporasi

Dalam beberapa tahun terakhir, investasi perusahaan di Jepang relatif kuat, didorong kebutuhan dunia usaha untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja akibat penuaan populasi yang semakin cepat.

Selain itu, keluarnya Jepang dari periode deflasi berkepanjangan juga mulai mengubah perilaku korporasi.

Banyak perusahaan yang sebelumnya menumpuk kas kini mulai mengalokasikan dana tersebut untuk ekspansi bisnis dan investasi baru.

Pemerintahan Sanae Takaichi berupaya mempercepat tren tersebut melalui berbagai insentif, termasuk pemberian kredit pajak untuk investasi modal dan peningkatan belanja publik di sektor-sektor strategis seperti semikonduktor dan galangan kapal.

Pemerintah Jepang juga tengah merevisi pedoman tata kelola perusahaan dengan mendorong korporasi mengevaluasi penggunaan cadangan kas agar lebih produktif untuk investasi dan pertumbuhan, dibandingkan hanya mengendap di neraca perusahaan.

Sebagai bagian dari strategi jangka panjang, Japan menargetkan nilai investasi modal perusahaan mencapai 200 triliun yen per tahun pada 2040, atau sekitar dua kali lipat dibandingkan level saat ini.

Dolar Stabil Senin (1/6), Menanti Kepastian Konflik Iran dan Arah Suku Bunga The Fed

Senin, 1 Juni 2026 08:28 WIB

Sumber: Reuters, Editor: Yudho Winarto

<https://internasional.kontan.co.id/news/dolar-stabil-senin-16-menanti-kepastian-konflik-iran-dan-arah-suku-bunga-the-fed>

KONTAN.CO.ID - Nilai tukar dolar Amerika Serikat (AS) bergerak relatif stabil pada awal pekan ini setelah mencatat pelemahan mingguan.

Pelaku pasar kini menunggu perkembangan negosiasi perdamaian di Timur Tengah serta petunjuk terbaru mengenai arah kebijakan suku bunga bank-bank sentral utama dunia.

Pada perdagangan Senin (1/6/2026), indeks dolar AS (Dollar Index) yang mengukur kekuatan greenback terhadap sekeranjang mata uang utama tercatat berada di level 99,00 atau nyaris tidak berubah.

Pekan lalu, indeks tersebut turun sekitar 0,4% seiring meningkatnya harapan bahwa AS dan Iran akan mencapai kesepakatan untuk membuka kembali jalur pelayaran di Selat Hormuz.

Namun, sentimen tersebut kembali diuji setelah harga minyak melonjak pada awal perdagangan menyusul perintah Israel kepada pasukannya untuk memperluas operasi militer di Lebanon dalam konflik melawan kelompok Hizbullah yang didukung Iran.

Presiden AS, Donald Trump, pada Jumat (30/5) mengatakan bahwa dirinya akan segera memutuskan proposal perpanjangan gencatan senjata antara AS dan Iran.

Menurut Kepala Strategi Valuta Asing Commonwealth Bank of Australia Joseph Capurso, arah pergerakan dolar dalam jangka pendek akan sangat dipengaruhi oleh perkembangan konflik AS-Iran dan data ketenagakerjaan AS yang akan dirilis pekan ini.

"Setelah Selat Hormuz kembali dibuka, harga minyak kemungkinan akan berangsur turun dan suku bunga kembali menjadi faktor utama yang memengaruhi dolar AS," ujarnya.

Fokus Pasar Beralih ke Data Tenaga Kerja AS

Perhatian investor juga tertuju pada laporan nonfarm payrolls AS periode Mei yang akan diumumkan pada 5 Juni mendatang.

Berdasarkan survei Reuters, tingkat pengangguran AS diperkirakan bertahan di level 4,3%, sementara jumlah lapangan kerja baru diproyeksikan bertambah sekitar 85.000.

Data tersebut menjadi penting karena sejumlah pejabat Federal Reserve telah mengindikasikan bahwa bank sentral AS mungkin perlu menaikkan suku bunga apabila konflik di Timur Tengah mendorong inflasi semakin tinggi.

Saat ini pasar keuangan memperkirakan langkah berikutnya The Fed adalah menaikkan suku bunga acuannya dari kisaran 3,50%-3,75%, kemungkinan sebelum akhir tahun.

Sebelumnya, pasar justru memperkirakan adanya pemangkasan suku bunga sebelum konflik Iran pecah.

Euro dan Yen Bergerak Terbatas

Di pasar mata uang, euro melemah tipis 0,08% ke level US\$ 1,165 per euro.

Sementara itu, yen Jepang turun 0,08% ke level 159,41 per dolar AS, mendekati area psikologis 160 yang sebelumnya mendorong pemerintah Jepang melakukan intervensi di pasar valuta asing.

Pekan lalu, Kementerian Keuangan Japan mengonfirmasi telah menggelontorkan 11,7 triliun yen atau sekitar US\$ 73,4 miliar untuk menopang nilai tukar yen sepanjang bulan sebelumnya.

Pelaku pasar kini menantikan pidato Gubernur Bank of Japan, Kazuo Ueda, pada Rabu (3/6) guna mencari petunjuk terkait kemungkinan kenaikan suku bunga pada pertemuan bank sentral berikutnya.

Meski belum ada konsensus di internal BOJ, sejumlah sumber yang mengetahui pembahasan tersebut menyebut opsi penghentian sementara pengurangan pembelian obligasi pemerintah kini semakin mendapat dukungan.

ECB Berpotensi Tetap Hawkish

Di Eropa, anggota dewan European Central Bank Isabel Schnabel mengatakan, pekan lalu bahwa ECB tetap perlu menaikkan suku bunga bulan ini meskipun kesepakatan damai antara AS dan Iran berhasil tercapai.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa risiko inflasi masih menjadi perhatian utama bank-bank sentral global, bahkan ketika pasar berharap ketegangan geopolitik dapat segera mereda.

Sementara itu, dolar Australia relatif stabil di level US\$ 0,7181 per dolar AS, sedangkan dolar Selandia Baru (kiwi) melemah 0,17% ke US\$ 0,5978.

Inflasi Mei Diperkirakan Naik 2,94% Surplus Dagang Menyempit

Senin, 1 Juni 2026 18:45 WIB

Sabrina Mulia Rhamadanty

<https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/110512/inflasi-mei-diperkirakan-naik-2-94-surplus-dagang-menyempit/2>

Bloomberg Technoz, Jakarta - Kepala Ekonom Bank Permata, Josua Pardede, memperkirakan inflasi Mei 2026 mencapai 0,14%, sedikit lebih tinggi dibanding April 2026 sebesar 0,13% sehingga bukan deflasi dalam skenario dasar. Adapun, secara tahunan Joshua memprediksi inflasi naik hampir 3% atau sebesar 2,94%.

“Secara tahunan, inflasi diperkirakan naik dari 2,42% pada April menjadi 2,94% pada Mei. Jadi, arah inflasi Mei bukan melemah, tetapi sedikit meningkat karena tekanan biaya mulai lebih terasa ke konsumen,” ungkap Joshua saat dihubungi, Senin (1/6/2026).

Pendorong inflasi Mei menurut Joshua terutama berasal dari sisi pasokan dan biaya, bukan karena permintaan masyarakat yang meningkat tajam.

Tekanan juga muncul dari kenaikan biaya bahan baku, depresiasi Rupiah yang menaikkan harga input impor, harga energi yang masih tinggi, serta permintaan musiman menjelang Idul Adha.

“Komponen harga pangan bergejolak diperkirakan kembali mencatat inflasi karena permintaan bahan makanan meningkat saat Idul Adha. Komponen harga yang diatur pemerintah juga berpotensi naik karena harga BBM non subsidi, energi, serta tarif angkutan udara terdorong oleh biaya avtur yang masih tinggi,” jelasnya.

Inflasi inti juga diperkirakan naik dari 2,44% secara tahunan pada April menjadi 2,50% pada Mei. Kenaikan ini terutama dipengaruhi oleh inflasi pangan inti, khususnya minyak goreng, serta kenaikan biaya input non pangan akibat pelemahan rupiah.

Namun, penurunan harga emas diperkirakan menjadi faktor penahan sehingga tekanan inflasi inti tidak naik terlalu tajam.

“Dengan kata lain, inflasi Mei masih terkendali dalam sasaran BI, tetapi kualitas tekanannya perlu diperhatikan karena mulai berasal dari biaya produksi dan impor, bukan sekadar permintaan musiman,” tambahnya.

Ke depan, Joshua menambahkan risiko inflasi tetap condong ke atas. Dari sisi domestik, sikap fiskal yang ekspansif dapat mendorong uang beredar dan permintaan, sementara program Makan Bergizi Gratis (MBG) berpotensi meningkatkan permintaan pangan jika tidak diimbangi kenaikan produksi dan perbaikan rantai pasok.

Risiko cuaca seperti potensi El Niño besar juga perlu dipantau karena dapat mengganggu produksi pertanian dan menaikkan harga pangan.

Dari sisi eksternal, ketegangan Timur Tengah (Timur Tengah) dapat menjaga harga minyak tetap tinggi, menekan rupiah, dan meningkatkan risiko inflasi impor.

“Namun, tekanan inflasi tersebut masih memiliki penahan, yaitu output gap ekonomi yang masih negatif. Ini berarti permintaan agregat belum terlalu kuat sehingga peluang inflasi karena permintaan yang berlebihan masih relatif terbatas,” ungkapnya.

Dengan asumsi harga Bahan Bakar Minyak (BBM) subsidi tetap ditahan, kami memperkirakan inflasi umum akhir 2026 berada sekitar 2,72%.

Akan tetapi, jika risiko Rupiah, minyak, pangan, dan cuaca memburuk bersamaan, inflasi bisa naik lebih tinggi dan membuka ruang bagi Bank Indonesia (BI) untuk mempertimbangkan kenaikan suku bunga tambahan.

“Meski begitu, skenario dasar kami masih melihat BI Rate bertahan di 5,25% karena kenaikan 50 basis poin sebelumnya sudah bersifat antisipatif untuk menjaga stabilitas rupiah dan inflasi,” katanya.

Adapun, surplus neraca dagang April 2026 kemungkinan tetap positif tetapi menyempit ke sekitar US\$1,43 miliar karena impor naik lebih cepat dibanding ekspor. Sementara itu, inflasi Mei diperkirakan tidak deflasi, melainkan naik tipis secara bulanan ke 0,14% dan meningkat secara tahunan ke 2,94%.

“Oleh sebab itu, pemerintah perlu menjaga pasokan pangan dan energi, memastikan impor produktif tidak berubah menjadi tekanan berlebihan terhadap transaksi berjalan, serta menjaga stabilitas rupiah agar kenaikan biaya impor tidak semakin kuat diteruskan ke harga konsumen,” tutupnya.

Ekonom Ramal Neraca Dagang Indonesia Turun Jadi US\$1,43 Miliar

Senin, 1 Juni 2026 18:30 WIB

Sabrina Mulia Rhamadanty

<https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/110511/ekonom-ramal-neraca-dagang-indonesia-turun-jadi-us-1-43-miliar/2>

Bloomberg Technoz, Jakarta - Kepala Ekonom Permata Bank Josua Pardede memprediksi, surplus neraca dagang Indonesia pada April 2026 masih akan berlanjut, namun akan mengalami penyempitan cukup tajam apabila dibandingkan Maret 2026.

“Proyeksi kami menunjukkan surplus neraca dagang April 2026 turun menjadi sekitar US\$1,43 miliar dari US\$3,32 miliar pada Maret,” ungkap Joshua saat dihubungi Senin (1/6/2026).

Joshua menambahkan arah neraca dagang kali ini bukan surplus yang makin besar, melainkan surplus yang tetap positif namun lebih tipis. Dengan faktor utamanya adalah impor yang kembali normal setelah libur Idul Fitri dan meningkatnya biaya impor minyak di tengah harga energi global yang masih tinggi.

Adapun, dari sisi ekspor, Joshua memperkirakan akan terjadi perbaikan secara tahunan, tetapi belum terlalu kuat secara bulanan.

“Ekspor April 2026 diperkirakan tumbuh 9,10% secara tahunan setelah Maret berkontraksi 3,10%. Namun, secara bulanan ekspor diperkirakan hanya naik 0,46%,” tambahnya.

Artinya, perbaikan ekspor tahunan lebih banyak dipengaruhi oleh dasar pembanding yang rendah pada April 2025 karena efek libur Idul Fitri, bukan karena lonjakan permintaan ekspor yang sangat kuat.

Selain itu, data China juga menunjukkan impor dari Indonesia menurun pada April 2026 setelah sempat naik tajam pada Maret 2026, sehingga permintaan eksternal masih perlu dibaca hati-hati.

“Dari sisi impor, tekanan terhadap surplus dagang lebih jelas. Impor April 2026 diperkirakan tumbuh 2,98% secara tahunan dan naik 10,37% secara bulanan,” ungkapnya.

Kenaikan bulanan yang cukup besar ini mencerminkan normalisasi aktivitas ekonomi setelah libur Idul Fitri, dorongan kebijakan pemerintah yang pro-pertumbuhan, serta kenaikan harga minyak akibat ketegangan geopolitik di Timur Tengah (Timgeng).

“Ini menunjukkan dua hal yakni aktivitas domestik masih bergerak, tetapi kebutuhan impor, terutama energi dan bahan baku, mulai menekan ruang surplus perdagangan,” tambahnya.

Dengan demikian, faktor pendorong utama neraca dagang April adalah kombinasi antara ekspor yang membaik secara tahunan tetapi relatif datar secara bulanan, serta impor yang naik lebih cepat karena aktivitas ekonomi kembali normal dan harga energi meningkat.

Secara makro, ini menjadi sinyal bahwa surplus perdagangan Indonesia masih menjadi bantalan penting bagi Rupiah, tetapi bantalannya mulai menipis. Menurutnya, jika pola impor tumbuh lebih cepat daripada ekspor berlanjut, tekanan terhadap transaksi berjalan dan rupiah bisa meningkat.

“Kami juga memperkirakan defisit transaksi berjalan 2026 dapat melebar menjadi sekitar 1,07% PDB dari defisit 0,11% PDB pada 2025, terutama bila kebijakan pro-pertumbuhan meningkatkan impor sementara permintaan global belum pulih kuat,” ungkapnya.

Sebagai gambaran, neraca perdagangan Indonesia mencatatkan surplus sebesar US\$3,32 miliar per Maret 2026. Capaian tersebut lebih tinggi dari surplus neraca dagang Indonesia pada Februari 2026 yang senilai US\$1,27 miliar.

Pada periode itu, Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan ekspor Indonesia per Maret 2026 mencapai US\$22,53 miliar atau naik 3,10% year on year (YoY) dibandingkan Maret 2025. Pada saat yang sama, nilai impor Maret 2026 mencapai US\$19,21 miliar atau naik 1,51% YoY.

Survei Bloomberg: Ekonomi RI Tumbuh 5% di Kuartal II-2026

Senin, 1 Juni 2026 08:03 WIB

<https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/110467/survei-bloomberg-ekonomi-ri-tumbuh-5-di-kuartal-ii-2026/2>

Bloomberg Technoz, Jakarta - Pasar tampaknya telah mengubah pandangannya terhadap ekonomi Indonesia. Prospek pertumbuhan memang masih terlihat cukup kokoh, meski stabilitas ekonomi tampaknya harus dibayar dengan suku bunga yang lebih tinggi dan bertahan lebih lama dibanding perkiraan sebelumnya.

Melansir data yang dihimpun Bloomberg, pada kuartal II-2026, ekonomi Indonesia diperkirakan tumbuh 5% secara tahunan. Jika terwujud, maka melambat dibandingkan kuartal I-2026 yang tumbuh 5,61%.

Laju tersebut diperkirakan bertahan pada kuartal III-2026 sebelum melambat menjadi 4,69% pada kuartal IV-2026.

Perlambatan ini terjadi ketika tekanan eksternal meningkat, mulai dari ketidakpastian geopolitik di Timur Tengah, tingginya harga energi, hingga volatilitas pasar keuangan global yang menekan banyak negara berkembang.

Ketika pertumbuhan mengalami perlambatan pada paruh kedua 2026, inflasi justru diperkirakan meningkat. Survei Bloomberg juga memperkirakan inflasi tahunan akan naik dari 2,9% pada kuartal II menjadi 3,5% pada kuartal III, sebelum sedikit melandai ke 3,3% pada kuartal IV.

Kenaikan inflasi ini bukan semata-mata didorong oleh permintaan domestik yang kuat, melainkan lebih banyak berasal dari faktor eksternal. Pelemahan rupiah, kenaikan harga energi global, serta potensi gangguan rantai pasok akibat konflik geopolitik meningkatkan risiko imported inflation bagi Indonesia.

Kombinasi perlambatan pertumbuhan dan kenaikan inflasi tersebut menciptakan dilema bagi Bank Indonesia.

Jika beberapa bulan lalu konsensus masih memperkirakan Bank Indonesia (BI) dapat segera kembali ke jalur pelonggaran moneter, maka survei terbaru Bloomberg pada akhir Mei menunjukkan arah yang berbeda. Suku bunga tinggi kemungkinan akan bertahan lebih lama.

Pasar kini memperkirakan BI akan mempertahankan kebijakan moneter yang ketat lebih lama. Setelah menaikkan BI Rate menjadi 5,25% bulan lalu, para ekonom memperkirakan suku bunga acuan akan kembali naik menjadi 5,5% pada kuartal III-2026 dan bertahan di level tersebut hingga pertengahan 2027.

Ahmad Mobeen, ekonom senior di S&P Global Market Intelligence, memperkirakan BI akan mempertahankan bias kebijakan moneter yang ketat sepanjang 2026 hingga awal 2027, kecuali tekanan eksternal mereda. Ia juga mengingatkan bahwa konflik berkepanjangan di Timur Tengah dapat kembali meningkatkan risiko pembiayaan eksternal dan inflasi bagi Indonesia.

Perubahan ekspektasi ini sangat signifikan. Dalam survei sebelumnya, konsensus masih memperkirakan BI Rate berada di 4,75% sepanjang periode tersebut. Artinya, pasar kini menilai risiko eksternal telah meningkat cukup besar sehingga prioritas kebijakan bergeser dari mendorong pertumbuhan menuju menjaga stabilitas.

Dampak kenaikan suku bunga ini merembet pada pasar obligasi. Yield Surat Utang Negara (SUN) tenor dua tahun diperkirakan berada di kisaran 6,5% sepanjang paruh kedua 2026, jauh lebih tinggi dibanding ekspektasi beberapa bulan lalu. Yield SUN tenor 10 tahun juga diperkirakan bertahan di atas 6,6% hingga akhir tahun sebelum perlahan turun pada 2027.

Kenaikan yield tersebut mencerminkan premi risiko yang lebih tinggi di tengah ekspektasi suku bunga yang bertahan ketat demi menjaga nilai tukar rupiah. Bagi pemerintah maupun sektor swasta, kondisi ini membuat biaya pendanaan menjadi mahal dalam beberapa kuartal mendatang.

Selain biaya lebih mahal, tantangan lain juga datang dari sektor eksternal. Defisit transaksi berjalan diperkirakan melebar menjadi sekitar 1% terhadap PDB pada paruh kedua 2026. Meski masih relatif aman dibanding banyak negara berkembang lainnya, tren ini menunjukkan bahwa Indonesia akan semakin bergantung pada aliran modal asing untuk membiayai kebutuhan eksternal.

Meski demikian, para ekonom tampaknya masih percaya bahwa ekonomi Indonesia mampu bertahan meskipun harus menghadapi biaya pendanaan yang lebih tinggi.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan tetap bertahan di sekitar 5%, tetapi jalannya tidak akan mulus. Akan ada fase perlambatan pada akhir 2026 dan awal 2027 sebelum ekonomi kembali menguat.

Namun keberhasilan menjaga pertumbuhan sekaligus stabilitas akan sangat bergantung pada kemampuan pemerintah dan BI, sebagai otoritas moneter dalam mengelola risiko eksternal yang semakin besar.

Tantangannya adalah bagaimana mempertahankan pertumbuhan 5% ketika biaya untuk menjaga stabilitas jadi semakin mahal.

Libur Hari Pancasila, Rupiah di Luar Negeri Tembus Rp17.900/US\$

Senin, 1 June 2026 08:00 WIB

<https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/110468/libur-hari-pancasila-rupiah-di-luar-negeri-tembus-rp17-900-us/2>

Bloomberg Technoz, Jakarta - Rupiah membuka hari pertama perdagangan di pasar luar negeri, nyaris menyentuh Rp17.900-an/US\$, kala pasar spot domestik libur memperingati Hari Kelahiran Pancasila.

Pada perdagangan Non-Deliverable Forward (NDF) hari ini (1/6/2026), nilai kontrak rupiah melemah 0,08% di posisi Rp17.883/US\$, lalu kembali tergerus 0,18% ke Rp17.902/US\$ pada 07.49 WIB.

Indeks dolar AS terhadap enam mata uang utama kembali menguat di posisi 99,03, dan harga minyak Brent masih kembali terkerek 1,42% ke level US\$93,36 per barel.

Pekan ini, pergerakan rupiah akan sangat dipengaruhi oleh rilisnya data ekonomi seperti inflasi, data perdagangan, dan neraca pembayaran.

Inflasi Indonesia diperkirakan meningkat menjadi 3,1% pada Mei dari 2,42% pada April. Permintaan domestik yang masih kuat serta kenaikan biaya energi menjadi faktor utama.

Bloomberg Economics memperingatkan inflasi Indonesia berpotensi menembus batas atas target Bank Indonesia sebesar 3,5% mulai Juni apabila guncangan harga minyak terus berlanjut.

Pelemahan rupiah terhadap dolar AS juga meningkatkan biaya impor, meskipun subsidi pemerintah membantu meredam sebagian dampaknya.

Indonesia pekan ini juga akan mengumumkan data ekspor-impor, serta neraca perdagangan. Konsesus yang dihimpun Bloomberg memperkirakan ekspor Indonesia sebesar 9,10%, sedangkan import 2,9%.

Sementara di kawasan, pasar valuta asing Asia yang tidak libur masih terlihat penuh tekanan. Won Korea Selatan melemah 0,42%, yen Jepang 0,11%, dan dolar Singapura terpeleset 0,06%.

Meski mata uangnya sedikit tertekan, ekspor Korea Selatan diperkirakan melonjak 55,5% secara tahunan pada Mei, lebih tinggi dibanding kenaikan 48% pada April. Permintaan terhadap chip AI menjadi pendorong utama.

Data awal menunjukkan pengiriman chip semikonduktor melonjak lebih dari 200% dalam 20 hari pertama Mei. Surplus perdagangan diperkirakan melebar menjadi US\$26,4 miliar dari US\$23,8 miliar pada April.

Sebaliknya, posisi Indonesia tak seperti Korea Selatan yang mendapatkan bantalan eksternal dari lonjakan permintaan global terhadap semikonduktor dan produk berteknologi tinggi. Indonesia masih sangat bergantung pada ekspor komoditas yang rentan terhadap fluktuasi harga global.

Kenaikan harga minyak dunia memang bisa menguntungkan sebagian komoditas energi, tapi Indonesia juga tercatat sebagai importir minyak. Sehingga, dampaknya justru lebih banyak dari sisi inflasi, defisit transaksi berjalan.

Pekan ini, pasar akan mencermati apakah surplus perdagangan yang selama ini jadi penopang rupiah masih cukup kuat untuk mengimbangi meningkatnya kebutuhan devisa akibat mahalnya impor energi.

Jika data inflasi, perdagangan, dan neraca pembayaran menunjukkan ketahanan yang memadai, tekanan terhadap rupiah mungkin bisa berpeluang mereda.

Namun, jika bantalan eksternal itu makin menipis seperti data kuartal I-2026 yang telah rilis, rupiah berpotensi melanjutkan pelemahan hingga mendekati atau bahkan menembus level psikologis baru Rp18.000/US\$.

Sebagai catatan, Bank Indonesia (BI) mengumumkan Neraca Pembayaran Indonesia kuartal I-2026 yang tercatat defisit US\$9,15 miliar. Jauh lebih dalam daripada defisit kuartal sebelumnya US\$6,07 miliar.

Transaksi berjalan juga mencatat defisit sebesar US\$4 miliar atau 1,1% terhadap Produk Domestik Bruto. Angka ini memburuk tajam dibandingkan kuartal sebelumnya yang masih surplus US\$2,5 miliar. Artinya, dalam satu kuartal saja terjadi perubahan sekitar US\$6,5 miliar.

Konsensus Bloomberg: Ekspor Menopang, Konsumsi Domestik Menantang

Senin, 1 Juni 2026 12:10 WIB

<https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/110487/konsensus-bloomberg-ekspor-menopang-konsumsi-domestik-menantang/2>

Bloomberg Technoz, Jakarta - Konsensus yang dihimpun Bloomberg memproyeksikan adanya pemulihan kinerja perdagangan luar negeri Indonesia pada periode April 2026. Ekspor diperkirakan melonjak ke 9% secara tahunan, berbalik arah dari kontraksi 3,1% sebelumnya. Sementara impor hanya naik moderat menjadi 2,98% dari 1,51%.

Jika data resmi yang akan dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) besok (2/6/2026) mendekati angka konsensus, maka Indonesia berpotensi kembali mencatat surplus perdagangan dan memperoleh tambahan bantalan bagi rupiah di tengah tekanan global yang masih tinggi.

Akan tetapi, konsensus Bloomberg menghasilkan median proyeksi surplus perdagangan April 'hanya' US\$1,31 miliar. Jika terwujud, maka jauh lebih sedikit ketimbang Maret yang mencapai US\$3,32 miliar.

Ekspor Indonesia umumnya didorong oleh komoditas alam seperti minyak sawit, nikel, dan batu bara. Harga sejumlah komoditas utama relatif bertahan tinggi selama periode April, sementara permintaan dari mitra dagang utama, terutama di kawasan Asia, mulai menunjukkan tanda stabilisasi. Selain itu, pelemahan rupiah yang terjadi sepanjang bulan April juga turut meningkatkan daya saing produk ekspor Indonesia di pasar global.

Namun, angka proyeksi impor yang hanya tumbuh moderat juga mengindikasikan pemulihan ekonomi domestik sepertinya belum sekuat pemulihan permintaan ekspor. Dalam struktur perdagangan Indonesia, impor sering kali menjadi cerminan aktivitas produksi dan investasi. Sebagian besar impor terdiri dari atas bahan baku, barang modal, serta komponen industri yang digunakan untuk proses produksi.

Ketika dunia usaha optimis terhadap prospek ekonomi, impor biasanya meningkat karena perusahaan memperluas kapasitas dan menambah investasi.

Pada April lalu, data Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) yang dirilis Bank Indonesia (BI) menggambarkan retaknya optimisme kelompok ekonomi menengah-bawah, dengan pengeluaran di bawah Rp5 juta per bulan tercatat turun.

IKK segmen pengeluaran Rp1 juta-2 juta per bulan turun tipis menjadi 114,4 dari 114,7, dan segmen pengeluaran Rp2,1 juta-3 juta per bulan turun menjadi 118,2 dari 118,8.

Pada April, sinyal pesimisme lainnya juga datang dari ekspektasi kegiatan usaha. Kelompok pengeluaran Rp1-2 juta hanya mencatat indeks 112, turun dibanding Februari dan Maret.

Kelompok Rp2,1-3 juta juga mengalami volatilitas tinggi, pada Februari tinggi, lalu merosot di bulan Maret, dan April naik kembali menjadi 119,0. Sementara kelompok Rp3,1-4 juta turun cukup tajam dari 125 menjadi 118,4.

Kondisi ini menggambarkan pelaku usaha kecil dan sektor konsumsi mass market, yang umumnya berupa barang kebutuhan pokok atau konsumsi umum yang biasa disebut Fast Moving Consumer Goods (FMCG), mulai menghadapi tekanan permintaan.

Di tengah tekanan rupiah dan ketidakpastian global yang masih tinggi, pemulihan ekspor tentu jadi kabar baik bagi perekonomian nasional. Tapi, data impor yang masih moderat menimbulkan kekhawatiran, seberapa kuat mesin pertumbuhan domestik masih bisa bekerja.

Sebab, ekonomi yang sehat tak cuma ditopang oleh tingginya permintaan luar negeri terhadap komoditas unggulan, tapi juga oleh aktivitas konsumsi dan investasi yang kuat di dalam negeri.

Konsumsi Rumah Tangga Masih Jadi Mesin Ekonomi Jateng, Tumbuh 5,89 Persen pada Triwulan I 2026

Senin, 1 Juni 2026 16:54 WIB

Penulis: Rezanda Akbar D, Editor: rival al manaf

<https://jateng.tribunnews.com/jawa-tengah/1255145/konsumsi-rumah-tangga-masih-jadi-mesin-ekonomi-jateng-tumbuh-589-persen-pada-triwulan-i-2026>

TRIBUNJATENG.COM, SEMARANG - Perekonomian Jawa Tengah tumbuh 5,89 persen pada triwulan I 2026, melampaui pertumbuhan ekonomi nasional yang tercatat 5,61 persen.

Di tengah ketidakpastian ekonomi global, konsumsi rumah tangga dan investasi masih menjadi penopang utama pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah.

Sementara itu, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) mulai memberi dampak pada sektor penyediaan makanan dan minuman.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah juga lebih tinggi dibanding rata-rata Pulau Jawa yang mencapai 5,79 persen.

Kepala Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah M Noor Nugroho mengatakan konsumsi rumah tangga masih menjadi kontributor terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Tengah dengan porsi mencapai 60,01 persen.

"Konsumsi rumah tangga tumbuh 5,08 persen, meningkat dibanding triwulan sebelumnya sebesar 4,44 persen," ujarnya, Senin (1/6/2026).

Menurutnya, kenaikan konsumsi didorong meningkatnya mobilitas masyarakat selama momentum Ramadan dan Idulfitri 2026.

Selain konsumsi rumah tangga, investasi juga mencatat pertumbuhan tinggi hingga 9,61 persen secara tahunan.

"Angka tersebut naik dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 6,24 persen," jelasnya.

Peningkatan investasi ditopang pembangunan pabrik di kawasan industri serta berlanjutnya sejumlah proyek strategis di Jawa Tengah.

Belanja pemerintah juga tumbuh signifikan hingga 19,36 persen.

Kenaikan itu didorong percepatan pembangunan dan perbaikan infrastruktur jalan serta fasilitas pendukung pariwisata menjelang arus mudik Lebaran.

Meski demikian, struktur pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah masih banyak ditopang konsumsi domestik dan belanja pemerintah.

Nugroho menambahkan, dari sisi lapangan usaha, industri pengolahan yang menjadi penyumbang terbesar PDRB dengan pangsa 32,69 persen hanya tumbuh 4,04 persen.

"Pertumbuhan sektor ini melambat akibat gangguan logistik yang dipicu banjir di sejumlah wilayah," tambahnya.

Banjir yang terjadi pada awal tahun disebut menghambat distribusi barang dan perjalanan kereta api di jalur utara Jawa, sehingga mempengaruhi aktivitas industri manufaktur.

Sementara itu, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum menjadi lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi, yakni mencapai 14,14 persen.

Bank Indonesia menyebut pertumbuhan sektor tersebut didorong meningkatnya tingkat hunian hotel selama Ramadan dan Idulfitri, aktivitas penyediaan makanan dan minuman, serta mulai bergulirnya Program Makan Bergizi Gratis.

Meski mulai terlihat dalam data pertumbuhan sektor makanan dan minuman, kontribusi MBG terhadap perekonomian Jawa Tengah secara keseluruhan masih relatif terbatas dibanding konsumsi rumah tangga umum dan investasi.

Program tersebut saat ini lebih banyak menciptakan tambahan permintaan pada rantai pasok makanan, katering, dan penyedia bahan pangan lokal.

Adapun sektor konstruksi turut menjadi penyumbang pertumbuhan besar dengan kenaikan mencapai 11,91 persen.

Pertumbuhan ditopang pembangunan proyek strategis, kawasan industri, gedung Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG), Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih, hingga Sekolah Rakyat.

Ke depan, tantangan ekonomi Jawa Tengah masih berasal dari ketidakpastian global, gangguan cuaca ekstrem, serta perlambatan sektor industri yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah. (Rad)

DCF 2026 dongkrak ekonomi masyarakat Dieng

Senin, 1 Juni 2026 19:23 WIB

<https://jateng.antaranews.com/berita/633776/dcf-2026-dongkrak-ekonomi-masyarakat-dieng>

Banjarnegara (ANTARA) - Pemerintah Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah, optimistis penyelenggaraan Dieng Culture Festival (DCF) XVI Tahun 2026 mampu mendongkrak perekonomian masyarakat di Kawasan Wisata Dataran Tinggi Dieng setelah perputaran uang pada pelaksanaan tahun sebelumnya mencapai kisaran Rp44 miliar.

"Perputaran uang dalam DCF tahun ini kami harapkan bisa lebih besar lagi karena waktu penyelenggaraannya lebih panjang," kata Penjabat Sekretaris Daerah Banjarnegara Tursiman di Banjarnegara, Senin.

Ia yang juga Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Dinparbud) Kabupaten Banjarnegara mengatakan DCF 2026 akan kembali menghadirkan pertunjukan Jazz Atas Awan yang menjadi salah satu daya tarik utama festival tersebut.

Selain Jazz Atas Awan, panitia juga menyiapkan Simfoni Dieng sebagai bagian dari rangkaian acara DCF dengan agenda utama berupa prosesi pencukuran atau ruwatan rambut gimbal.

Menurut dia, soft launching DCF 2026 dijadwalkan berlangsung pada 3 Juni 2026 di Pendopo Kabupaten Banjarnegara sebagai langkah awal memperkenalkan konsep dan rangkaian kegiatan kepada masyarakat.

"Kami berharap kegiatan ini berjalan lancar, aman, dan nyaman. Persiapannya lebih lama sehingga masyarakat dapat menyiapkan diri untuk mendaftar paket dan sebagainya," katanya menegaskan.

Ia mengakui pelaksanaan DCF XV Tahun 2025 yang berlangsung selama dua hari mendapat respons positif dari masyarakat dengan tingkat antusiasme yang tinggi.

Meskipun demikian, kata dia, masih terdapat sejumlah aspek yang perlu disempurnakan karena keterbatasan waktu persiapan pada penyelenggaraan tahun lalu.

"Antusias masyarakat sangat tinggi dan masih banyak yang harus kami sempurnakan karena waktunya mepet. Dengan persiapan yang cukup pada tahun ini, kami akan melaksanakan kegiatan sebaik-baiknya," katanya.

Ia mengatakan DCF tidak hanya bertujuan meningkatkan kunjungan wisatawan, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya lokal sekaligus penguatan ekonomi masyarakat.

Selain itu, kata dia, pengembangan festival juga diarahkan untuk mendukung upaya pelestarian lingkungan hidup di kawasan Dieng melalui konsep pariwisata berkelanjutan.

"Kami memang bertujuan mengembangkan budaya lokal sekaligus melestarikan lingkungan hidup yang ada di sana. Dalam pengembangan pariwisata, aspek keberlanjutan harus menjadi prioritas agar kelestarian kawasan tetap terjaga," kata Tursiman.

Dieng Culture Festival merupakan salah satu agenda wisata unggulan yang masuk dalam Kharisma Event Nusantara (KEN) Kementerian Pariwisata (Kemenpar) dan dikenal melalui tradisi ruwatan anak berambut gimbal yang dipadukan dengan berbagai pertunjukan seni dan budaya.

Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) "Dieng Pandawa" Alif Faozi di Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Senin (1/6), mengatakan DCF 2026 mengusung tema "Spirit in Harmony" dan saat ini panitia tengah mematangkan seluruh rangkaian acara.

"DCF tahun ini tetap sesuai kalender kegiatan nasional karena sudah masuk dalam Kharisma Event Nusantara Kementerian Pariwisata, sehingga pelaksanaannya pada 28-30 Agustus 2026," katanya.

Tunggakan pajak kendaraan di Kudus capai Rp97, 87 miliar

Senin, 1 Juni 2026 15:52 WIB

<https://jateng.antaranews.com/berita/633760/tunggakan-pajak-kendaraan-di-kudus-capai-rp97-87-miliar>

Kudus (ANTARA) - Pemerintah Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, siap membantu mengupayakan penagihan piutang pajak kendaraan sesuai instruksi Gubernur Jateng, karena di Kudus masih ada tunggakan sebesar Rp97,87 miliar.

"Nantinya, kami siap melakukan penagihan bareng-bareng, dengan pihak Sistem Administrasi Manunggal Satu Atap (Samsat) atau Unit Pengelolaan Pendapatan Daerah (UPPD) Kudus," kata Sekretaris Daerah (Sekda) Kabupaten Kudus Eko Djumartono di Kudus, Senin.

Selain itu, kata dia, Pemkab Kudus juga akan melibatkan pemerintah desa yang lebih paham soal wilayah dan warganya.

Ia mengungkapkan pemerintah daerah juga mendapatkan bagi hasil dari penagihan pajak kendaraan bermotor, termasuk dalam penagihan piutang tersebut.

"Tetapi kami belum bisa memastikan piutang pajak tersebut sebelum diberlakukannya pajak opsen atau sesudahnya," ujarnya.

Menurut dia, perlu ada evaluasi terhadap seratusan ribu kendaraan yang menunggak pajak, apakah semuanya masih dioperasikan atau mengalami kerusakan maupun hilang.

"Sehingga perlu ada verifikasi di lapangan, guna memastikan unit kendaraan tersebut masih ada atau sudah tidak ada karena hilang atau rusak berat sehingga tidak digunakan lagi. Sehingga tidak tercatat sebagai piutang," ujarnya.

Sebelumnya, Gubernur Jateng Ahmad Luthfi menyampaikan tunggakan pajak kendaraan bermotor di wilayah eks-Keresidenan Pati. Salah satunya Kabupaten Kudus terdapat 129.898 objek pajak yang menunggak dengan nilai tunggakan sebesar Rp97,87 miliar.

Dari jumlah objek pajak menunggak tersebut, didominasi kendaraan roda dua sebanyak 114.474 unit kendaraan dan roda empat sebanyak 15.898 unit kendaraan.

Program Waras Ekonomi Diluncurkan, UMKM Semarang Terhubung Satu Platform

Senin, 1 Juni 2026 17:44 WIB

H. Nugraha

<https://www.rmoljawatengah.id/program-waras-ekonomi-diluncurkan-umkm-semarang-terhubung-satu-platform>

Pemerintah Kota Semarang meluncurkan Program Waras Ekonomi sebagai strategi baru memperkuat sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Program yang diinisiasi Wali Kota Semarang Agustina Wilujeng ini mengintegrasikan pendampingan, promosi, hingga akses pasar dalam satu platform digital terpadu. Panduan Kota & Daerah

Pemerintah Kota Semarang resmi meluncurkan Program Strategis Waras Ekonomi untuk memperkuat ekosistem usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Program ini menjadi terobosan baru yang menghubungkan seluruh proses pembinaan pelaku usaha dalam satu platform digital terintegrasi.

Wali Kota Semarang Agustina Wilujeng mengatakan Waras Ekonomi dirancang untuk membantu pelaku UMKM naik kelas melalui pendampingan yang lebih terarah, sistematis, dan mudah diakses. Program ini melibatkan kolaborasi lintas Organisasi Perangkat Daerah (OPD) guna memastikan pelayanan kepada pelaku usaha berjalan efektif.

“Program ini bukan sekadar pendataan UMKM, tetapi bagaimana pemerintah hadir mendampingi pelaku usaha agar benar-benar berkembang dan memiliki akses pasar yang lebih luas,” ujar Agustina di Balaikota Semarang, Senin (1/6).

Dalam pelaksanaannya, Dinas Komunikasi dan Informatika bertugas melakukan sensus serta pendaftaran UMKM. Selanjutnya, DEKRANASDA bersama Dinas Koperasi dan Usaha Mikro melakukan kurasi serta klasifikasi produk, sementara Dinas Perdagangan menyiapkan showcase promosi untuk memperluas pemasaran produk lokal.

Program ini juga menerapkan alur pembinaan bertahap mulai dari pendataan, klasifikasi, kurasi, hingga business matching dengan OPD maupun mitra usaha skala besar. Skema tersebut diharapkan mampu menciptakan bantuan yang lebih tepat sasaran bagi pelaku usaha kecil.

Sebagai pusat layanan, Pemkot Semarang menyiapkan platform digital yang dapat diakses melalui warasekonomi.semarangkota.go.id. Platform ini menyediakan akun khusus bagi UMKM, OPD, dan mitra usaha untuk mempermudah proses pendampingan, promosi, hingga kolaborasi bisnis secara transparan. Panduan Kota & Daerah

Agustina menegaskan penguatan UMKM menjadi fokus utama Pemkot Semarang karena sektor ini merupakan penopang ekonomi masyarakat. Melalui Program Waras Ekonomi, pemerintah berharap ekosistem usaha lokal semakin kuat dan produk UMKM Semarang mampu bersaing di pasar yang lebih luas.

IMF Soroti Lemahnya Independensi Bank Sentral di Timur Tengah dan Asia Tengah

Selasa, 2 Juni 2026 19:17 WIB

Sumber: Reuters, Editor: Noverius Laoli

<https://internasional.kontan.co.id/news/imf-soroti-lemahnya-independensi-bank-sentral-di-timur-tengah-dan-asia-tengah>

KONTAN.CO.ID - JAKARTA. Dana Moneter Internasional (IMF) menilai banyak bank sentral di kawasan Timur Tengah, Asia Tengah, dan Kaukasus masih membutuhkan perlindungan yang lebih kuat dari tekanan politik dan tuntutan pembiayaan pemerintah.

Penguatan independensi dinilai penting untuk menjaga inflasi tetap terkendali, terutama ketika kawasan tersebut kembali menghadapi risiko kenaikan harga akibat gejolak ekonomi dan energi.

Dalam kajian yang dirilis Selasa (2/6/2026), IMF menyebut independensi bank sentral kembali menjadi sorotan seiring meningkatnya tekanan agar kebijakan moneter mengakomodasi kebutuhan fiskal pemerintah.

Menurut IMF, negara-negara yang memiliki perlindungan kelembagaan lebih kuat cenderung lebih mampu mengendalikan inflasi, terutama saat menghadapi guncangan ekonomi yang tidak terduga.

IMF menegaskan bahwa independensi bank sentral, yang didukung kerangka kebijakan moneter yang kuat, berperan penting dalam menjaga stabilitas harga.

Meskipun tidak dapat mencegah lonjakan harga energi atau pangan, bank sentral yang independen dinilai lebih efektif mencegah kenaikan harga tersebut berubah menjadi inflasi berkepanjangan.

Kajian itu menunjukkan bahwa peningkatan independensi bank sentral yang signifikan dapat menurunkan inflasi sekitar setengah poin persentase dalam satu tahun, dengan dampak yang semakin besar dalam jangka panjang.

Namun, manfaat tersebut tidak langsung terasa karena reformasi hukum dan kelembagaan umumnya membutuhkan waktu untuk diterapkan, sementara independensi formal belum tentu tercermin dalam praktik.

IMF menemukan bahwa negara-negara yang menerapkan kerangka target inflasi, terutama di kawasan Kaukasus dan Asia Tengah, memiliki tingkat independensi hukum yang lebih kuat serta mandat stabilitas harga yang lebih jelas.

Contohnya adalah Armenia, Georgia, Kazakhstan, dan Uzbekistan yang mampu merespons lonjakan inflasi pascapandemi dengan menaikkan suku bunga secara cepat.

Sementara itu, negara-negara yang menggunakan sistem nilai tukar tetap juga mencatat hasil pengendalian inflasi yang relatif lebih baik karena didukung oleh jangkauan nominal yang kredibel. Kelompok ini mencakup Azerbaijan, negara-negara Dewan Kerja Sama Teluk (GCC), Irak, Yordania, Mauritania, dan Maroko.

Sebaliknya, pengendalian inflasi terbukti lebih sulit di negara-negara yang memiliki kerangka kebijakan moneter lebih lemah atau menghadapi tekanan fiskal yang besar.

IMF menyoroti Lebanon sebagai contoh ekstrem, di mana krisis ekonomi memicu inflasi yang tidak terkendali.

Selain itu, tingginya utang domestik di Mesir dan Pakistan dinilai dapat menghambat kemampuan bank sentral untuk menaikkan suku bunga dengan cepat ketika diperlukan.

IMF juga menandai Aljazair, Mesir, Yordania, Maroko, dan Pakistan sebagai negara dengan tingkat pinjaman pemerintah dari sistem perbankan yang relatif lebih tinggi dibanding rata-rata kawasan.

Kondisi tersebut menjadi indikasi dominasi fiskal, yakni ketika kebutuhan pembiayaan pemerintah mulai memengaruhi ruang gerak kebijakan moneter.

Menurut IMF, situasi semacam ini dapat menyulitkan bank sentral menjalankan tugas utamanya dalam menjaga stabilitas harga dan mengendalikan inflasi.

Bank of Thailand Proyeksi Ekonomi Tumbuh 2% di 2026, Suku Bunga Bakal Ditahan

Selasa, 2 Juni 2026 15:01 WIB

Sumber: Reuters, Editor: Avanty Nurdiana

<https://internasional.kontan.co.id/news/bank-of-thailand-proyeksi-ekonomi-tumbuh-2-di-2026-suku-bunga-bakal-ditahan>.

KONTAN.CO.ID - BANGKOK. Ekonomi Thailand diperkirakan tumbuh sebesar 2% pada tahun ini, menurut Gubernur Bank of Thailand (BoT) Vitai Ratanakorn dalam sebuah konferensi pers pada Selasa.

Vitai juga memperkirakan inflasi utama (headline inflation) akan mencapai 3% pada tahun ini, sebelum mulai mereda pada tahun depan. Inflasi Thailand tercatat naik 2,89% pada April, tertinggi dalam lebih dari tiga tahun, dipicu oleh kenaikan harga energi.

Vitai menyampaikan suku bunga acuan akan tetap dipertahankan kecuali terjadi perubahan kondisi ekonomi yang signifikan.

Dari sisi perdagangan, ekspor Thailand diperkirakan tumbuh antara 12% hingga 13% tahun ini.

Rapat kebijakan suku bunga Bank of Thailand berikutnya dijadwalkan berlangsung pada 24 Juni.

Sebelumnya, pada bulan lalu, Vitai memperkirakan pertumbuhan ekonomi tahun ini sebesar 2,1%, naik dari proyeksi sebelumnya 1,5% yang ditetapkan pada pertemuan kebijakan April, ketika suku bunga tetap dipertahankan di level 1,00%.

Ia juga pernah memperkirakan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,6% untuk tahun 2027.

Belanja Pemerintah Australia Stagnan, Tak Beri Tambahan Tenaga bagi Ekonomi

Selasa, 2 Juni 2026 10:04 WIB

Sumber: Reuters, Editor: Yudho Winarto

<https://internasional.kontan.co.id/news/belanja-pemerintah-australia-stagnan-tak-beri-tambahan-tenaga-bagi-ekonomi>

KONTAN.CO.ID - Belanja pemerintah Australia tidak memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi pada kuartal I-2026.

Data terbaru menunjukkan pengeluaran sektor publik cenderung stagnan setelah sebelumnya menjadi salah satu penopang utama aktivitas ekonomi.

Melansir Reuters, Biro Statistik Australia atau Australian Bureau of Statistics melaporkan pada Selasa (2/6/2026) bahwa belanja operasional pemerintah turun 0,2% secara kuartalan (quarter-on-quarter/QoQ) pada periode Januari-Maret 2026.

Nilai pengeluaran operasional tersebut tercatat sebesar A\$159,3 miliar atau sekitar US\$114,1 miliar setelah disesuaikan dengan inflasi.

Di sisi lain, investasi aset tetap yang dilakukan pemerintah dan badan usaha milik publik meningkat 0,9% dibandingkan kuartal sebelumnya menjadi A\$38,9 miliar.

Meski investasi publik masih bertumbuh, kenaikan tersebut belum cukup untuk mendorong aktivitas ekonomi secara keseluruhan.

Berdasarkan perhitungan ABS, total belanja sektor publik pada kuartal I-2026 tidak memberikan tambahan kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) Australia.

Data ini menunjukkan peran belanja pemerintah sebagai motor pertumbuhan ekonomi mulai melemah setelah sebelumnya mencatat kinerja yang relatif kuat dalam beberapa kuartal terakhir.

Kondisi tersebut menjadi perhatian pasar karena ekonomi Australia saat ini tengah menghadapi berbagai tantangan, termasuk perlambatan konsumsi rumah tangga, tingginya suku bunga, serta tekanan inflasi yang masih berada di atas target bank sentral.

Data belanja pemerintah ini menjadi salah satu indikator penting menjelang rilis angka pertumbuhan ekonomi Australia kuartal I-2026 yang akan memberikan gambaran lebih jelas mengenai kondisi ekonomi negara tersebut di tengah ketidakpastian global.

Australia Resmi Naikkan Upah Minimum 4,75%, Jangkau 3 Juta Pekerja

Selasa, 2 Juni 2026 08:42 WIB

Sumber: Reuters, Editor: Yudho Winarto

<https://internasional.kontan.co.id/news/australia-resmi-naikkan-upah-minimum-475-jangkau-3-juta-pekerja>

KONTAN.CO.ID - Australia memutuskan menaikkan upah minimum nasional sebesar 4,75% mulai 1 Juli 2026. Kenaikan tersebut ditetapkan oleh lembaga independen penentu upah, Fair Work Commission (FWC), untuk menjaga daya beli pekerja berpenghasilan rendah di tengah lonjakan inflasi.

Dalam keputusan yang diumumkan Selasa (2/6/2026), FWC menetapkan upah minimum mingguan naik menjadi A\$1.004,90 atau sekitar US\$719 per pekan. Secara per jam, upah minimum meningkat menjadi A\$26,44.

Kebijakan ini akan berdampak pada sekitar 3 juta pekerja di Australia yang menerima upah minimum atau upah berdasarkan penghargaan kerja (award wages).

Meski demikian, kenaikan tersebut masih berada di bawah tuntutan serikat pekerja yang sebelumnya mengusulkan kenaikan upah sebesar 5% hingga 6%.

FWC menyatakan, kondisi ekonomi yang penuh ketidakpastian menjadi pertimbangan utama dalam menetapkan besaran kenaikan upah tahun ini.

Komisi menilai kebijakan moneter yang lebih ketat dari bank sentral Australia berpotensi memperlambat pertumbuhan ekonomi dalam beberapa waktu ke depan.

Selain itu, inflasi di Australia juga mendapat tekanan dari kenaikan harga energi yang dipicu gangguan pasokan minyak akibat konflik di Timur Tengah.

“Dengan mempertimbangkan seluruh faktor tersebut, kami menyimpulkan bahwa dalam kondisi yang tidak pasti saat ini, tidak praktis maupun bertanggung jawab untuk memberikan kenaikan upah riil yang lebih tinggi bagi pekerja,” ujar FWC dalam pernyataannya.

Meski begitu, komisi menegaskan bahwa pekerja berpenghasilan rendah setidaknya harus tetap mampu mempertahankan daya belinya sehingga tidak mengalami penurunan pendapatan riil dibandingkan tahun sebelumnya.

“Namun kami menilai perlu memastikan pekerja secara umum tidak berada dalam kondisi yang lebih buruk secara riil dibandingkan 1 Juli 2025, serta mengambil langkah tambahan untuk melindungi posisi pekerja dengan upah paling rendah,” lanjut pernyataan tersebut.

Inflasi Masih Tinggi

Tekanan inflasi di Australia masih menjadi tantangan bagi perekonomian. Inflasi konsumen tercatat sebesar 4,1% pada kuartal I-2026 dan diperkirakan meningkat hingga mencapai 4,8% pada kuartal II-2026.

Angka tersebut jauh di atas target inflasi Bank Sentral Australia atau Reserve Bank of Australia (RBA) yang berada pada kisaran 2% hingga 3%.

Untuk meredam tekanan harga, RBA telah menaikkan suku bunga sebanyak tiga kali sepanjang tahun ini hingga mencapai 4,35%, berbalik arah dari kebijakan pelonggaran moneter yang dilakukan tahun lalu.

Kenaikan suku bunga tersebut mulai berdampak pada aktivitas ekonomi. Sejumlah indikator menunjukkan pelemahan permintaan domestik, termasuk penurunan belanja rumah tangga pada April, perlambatan kenaikan harga properti, serta meningkatnya tingkat pengangguran.

Meski demikian, pelaku pasar belum sepenuhnya yakin RBA akan kembali menaikkan suku bunga dalam waktu dekat.

Berdasarkan pergerakan pasar swap, peluang kenaikan suku bunga pada pertemuan bulan depan hanya sekitar 6%.

Sementara itu, pasar memperkirakan total pengetatan kebijakan moneter sepanjang tahun ini hanya sekitar 21 basis poin atau kurang dari satu kali kenaikan suku bunga sebesar seperempat poin persentase.

Kenaikan upah minimum yang diumumkan pemerintah Australia diharapkan dapat membantu menjaga daya beli masyarakat berpenghasilan rendah tanpa menambah tekanan inflasi secara signifikan di tengah ketidakpastian ekonomi global yang masih berlangsung.

Inflasi Korsel Sentuh Level Tertinggi 2 Tahun, Peluang Kenaikan Suku Bunga Menguat

Selasa, 2 Juni 2026 08:33 WIB

Sumber: Reuters, Editor: Yudho Winarto

<https://internasional.kontan.co.id/news/inflasi-korsel-sentuh-level-tertinggi-2-tahun-peluang-kenaikan-suku-bunga-menguat>

KONTAN.CO.ID - Inflasi Korea Selatan meningkat ke level tertinggi dalam lebih dari dua tahun pada Mei 2026, melampaui ekspektasi pasar.

Lonjakan harga energi akibat konflik di Timur Tengah menjadi pendorong utama kenaikan inflasi dan memperkuat spekulasi bahwa bank sentral Korea Selatan akan segera menaikkan suku bunga.

Melansir Reuters, data Kementerian Statistik Korea Selatan yang dirilis Selasa (2/6/2026) menunjukkan indeks harga konsumen (IHK) naik 3,1% secara tahunan (year on year/YoY) pada Mei.

Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan kenaikan 2,6% pada April dan menjadi laju inflasi tercepat sejak Maret 2024.

Capaian itu juga melampaui perkiraan ekonom dalam survei Reuters yang memperkirakan inflasi sebesar 3,0%.

Kenaikan inflasi terutama dipicu oleh melonjaknya harga produk minyak bumi yang naik 24,2% dibandingkan periode yang sama tahun lalu.

Selain itu, tarif penerbangan internasional juga meningkat tajam sebesar 33,5% seiring naiknya biaya energi global.

Bank Sentral Korea Selatan atau Bank of Korea (BOK) memperkirakan tekanan inflasi masih akan bertahan dalam beberapa waktu ke depan akibat dampak lanjutan dari lonjakan harga minyak ke berbagai sektor ekonomi.

"Inflasi diperkirakan akan tetap berada di kisaran 3% untuk sementara waktu karena efek rambatan dari guncangan harga minyak ke sektor lainnya," ujar BOK dalam pernyataannya setelah data inflasi dirilis.

Peluang Kenaikan Suku Bunga Menguat

Pekan lalu, BOK telah memberikan sinyal akan beralih ke kebijakan moneter yang lebih ketat guna mengendalikan inflasi dan menopang nilai tukar won yang melemah.

Bank sentral juga merevisi naik proyeksi inflasi tahun 2026 menjadi 2,7%, dari sebelumnya 2,2%. Adapun target inflasi jangka menengah BOK berada di level 2%.

Rapat kebijakan moneter berikutnya dijadwalkan berlangsung pada 16 Juli mendatang.

Ekonom iM Securities Park Sang-hyun menilai, kenaikan suku bunga pada pertemuan Juli hampir tidak dapat dihindari.

"Apakah puncak inflasi terjadi pada kuartal II atau kuartal III akan sangat bergantung pada perkembangan perang Iran," ujar Park.

Menurutnya, inflasi bahkan berpotensi naik hingga kisaran pertengahan 3% apabila konflik berlangsung lebih lama.

"Akan ada kenaikan suku bunga pada pertemuan Juli. Adapun berapa kali kenaikan suku bunga sepanjang tahun ini akan bergantung pada tren inflasi, sehingga perkembangan konflik Iran perlu terus dipantau," tambahnya.

Subsidi BBM Menahan Lonjakan Inflasi

Pemerintah Korea Selatan menyebut inflasi sebenarnya bisa lebih tinggi apabila tidak ada kebijakan pembatasan harga bahan bakar yang diberlakukan secara nasional sejak Maret lalu.

Kementerian Keuangan Korea Selatan memperkirakan inflasi Mei bisa mencapai sekitar 3,7% tanpa adanya kebijakan tersebut.

Sementara itu, inflasi inti (core inflation), yang tidak memasukkan komponen makanan dan energi yang bergejolak, meningkat menjadi 2,5% pada Mei dari 2,2% pada April. Angka tersebut merupakan yang tertinggi sejak Februari 2024.

Secara bulanan, inflasi Korea Selatan naik 0,5% pada Mei, sama seperti bulan sebelumnya. Namun, angka itu masih lebih tinggi dibandingkan perkiraan pasar yang memperkirakan kenaikan sebesar 0,3%.

Kenaikan inflasi yang terus berlanjut menambah tantangan bagi otoritas moneter Korea Selatan dalam menjaga stabilitas harga sekaligus menopang pertumbuhan ekonomi yang sangat bergantung pada perdagangan global.

Dengan harga energi yang masih tinggi akibat konflik Timur Tengah, pasar kini semakin yakin bahwa BOK akan mengambil langkah pengetatan moneter dalam waktu dekat.

Yuan China Sentuh Puncak 3 Tahun Selasa (2/6), Investor Pantau Perundingan Iran-AS

Selasa, 2 Juni 2026 11:09 WIB

Sumber: Reuters, Editor: Yudho Winarto

<https://internasional.kontan.co.id/news/yuan-china-sentuh-puncak-3-tahun-selasa-26-investor-pantau-perundingan-iran-as>

KONTAN.CO.ID - Mata uang yuan China menguat ke level tertinggi dalam lebih dari tiga tahun terhadap dolar Amerika Serikat (AS) pada perdagangan Selasa (2/6/2026).

Namun, penguatan yuan masih dibatasi oleh sikap hati-hati investor yang terus mencermati perkembangan perundingan perdamaian di Timur Tengah.

Di pasar domestik (onshore), yuan sempat menguat hingga level 6,7621 per dolar AS, yang merupakan posisi terkuat sejak Februari 2023. Hingga pukul 03.15 GMT, yuan diperdagangkan di level 6,7625 per dolar AS.

Sementara itu, yuan offshore juga mengikuti tren penguatan dan terakhir berada di level 6,7609 per dolar AS.

Sentimen pasar dipengaruhi perkembangan terbaru di Timur Tengah. Lebanon pada Senin (1/6/2026) mengumumkan gencatan senjata parsial antara kelompok Hezbollah dan Israel, yang dinilai sebagai langkah awal menuju deeskalasi konflik yang telah menewaskan ribuan orang dan memperluas dampak perang antara AS, Israel, dan Iran.

Namun, ketidakpastian masih tinggi setelah media pemerintah Iran melaporkan bahwa Teheran menghentikan perundingan tidak langsung dengan Washington dan mempertimbangkan untuk mengakhiri gencatan senjata yang telah berlangsung sejak awal April.

Di sisi lain, Presiden AS Donald Trump menyatakan bahwa pembicaraan dengan Iran masih berlangsung dengan cepat.

Analisis ANZ menilai, pasar tetap optimistis bahwa AS dan Iran pada akhirnya dapat mencapai kesepakatan yang memungkinkan berakhirnya konflik dan pembukaan kembali Selat Hormuz, jalur vital perdagangan energi dunia.

Seiring penguatan yuan belakangan ini, ANZ merevisi proyeksi nilai tukar yuan untuk kuartal II dan III 2026 menjadi masing-masing 6,75 dan 6,73 per dolar AS, dari sebelumnya 6,80 dan 6,75. Meski demikian, target akhir tahun tetap dipertahankan di level 6,70 per dolar AS.

PBOC Tetap Jaga Stabilitas

Sebelum perdagangan dibuka, Bank Sentral China (PBOC) menetapkan kurs tengah (midpoint) yuan di level 6,8187 per dolar AS. Angka tersebut 467 poin lebih lemah dibandingkan estimasi Reuters di level 6,7720.

Dalam sistem nilai tukar China, yuan diperbolehkan bergerak dalam rentang 2% di atas atau di bawah kurs tengah yang ditetapkan setiap hari oleh PBOC.

Berdasarkan perhitungan Reuters terhadap data resmi, nilai tukar yuan berbasis keranjang mata uang CFETS terhadap mitra dagang utama China naik ke level 100,9, tertinggi dalam hampir 16 bulan terakhir.

Sejak pecahnya konflik Iran pada akhir Februari lalu, yuan menjadi salah satu mata uang pasar berkembang dengan kinerja terbaik.

Mata uang Negeri Tirai Bambu tersebut telah menguat sekitar 3,3% terhadap dolar AS sepanjang tahun ini.

Sementara itu, indeks CFETS yuan basket juga tercatat naik sekitar 3% sejak awal tahun.

Analisis Barclays memperkirakan yuan masih berpotensi mengungguli mata uang negara berkembang lainnya.

Namun, mereka mengingatkan otoritas China kemungkinan akan mulai khawatir apabila indeks CFETS menembus level 102, yang akan menjadi posisi tertinggi sejak Agustus 2022.

Pelaku pasar menilai penguatan yuan yang terlalu cepat berpotensi mengurangi daya saing ekspor China di pasar global.

Karena itu, langkah PBOC yang terus menetapkan kurs tengah lebih lemah dari perkiraan pasar dipandang sebagai upaya menjaga stabilitas nilai tukar sekaligus mencegah apresiasi yuan yang berlebihan.

BPS: Defisit Neraca Dagang RI ke China Kian Dalam

Selasa, 2 Juni 2026 18:40 WIB

Mis Fransiska Dewi

<https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/110641/bps-defisit-neraca-dagang-ri-ke-china-kian-dalam/2>

Bloomberg Technoz, Jakarta - Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan China menjadi negara penyumbang defisit perdagangan nonmigas terbesar bagi Indonesia sepanjang Januari–April 2026. China sendiri merupakan salah satu mitra dagang utama Indonesia.

Deputi Bidang Metodologi dan Informasi Statistik BPS Pudji Ismartini menjelaskan defisit dagang dengan China pada Januari hingga April 2026 mencapai US\$7,59 miliar. Defisit tersebut lebih dalam dibandingkan dengan periode yang sama pada 2025 mencapai US\$6,28 miliar.

“Jadi pada April 2026 Indonesia masih surplus sebesar US\$0,09 miliar. Ini adalah surplus terendah selama 72 bulan terakhir dan defisit dengan Tiongkok pada Januari hingga April 2026 adalah sebesar US\$7,59 miliar,” kata Pudji dalam konferensi pers, Selasa (2/6/2026).

Di sisi lain, dia mengatakan kontribusi China dalam defisit nonmigas Indonesia selama periode ini mencapai US\$8,03 miliar. Defisit nonmigas dengan China terutama berasal dari impor berbagai produk manufaktur.

Sepanjang Januari-April 2026, China mencatatkan impor terbesar ke Indonesia dengan nilai mencapai US\$30,79 miliar atau berkontribusi 41,84% terhadap total impor non-migas nasional.

Impor dari China didominasi oleh mesin/peralatan mekanis dan bagiannya senilai US\$6,92 miliar atau berkontribusi sebesar 22,49% terhadap total impor China ke Indonesia.

Selanjutnya, negeri tirai bambu tersebut mencatatkan impor mesin dan perlengkapan elektrik serta bagiannya sebesar US\$6,75 miliar. Sementara itu, impor plastik dan barang dari plastik tercatat sebesar US\$1,7 miliar.

Sementara, di periode yang sama ekspor nonmigas Indonesia ke China tercatat sebesar US\$22,76 miliar, sedangkan impor mencapai US\$30,79 miliar.

BPS mencatat defisit perdagangan dengan China terutama disumbang oleh impor mesin dan peralatan mekanis serta bagiannya (HS 84) sebesar US\$6,81 miliar, mesin dan perlengkapan elektrik serta bagiannya (HS 85) sebesar US\$6,54 miliar, serta plastik dan barang dari plastik (HS 39) sebesar US\$1,63 miliar.

Adapun kinerja neraca perdagangan barang Indonesia mengalami surplus sebesar US\$0,09 miliar pada April 2026. Artinya, Indonesia mengalami surplus dagang selama 72 bulan berturut-turut sejak Mei 2020.

Kendati demikian, angka ini jauh lebih sedikit ketimbang surplus pada Maret 2026 yang mencapai US\$3,32 miliar.

Tarif PPh Final 0,5% Bagi UMKM Kini Berlaku Permanen

Selasa, 2 Juni 2026 18:00 WIB

Sultan Ibnu Affan

<https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/110639/tarif-pph-final-0-5-bagi-umkm-kini-berlaku-permanen/2>

Bloomberg Technoz, Jakarta - Pemerintah resmi menerbitkan aturan baru soal ketentuan pemanfaatan Pajak Penghasilan (PPh) final sebesar 0,5% bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) secara permanen untuk wajib pajak (WP) pribadi maupun badan usaha dalam Perseroan Perorangan (PT Perorangan).

Beleid tersebut tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 20 Tahun 2026 tentang Perubahan atas PP 55 Tahun 2022 tentang Penyesuaian Pengaturan di Bidang Pajak Penghasilan.

Dalam aturan sebelumnya atau PP 55/2022, PPh final 0,5% bagi UMKM untuk WP pribadi hanya berlaku selama empat tahun. Sementara, untuk PT Perorangan berlaku selama tujuh tahun. Ini tercantum dalam Pasal 59, yang dalam aturan baru resmi "dihapus".

Namun, khusus untuk wajib pajak badan berbentuk koperasi, jangka waktu pemanfaatan PPh final UMKM dibatasi maksimal selama empat tahun.

"Tidak termasuk wajib pajak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dalam hal [...] wajib pajak badan berbentuk koperasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b yang telah melewati jangka waktu 4 tahun pajak sejak tahun pajak wajib pajak bersangkutan terdaftar," bunyi Pasal 57 ayat (2) PP 20/2026.

Di sisi lain, untuk WP badan berbentuk CV, firma, PT, dan BUMDes yang memanfaatkan PPh final UMKM dalam Pasal II Angka 1 huruf e PP 20/2026 mengatur bahwa wajib pajak badan dimaksud dapat dikenai PPh final UMKM berdasarkan PP 55/2022 sepanjang jangka waktu pemanfaatannya belum berakhir.

Dengan kata lain, pemerintah masih memberikan masa transisi. WP orang pribadi masa fasilitasnya berakhir pada Tahun Pajak 2024 masih dapat menggunakan PPh Final untuk Tahun Pajak 2025 dan 2026.

Sementara wajib pajak orang pribadi maupun PT Perorangan yang masa fasilitasnya berakhir pada Tahun Pajak 2025 tetap dapat memanfaatkan fasilitas tersebut sepanjang Tahun Pajak 2026.

Mulai tahun 2027 dan seterusnya, pengenaan PPh Final sepenuhnya mengacu pada PP 20/2026 yang tidak lagi membatasi durasi pemanfaatan.

Untuk diketahui, pemberian fasilitas PPh final 0,5% bagi UMKM sendiri pertama kali diluncurkan pemerintah dan berlaku efektif pada 1 Juli 2018 lalu lewat penerbitan PP Nomor 23/2018.

Aturan tersebut menggantikan PP Nomor 46 Tahun 2013, yang sebelumnya memberikan tarif PPh final bagi UMKM lebih tinggi atau sebesar 1%.

Di Balik Inflasi 3,08%, Ada Erosi Daya Beli yang Mengkhawatirkan

Selasa, 2 Juni 2026 17:12 WIB

<https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/110637/di-balik-inflasi-3-08-ada-erosi-daya-beli-yang-mengkhawatirkan/2>

Bloomberg Technoz, Jakarta - Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan inflasi Indonesia melonjak menjadi 3,08% secara tahunan pada Mei 2026. Memang, angka ini bisa dianggap masih berada dalam rentang target Bank Indonesia (BI), tetapi menjadi bukti bahwa ada dampak dari tingginya harga minyak mentah dunia dan pelemahan nilai tukar rupiah.

Melansir data BPS, selama 2024-2025, inflasi Indonesia relatif terkendali karena banyak tekanan harga bersifat temporer. Namun data Mei 2026 menunjukkan perubahan yang cukup signifikan.

Peningkatan inflasi terutama didorong oleh lonjakan inflasi pangan, yang naik menjadi 4,94% secara tahunan dari 3,06% secara tahunan pada bulan sebelumnya, sekaligus menjadi level tertinggi dalam delapan bulan terakhir.

Kenaikan harga sejumlah komoditas pangan utama, ditambah biaya distribusi dan logistik yang masih tinggi di beberapa wilayah, menjadi faktor utama pendorong percepatan tersebut.

Inflasi periode Mei tak lagi hanya terjadi pada pangan, tetapi hampir seluruh kelompok pengeluaran mengalami kenaikan harga. Kelompok makanan dan minuman naik 4,94%, transportasi 2,3%, restoran 2,24%, kesehatan 1,70%, pendidikan 1,15%, hingga perawatan pribadi mencapai 10,35%.

“Luasnya cakupan kenaikan harga ini mengindikasikan bahwa inflasi tidak lagi semata-mata dipicu oleh faktor pangan yang bergejolak, melainkan mulai mencerminkan proses penyaluran kenaikan biaya yang lebih luas ke berbagai sektor ekonomi, sejalan dengan pelemahan nilai tukar rupiah yang terjadi dalam beberapa waktu terakhir,” sebut Laporan Samuel Sekuritas.

Ini berarti masyarakat menghadapi kenaikan biaya hidup dari berbagai sisi sekaligus. Dalam ekonomi, kondisi ini disebut broad-based inflation atau inflasi yang menyebar ke seluruh sektor.

Biasanya inflasi pangan dapat mereda ketika panen membaik. Namun ketika biaya transportasi, jasa, pendidikan, dan kebutuhan sehari-hari ikut naik, inflasi menjadi lebih sulit dikendalikan.

Di saat yang sama, penyumbang inflasi periode ini adalah emas perhiasan. Emas perhiasan menyumbang 0,63 poin inflasi nasional dibanding komoditas lain.

Hal ini dapat mengindikasikan dua hal. Pertama, adanya reaksi masyarakat yang mencari aset lindung nilai di tengah pelemahan rupiah yang terjadi belakangan. Kedua, lonjakan harga emas yang terjadi selama periode ini juga terjadi, lantaran investor global juga mencari aset lindung nilai di tengah ketidakpastian geopolitik yang terjadi.

Daya Beli Lemah

Meski inflasi tercatat tinggi, dengan kenaikan inflasi inti menjadi 2,59% secara tahunan dari 2,44% pada April, tetapi daya beli masyarakat cenderung lemah.

“Kami menilai kenaikan inflasi inti lebih banyak dipicu oleh gangguan dari sisi pasokan (supply-side disruption) dibandingkan dorongan permintaan (demand-pull inflation),” ungkap Laporan Samuel Sekuritas.

Penilaian Samuel Sekuritas ini didasarkan pada kondisi pasar tenaga kerja yang masih relatif lemah, serta berbagai indikasi di lapangan yang menunjukkan konsumen semakin banyak beralih ke produk dengan harga lebih murah (down-trading) dalam aktivitas belanjanya.

Sementara itu, secara bulanan, inflasi mencapai 0,28%, lebih dari dua kali lipat dibandingkan kenaikan 0,13% pada April dan jauh di atas ekspektasi pasar sebesar 0,14%. Angka tersebut menunjukkan bahwa tekanan harga meningkat lebih cepat dari perkiraan sepanjang bulan Mei.

Dalam konteks kenaikan inflasi ini, kelompok yang paling terpukul adalah pekerja informal, buruh, petani, pekerja kelas menengah bawah, hingga pensiunan. Sebab, sumber inflasi terbesar berasal dari kebutuhan dasar.

Komoditas utama penyumbang inflasi adalah ikan segar, beras, daging ayam, minyak goreng, cabai, dan bawang merah. Komoditas ini merupakan barang yang dikonsumsi setiap hari oleh rumah tangga berpendapatan rendah.

Sehingga, meski ekonomi secara agregat tampak masih tumbuh, banyak rumah tangga akan merasa kehidupannya semakin mahal.

Pasalnya lonjakan inflasi terjadi saat nilai tukar rupiah semakin lemah. Harga pangan naik, inflasi menyebar ke berbagai sektor, biaya transportasi dan jasa ikut terkerek, dan pertumbuhan pendapatan masyarakat belum mengimbangi kenaikan biaya hidup.

Akibatnya, dalam beberapa kuartal ke depan Indonesia berpotensi mengalami erosi daya beli secara perlahan. Dengan cara, mengurangi konsumsi, menunda pembelian barang tahan lama, memilih produk yang lebih murah, dan mengurangi pengeluaran non-esensial.

Ekspektasi Inflasi Mendatang

Menurut Bloomberg Economics, kombinasi kenaikan harga energi global dan pelemahan rupiah dapat menciptakan tekanan inflasi yang lebih persisten dalam beberapa bulan ke depan.

Jika konflik di Timur Tengah terus mengganggu pasokan energi dan harga minyak bertahan tinggi, ruang bagi BI untuk mempertahankan suku bunga saat ini akan semakin sempit.

Dalam skenario tersebut, inflasi yang saat ini masih berada dalam target berpotensi bergerak melampaui batas atas target BI, sehingga bank sentral kemungkinan perlu kembali menaikkan suku bunga untuk menjaga stabilitas harga dan menahan tekanan terhadap nilai tukar rupiah.

“Ke depan, kami memperkirakan inflasi akan menembus batas atas target BI pada Juni, dan berpotensi naik lebih tinggi lagi apabila gangguan pasokan energi dari Timur Tengah terus berlanjut,” sebut Tamara Henderson, Ekonom Bloomberg Economics.

Dia menambahkan, kondisi rupiah yang masih rentan terhadap meningkatnya aversi risiko global, kemungkinan akan mendorong kenaikan suku bunga acuan kembali pada akhir bulan ini.

Samuel Sekuritas memperkirakan inflasi tetap bertahan pada kisaran tinggi, yakni 3%-3,3% secara tahunan dalam beberapa bulan mendatang.

“Harga pangan berpotensi terus menghadapi tekanan musiman seiring munculnya ancaman fenomena El Nino, sementara kenaikan biaya transportasi dan logistik dapat mempertahankan risiko kenaikan inflasi apabila konflik Iran terus berlanjut,” sebut Laporan Samuel Sekuritas.

Dalam kondisi penuh ketidakpastian seperti sekarang ini, sepertinya mengandalkan kebijakan moneter semata tidak akan cukup.

Pemerintah perlu mempercepat langkah-langkah penguatan sisi pasokan, mulai dari menjaga ketersediaan pangan, memperbaiki efisiensi distribusi, hingga mengurangi hambatan logistik domestik yang selama ini menjadi sumber biaya tinggi.

Upaya stabilisasi harga tidak boleh hanya dilakukan ketika inflasi sudah melonjak, melainkan harus dilakukan secara preventif sebelum tekanan harga semakin meluas.

Rupiah Nyaris Rp17.900/US\$, Saham Properti dan Farmasi Anjlok

Selasa, 2 Juni 2026 17:08 WIB

Muhammad Julian Fadli

<https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/110629/rupiah-nyaris-rp17-900-us-saham-properti-dan-farmasi-anjlok/2>

Bloomberg Technoz, Jakarta - Nilai tukar rupiah terus melemah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) sepanjang tahun 2026. Kurs acuan Bank Indonesia JISDOR pada 2 Juni berada di Rp17.863, dari sebelumnya Rp16.720 pada penutupan 2025.

Tekanan terhadap nilai tukar rupiah terus bergulir sepanjang tahun dengan pelemahan mencapai 6,44% year-to-date/ytd, imbas sentimen eksternal yang jadi penyebab utama. Terbaru, harapan ketegangan di Timur Tengah yang digadang-gadang bakal segera mereda sepertinya kembali pudar setelah sinyal yang saling bertolak belakang dari AS dan Iran.

Analisis juga mengutarakan rupiah berpotensi melanjutkan tren pelemahan. Direktur PT Traze Andalan Futures, Ibrahim Assuaibi memproyeksikan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS bisa lanjut melemah, imbas ketidakpastian geopolitik di Timur Tengah yang masih akan membayangi upaya pemerintah untuk mendorong posisi rupiah di pasar.

“Untuk rupiah ada kemungkinan besar ini akan menuju Rp18.150 per dolar AS di minggu pertama Juni,” kata Ibrahim seperti dikutip dari keterangannya.

Mencermati lebih lanjut, sinyal pelemahan rupiah juga sudah mulai terasa. Kontrak Non Deliverable Forward (NDF) rupiah 1 bulan sudah menyentuh Rp17.920/US\$ di pasar New York, Selasa (2/6/2026), mengutip Bloomberg.

Di satu sisi, Presiden AS Donald Trump mengatakan memorandum kesepahaman dengan Iran untuk membuka kembali Selat Hormuz berpotensi tercapai dalam pekan depan. Meski demikian, ia menegaskan masih ada beberapa poin yang perlu diselesaikan sebelum kesepakatan dapat dirampungkan.

Namun, di sisi lain pertanyaan berbeda datang dari Iran. Kantor berita semi-resmi Iran, Tasnim, melaporkan Teheran dan kelompok sekutunya di kawasan tengah mempertimbangkan penutupan total Selat Hormuz dan Selat Bab el-Mandeb.

Terlebih lagi bagi rupiah, beban ganda datang dari dua sisi, dalam dan luar negeri yang belum sepenuhnya reda. Pasar turut menyoroti inkonsistensi kebijakan dan munculnya berbagai sinyal yang kurang memberikan kepastian terhadap arah pengelolaan ekonomi ke depan.

Kekhawatiran ini menyeret tekanan berat terhadap nilai tukar rupiah, yang juga memberikan desakan kepada emiten yang melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Khususnya kepada emiten yang memiliki utang dalam berdenominasi dolar AS. Misalnya PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR), PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI), PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE), PT Pakuwon Jati Tbk (PWON), hingga emiten PT Summarecon Agung Tbk (SMRA), dan PT Modernland Realty Tbk (MDLN. Nilai utang perusahaan akan meningkat seiring dengan pelemahan rupiah terhadap dolar AS.

Kemudian sektor yang harus gigit jari atas pelemahan nilai tukar rupiah adalah sektor farmasi, mencermati industri yang 90% bahan bakunya masih tergantung dari impor.

Emiten–emiten yang bergerak di sektor industri farmasi di antaranya PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC), PT Kimia Farma Tbk (KAEF), PT Pyridam Farma Tbk (PYFA), dan PT Indonesia Farma/Indofarma Tbk (INAF), PT Soho Global Health Tbk (SOHO), dan PT Phapros Tbk (PEHA).

Jika mencermati pergerakan indeks sektoral, sektor properti tercatat anjlok mencapai 31,46% sepanjang 2026. Sedangkan saham-saham farmasi, atau kesehatan, melemah tajam 25,91% ytd.

Saham BSDE anjlok mencapai 30,39% YtD ke posisi Rp630/saham. Kemudian ASRI ambruk 29,45% ke posisi Rp115/saham, dan SMRA melemah 26,18% ke posisi Rp282/saham.

Begitu juga LPKR yang turun dalam mencapai 21,43% hingga menyentuh posisi Rp65/saham. Adapun PWON melemah 16,57% ke posisi terendahnya Rp282/saham. Lalu MDLN ambrol 18,03% hingga menjadi saham gocap alias Rp50/saham.

Hal senada juga dialami oleh emiten–emiten farmasi sepanjang 2026. Harga saham PYFA tersungkur 51,86% ytd hingga berada di posisi Rp230/saham. Kemudian KLBF yang amblas 38,17% ke Rp745/saham, TSPC terpangkas 15,09% ke posisi Rp2.420/saham, PEHA turun 8,67% ke posisi Rp274/saham, dan KAEF melemah 7,57% di posisi Rp470/saham.

Neraca Dagang April 2026: AS Penyumbang Surplus Terbesar RI

Selasa, 2 Juni 2026 16:10 WIB

Mis Fransiska Dewi

<https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/110615/neraca-dagang-april-2026-as-penyumbang-surplus-terbesar-ri/2>

Bloomberg Technoz, Jakarta - Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan kinerja neraca perdagangan barang Indonesia mengalami surplus sebesar US\$ 0,09 miliar pada April 2026. Adapun nilai ekspor mencapai US\$ 25,3 miliar dan impor mencapai US\$ 25,21 miliar pada April 2026.

Amerika Serikat (AS) merupakan negara penyumbang surplus terbesar untuk perdagangan migas dan nonmigas.

Deputi Bidang Metodologi dan Informasi Statistik BPS, Pudji Ismartini memerinci secara keseluruhan baik migas maupun nonmigas negara penyumbang surplus terbesar yaitu AS senilai US\$5,76 miliar, India sebesar US\$4,41 miliar, dan Filipina sebesar US\$2,93 miliar.

Dia menyebut khusus untuk neraca perdagangan nonmigas tiga negara penyumbang surplus terbesar yaitu AS sebesar US\$6,81 miliar, India sebesar US\$4,44 miliar, dan Filipina sebesar US\$2,77 miliar.

Lalu secara kumulatif negara penyumbang defisit neraca perdagangan total yaitu migas dan nonmigas adalah China sebesar US\$7,59 miliar, Australia sebesar US\$3,29 miliar, dan Singapura sebesar US\$2,82 miliar.

“Negara penyumbang defisit neraca perdagangan nonmigas adalah China sebesar US\$8,03 miliar, Australia sebesar US\$3,05 miliar, dan Argentina sebesar US\$730 juta,” kata Pudji dalam konferensi pers, Selasa (2/6/2026).

Pudji mengatakan surplus neraca perdagangan pada April 2026 lebih disokong oleh surplus pada komoditas nonmigas yang mengalami surplus sebesar US\$3,53 miliar. Komoditas penyumbang surplus pada nonmigas adalah lemak dan minyak hewan nabati; bahan bakar mineral; besi dan baja. Pada saat yang sama neraca perdagangan komoditas migas tercatat mengalami defisit sebesar US\$3,44 miliar.

“Komoditas penyumbang defisit pada komoditas migas yaitu minyak mentah, hasil minyak dan gas alam,” tutur Pudji.

Neraca perdagangan kumulatif dari Januari sampai April 2026 mengalami surplus US\$5,64 miliar. Surplus selama Januari sampai April 2026 ditopang oleh surplus komoditas nonmigas yaitu sebesar US\$14,16 miliar sementara komoditas migas mengalami defisit senilai US\$8,52 miliar.

Adapun komoditas nonmigas penyumbang surplus untuk Januari-April 2026 adalah lemak dan minyak hewan nabati (US\$11,71 miliar); bahan bakar mineral (US\$8,34 miliar); besi dan baja (US\$5,71 miliar); nikel dan barang daripadanya (US\$4,26 miliar); dan alas kaki (US\$2,14 miliar).

Sementara komoditas nonmigas penyumbang defisit adalah mesin dan peralatan mekanis (US\$9,87 miliar); mesin dan perlengkapan elektrik (US\$4,95 miliar); plastik dan barang dari plastik (US\$2,8 miliar); sereal (US\$ 1,37 miliar); instrumen optik, fotografi, sinematografi, dan medis (US\$1,21 miliar).

Impor RI di April Naik 22,49%, Capai US\$25,21 Miliar

Selasa, 2 Juni 2026 11:59 WIB

Mis Fransiska Dewi

<https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/110572/impor-ri-di-april-naik-22-49-capai-us-25-21-miliar/2>

Bloomberg Technoz, Jakarta - Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat impor Indonesia di sepanjang bulan April 2026 meningkat sebesar 22,49% apabila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya ke angka US\$25,21 miliar.

Impor migas tercatat naik sebesar 82,52% pada periode ini menjadi sebesar US\$4,60 miliar. Sementara itu untuk impor non-migas terjadi kenaikan sebesar 14,11% menjadi sebesar US\$20,62 miliar pada bulan April 2026, naik apabila dibandingkan dengan April 2025 yang sebesar US\$18,07 miliar.

“Peningkatan nilai impor secara tahunan ini didorong oleh peningkatan impor non-migas dengan andil peningkatan sebesar 12,39%,” kata Deputi Bidang Metodologi dan Informasi Statistik BPS, Pudji Ismartini dalam rilis BPS, Selasa (2/6/2026)

Sementara itu apabila dilihat secara kumulatif di sepanjang Januari hingga April 2026, nilai impor mencapai US\$86,51 miliar atau naik 13,4% apabila dibandingkan dengan Januari hingga April 2025 yang lalu.

“Nilai impor migas tercatat senilai US\$12,93 miliar atau naik 17,58%. Sementara nilai impor non-migas tercatat senilai US\$73,58 miliar atau naik 12,70%,” sebut Pudji.

Menurut penggunaannya, secara kumulatif peningkatan nilai ekspor terjadi pada seluruh golongan penggunaan dan sebagai penyumbang utama peningkatan impor ini nilai impor bahan baku atau penolong mencapai US\$61,82 miliar USD atau naik 11,67% dibandingkan periode yang sama tahun lalu dan memberikan andil peningkatan sebesar 8,47%.

“Impor bahan baku penolong yang naik cukup besar yaitu bahan bakar mineral atau HS27 kemudian mesin dan perlengkapan elektrik serta bagiannya atau HS85 serta berbagai produk kimia atau HS38,” sebut Pudji.

Nilai Ekspor April Naik 21,98%, Ditopang Sektor Nonmigas

Selasa, 2 Juni 2026 12:30 WIB

Mis Fransiska Dewi

<https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/110575/nilai-ekspor-april-naik-21-98-ditopang-sektor-nonmigas/2>

Bloomberg Technoz, Jakarta - Badan Pusat Statistik (BPS) menyebut bahwa ekspor RI pada bulan April 2026 mencatatkan kenaikan signifikan menjadi sebesar 21,98% dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya atau setara dengan US\$25,3 miliar.

Dari nilai tersebut, kontribusi dari ekspor migas tercatat senilai US\$ 1,15 miliar atau turun 1,20%. Sementara nilai ekspor nonmigas tercatat naik sebesar 23,36% dengan nilai US\$ 24,15 miliar.

“Kenaikan nilai ekspor April 2026 secara tahunan terutama didorong oleh kenaikan nilai ekspor nonmigas yaitu pada komoditas yang pertama adalah lemak dan minyak hewani atau nabati HS15 yang naik 66,59% dengan andil 5,91% terhadap kenaikan total ekspor,” kata Deputy Bidang Metodologi dan Informasi Statistik BPS, Pudji Ismartini dalam rilis BPS, Selasa (2/6/2026)

Selain itu Pudji menyebut kenaikan ekspor nonmigas ini juga didukung oleh kenaikan nikel dan barang daripadanya yang naik 75,52% dengan andil 2,17% terhadap total ekspor serta mesin dan peralatan mekanis serta bagiannya atau HS84 naik 57,90% dengan andil 1,47% terhadap total ekspor.

Sepanjang Januari hingga April 2026, total nilai ekspor mencapai 92,15 miliar USD atau naik 5,48% dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Nilai ekspor migas tercatat senilai 4,41 miliar USD atau turun 8,30%.

Sementara, Pudji mencatat bahwa sepanjang Januari hingga April 2026, total nilai ekspor mencapai US\$92,15 miliar atau naik 5,48% dibandingkan periode yang sama tahun lalu.

Kenaikan ini didorong oleh nilai ekspor nonmigas yang naik sebesar 6,28% dengan nilai US\$87,74 miliar di tengah penurunan ekspor migas yang tercatat sebesar US\$ 4,41 miliar atau turun 8,30%.

“Peningkatan nilai ekspor nonmigas secara kumulatif terjadi di sektor industri pengolahan. Sektor industri pengolahan ini menjadi pendorong utama atas peningkatan kinerja ekspor nonmigas sepanjang Januari hingga April 2026 dengan andil sebesar 7,71% terhadap kenaikan total ekspor,” kata Pudji.

Secara detail, dia menyebut bahwa ekspor sektor industri pengolahan yang naik cukup besar yaitu produk olahan nikel, minyak kelapa sawit, kimia dasar organik yang bersumber dari hasil pertanian, kimia dasar anorganik lainnya serta semikonduktor dan komponen elektronik lainnya.

Inflasi Mei 2026 Tembus 3,08% (YoY), Akibat Beras hingga Emas

Selasa, 2 Juni 2026 11:28 WIB

Mis Fransiska Dewi

<https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/110563/inflasi-mei-2026-tembus-3-08-yoy-akibat-beras-hingga-emas/2>

Bloomberg Technoz, Jakarta - Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan laju inflasi pada Mei 2026 tercatat 3,08% secara tahunan (year-on-year/yoy). IHK dari 108,07 pada Mei 2025 menjadi 111,4 pada Mei 2026.

Angka ini jauh lebih tinggi dibanding proyeksi konsensus yang memperkirakan inflasi Mei 2026 hanya akan mencapai 2,94% (yoy). Angka itu juga lebih tinggi ketimbang realisasi inflasi pada April yang sebesar 2,42%.

Deputi Statistik Bidang Distribusi dan Jasa BPS Pudji Ismartini menyebutkan, berdasarkan kelompok pengeluaran, inflasi tahunan utamanya didorong oleh kelompok makanan, minuman, dan tembakau yang mengalami inflasi 4,94% dan memberi andil inflasi 1,43%.

"Komoditas dengan andil inflasi terbesar ialah ikan segar, beras, daging ayam ras, minyak goreng, cabai rawit, sigaret kretek mesin, dan cabai merah," kata Pudji dalam konferensi pers, Selasa (2/6/2026).

Kelompok pengeluaran lain yang memberi inflasi adalah kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya, yakni mengalami inflasi mencapai 10,35% dan memberi andil 0,7%.

"Inflasi pada kelompok ini terutama terjadi pada kelompok emas dan perhiasan," tutur Pudji.

Sebelumnya, konsensus Bloomberg yang melibatkan 14 analis/ekonom hingga Senin (1/6/2026) pagi menghasilkan median proyeksi inflasi Mei sebesar 2,94% secara tahunan (yoy).

Menurut analisis tim riset Bloomberg Technoz, laju inflasi Indonesia pada Mei diperkirakan mengalami akselerasi. Sepertinya dampak perang di Timur Tengah makin terasa di perekonomian global, tidak terkecuali Indonesia.

Harga pangan seperti menjadi pendongkrak inflasi. Mengutip laporan Organisasi Pangan Dunia (FAO), indeks harga pangan dunia pada April berada di 130,7. Naik 2,1 poin dari bulan sebelumnya.

Indeks ini pun resmi naik tiga bulan beruntun. Catatan April menjadi yang tertinggi sejak Februari 2023 atau lebih dari tiga tahun terakhir.

"Meski ada krisis di Selat Hormuz, harga sereal hanya naik secara moderat hingga sejauh ini. Namun harga minyak nabati yang mengalami kenaikan lebih tinggi, mengikuti kenaikan harga minyak mentah," sebut Kepala Ekonom FAO Maximo Torero dalam keterangan tertulis.

Sementara Bloomberg News melaporkan harga beras di Asia pada Mei mengalami kenaikan bulanan tertinggi dalam hampir 20 tahun terakhir. Beras putih Thailand, yang menjadi acuan, meroket 20% bulan lalu, kenaikan bulanan tertinggi sejak 2008.

Kenaikan harga beras tidak lepas dari lonjakan harga pupuk akibat penutupan Selat Hormuz. Para petani di Asia harus membayar biaya produksi yang lebih tinggi.

Sejak perang di Timur Tengah meletus pada akhir Februari lalu, harga pupuk nitrogen naik 40-50%, menurut catatan International Rice Research Institute.

BBM Non-Subsidi Bikin Inflasi Tarif Pesawat 2%, Solar Tembus 4,2%

Selasa, 2 Juni 2026 17:00 WIB

Mis Fransiska Dewi

<https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/110625/bbm-non-subsidi-bikin-inflasi-tarif-pesawat-2-solar-tembus-4-2/2>

Bloomberg Technoz, Jakarta - Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan tinjauan khusus atas inflasi yang dipicu oleh kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) sepanjang Mei 2026. Hal yang patut menarik perhatian ialah terjadinya inflasi tarif angkutan udara yang mencapai 2,75% serta inflasi solar yang mencapai 4,22%.

Deputi Bidang Metodologi dan Informasi Statistik BPS Pudji Ismartini menyebutkan kelompok transportasi mengalami inflasi 0,61% pada Mei 2026, dengan andil inflasi sebesar 0,07%.

"Inflasi ini disumbang oleh kenaikan harga bensin, tarif angkutan udara, harga pelumas/oli mesin, dan solar seiring meningkatnya harga BBM non-subsidi dan harga avtur," kata Pudji dalam konferensi pers, Selasa (2/6/2026).

Secara rinci, komoditas pendorong inflasi pada kelompok ini antara lain: bensin dengan inflasi 0,49% dan andil inflasi 0,02%, inflasi tarif angkutan udara mencapai 2,75% dengan andil 0,02%.

Kemudian, solar mengalami inflasi 4,22% dan andil inflasi 0,01%. Pelumas/oli mesin mengalami inflasi 3,85% dan andil inflasi 0,01%. Terakhir, biaya pemeliharaan 0,7% dengan andil inflasi 0,01%.

BPS melaporkan laju inflasi pada Mei 2026 tercatat sebesar 0,28% secara bulanan (month-to-month/mtm). Artinya, terdapat kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 111,09 pada April 2026 menjadi 111,4 pada Mei 2026.

Angka itu lebih besar dibanding proyeksi para ekonom yang memperkirakan inflasi hanya 0,12% secara bulanan. Realisasi inflasi juga lebih tinggi dibanding laju inflasi pada April yang sebesar 0,13% (mtm).

Berdasarkan data BPS, laju inflasi secara tahun ke tahun tercatat 3,08% dan secara tahun kalender terjadi inflasi 1,35%.

Kelompok pengeluaran yang mempengaruhi inflasi yakni kelompok makanan, minuman, dan tembakau, dengan inflasi 0,39% dan memberi andil inflasi 0,12%.

"Komoditas dominan mendorong inflasi pada kelompok ini adalah cabai merah dengan andil inflasi 0,08%, minyak goreng dan bawang merah dengan andil masing-masing 0,04%," ujar Pudji dalam konferensi pers, Selasa (2/6/2026).

Selain itu, komoditas tomat memberi andil inflasi 0,03%, dan beras memberi andil inflasi 0,02%.

Nilai Ekspor Jateng Naik 19,53 Persen, Amerika Serikat-Jepang Pasar Utama

Selasa, 2 Juni 2026

<https://jatengprov.go.id/publik/nilai-ekspor-jateng-naik-1953-persen-amerika-serikat-jepang-pasar-utama/>

SEMARANG – Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah (Jateng) mencatat pada Januari-April 2026, nilai ekspor kumulatif Jateng naik 19,53 persen, dibanding periode sama sebelumnya. Pasar utamanya adalah Amerika Serikat hingga Jepang.

Hal itu dikatakan Kepala BPS Provinsi Jawa Tengah Ali Said, saat menyampaikan Arah Pergerakan Inflasi Jawa Tengah Terkini melalui kanal resmi BPS Jateng, Selasa (2/6/2026).

“Secara nilai ekspor kumulatif Jawa Tengah pada Januari-April 2026 total ekspor capai 4.567,32 dolar AS, atau meningkat 19,53 persen dibanding periode tahun sebelumnya,” kata Ali.

Peningkatan nilai ekspor secara kumulatif disumbang oleh sektor industri pengolahan, yang meningkat sebesar 16,39 persen. Negara tujuan utama secara kumulatif ekspor Jateng yaitu Amerika Serikat, Jepang, Tiongkok, Belanda, dan Korea Selatan.

Ali juga menyebut, nilai ekspor Jawa Tengah y-on-y pada April 2026 sebesar 1.375,70 juta dolar AS, atau naik 65,73 persen dibanding ekspor April 2025. Ekspor nonmigas April 2026 mencapai 1.273,79 juta dolar AS, naik 58,80 persen dibanding April 2025.

Sedangkan, Provinsi Jawa Tengah mengalami inflasi (m-to-m/bulan ke bulan) sebesar 0,23 persen. Atau lebih tinggi dibandingkan April 2026 yang alami deflasi (m-to-m) sebesar -0,03 persen.

“Dengan inflasi (year-on-year/tahun ke tahun) sebesar 2,85 persen dan inflasi year-to-date/inflasi tahun kalender sebesar 1,19 persen,” terang Ali.

Dia menerangkan, penyumbang utama inflasi Mei 2026 secara m-to-m adalah kenaikan harga pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau dengan andil 0,07 persen. Terutama, akibat meningkatnya harga komoditas hortikultura seperti cabai dan bawang, yang dipengaruhi faktor cuaca.

Lima komoditas dengan andil inflasi terbesar di Jateng pada Mei 2026, yakni cabai merah 0,06 persen, bawang merah 0,05 persen, cabai rawit 0,05 persen, telepon seluler 0,04 persen, dan minyak goreng 0,03 persen.

Selanjutnya, perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Jawa Tengah pada Mei 2026, tercatat sebesar 117,39 atau naik 2,16 persen, dibandingkan NTP April 2026 yang hanya 114,90.

Ali membeberkan, kenaikan angka NTP Mei 2026 disebabkan kenaikan Indeks Harga yang Diterima Petani (It) sebesar 2,58 persen atau 152,85, yang cepat dibandingkan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) sebesar 0,41 persen atau 130,21.

“Komoditas yang memberikan andil terbesar pada naiknya Indeks Harga yang Diterima Petani, yakni gabah, bawang merah, jagung, cabai rawit, dan sapi potong,” jelasnya.

Komoditas yang memberikan andil terbesar pada Indeks Harga yang Dibayar Petani, yaitu bawang merah, bakalan sapi, cabai merah, sawi hijau, dan cabe rawit.

Menurut Ali, Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi di Pulau Jawa dengan kenaikan NTP, selain Jawa Timur, Jawa Barat, Banten, dan DI Yogyakarta.

Kunjungan Wisman 2.671 Orang

Dia menambahkan, untuk jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Jawa Tengah, hingga April 2026 mencapai 2.671 orang. Mereka melalui pintu masuk Bandara Ahmad Yani sebanyak 2.616 kunjungan, dan Bandara Adi Soemarmo 55 kunjungan.

“Bulan April 2026 dibandingkan Maret 2026 naik 25,46 persen. April 2026 dibandingkan April 2025 naik 399,25 persen,” jelas Ali.

Lima negara yang berkunjung ke Jawa Tengah, yaitu Tiogkok, Malaysia, Singapura, India dan Thailand. Sedangkan perjalanan wisatawan nusantara (wisnus) tujuan Jawa Tengah mencapai 56,49 juta perjalanan pada Januari-April 2026, atau meningkat 2,90 persen dibandingkan periode yang sama pada 2025. (Ak/UI, Diskomdigi Jateng)

Panen Raya Jamur Kuping Bumdes Golo Hasilkan 1,3 Ton

Selasa, 2 Juni 2026

Yandip Prov Jateng

<https://jatengprov.go.id/beritadaerah/panen-roya-jamur-kuping-bumdes-golo-hasilkan-13-ton/>

WONOGIRI – Desa Golo, Kecamatan Puhpelem, Kabupaten Wonogiri kembali menunjukkan geliat ekonomi desa melalui panen raya jamur kuping yang digelar pekan ini. Dari sekitar 23 ribu baglog yang dibudidayakan, Bumdes Golo berhasil menghasilkan kurang lebih 1,3ton jamur kuping.

Panen dilakukan oleh pengelola Bumdes bersama para pekerja di lima kumbung budidaya jamur kuping yang dikelola desa. Sebagian hasil panen langsung dipasarkan dalam kondisi segar untuk memenuhi permintaan konsumen, sementara sebagian lainnya dikeringkan guna meningkatkan nilai jual sekaligus memperpanjang masa simpan produk.

Direktur Bumdes Golo, Andi Eko Susanto, mengatakan budidaya jamur kuping dikembangkan sebagai upaya meningkatkan perekonomian masyarakat desa sekaligus membuka lapangan pekerjaan bagi warga sekitar.

Menurutnya, jamur kuping (*Auricularia polytricha*) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki prospek cerah sebagai penopang ekonomi kerakyatan sekaligus mendukung ketahanan pangan masyarakat.

“Budidaya jamur ini kami kembangkan karena tekniknya relatif mudah, memiliki nilai ekonomi yang tinggi, dan bahan bakunya mudah diperoleh. Saat ini kami mengelola lima kumbung dengan total sekitar 23 ribu baglog, dan alhamdulillah seluruhnya berkembang dengan baik,” ujarnya saat dikonfirmasi, Jumat (29/5/2026).

Andi optimistis budidaya jamur kuping dapat menjadi salah satu komoditas unggulan Desa Golo yang mampu mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Sebelumnya, Bumdes Golo telah berhasil melaksanakan panen perdana pada Senin (27/4/2026) dengan hasil mencapai 3,5 kuintal dari satu kumbung budidaya. Keberhasilan tersebut menjadi sinyal positif bagi pengembangan usaha berbasis potensi lokal desa.

Dengan sistem panen bertahap di beberapa kumbung, produksi jamur diperkirakan dapat berlangsung stabil sehingga mampu memenuhi kebutuhan pasar secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, Andi menjelaskan, potensi budidaya jamur kuping tidak hanya terbatas pada penjualan hasil panen segar. Ke depan, Bumdes Golo berencana mengembangkan berbagai produk olahan bernilai tambah untuk memperluas pasar sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat.

“Ke depan kami akan mengembangkan strategi pengolahan pascapanen, seperti keripik jamur, bakso jamur, hingga bumbu penyedap alami. Kami optimistis langkah ini dapat memperkuat ekonomi desa sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat,” katanya.

Sementara itu, Kepala Seksi Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan Puhpelem, Suprianto, menilai budidaya jamur kuping memiliki peran strategis dalam mendukung ekonomi kerakyatan dan ketahanan pangan.

Menurutnya, usaha budidaya jamur dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Selain itu, jamur kuping juga memiliki nilai gizi yang baik karena kaya akan serat, karbohidrat, vitamin, mineral, dan asam amino yang bermanfaat bagi kesehatan.

“Potensi ini perlu terus dikembangkan karena mampu memberikan dampak ekonomi sekaligus mendukung pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat,” ujarnya.

EBRD Proyeksi Ekonomi Negara Berkembang Melambat, Ini Penyebabnya

Rabu, 3 Juni 2026 12:19 WIB

Sumber: Reuters, Editor: Avanty Nurdiana

<https://internasional.kontan.co.id/news/ebrd-proyeksi-ekonomi-negara-berkembang-melambat-ini-penyebabnya>

KONTAN.CO.ID - LONDON. Pertumbuhan ekonomi di sejumlah negara berkembang diperkirakan melambat pada tahun ini akibat lonjakan biaya energi dan gangguan rantai pasok yang dipicu konflik di Timur Tengah, demikian laporan terbaru dari European Bank for Reconstruction and Development (EBRD) pada Rabu (3/6/2026).

Dalam proyeksi terbarunya, EBRD menyebut ekonomi di 41 negara yang menjadi cakupan lembaga tersebut hanya akan tumbuh sekitar 3,1% pada tahun ini, atau turun 0,5 poin persentase dibandingkan perkiraan pada Februari lalu.

“Laporan ini adalah cerita tentang kejutan energi yang terus berlanjut,” kata Kepala Ekonom EBRD Beata Javorcik kepada Reuters. Ia menambahkan tekanan ini muncul di saat yang sulit bagi Eropa, ketika sentimen industri manufaktur masih lemah.

EBRD menyoroti perlambatan di sejumlah negara utama seperti Turki, Ukraina, dan Mesir. Namun revisi paling tajam terjadi di Lebanon dan Iraq.

Lebanon dipangkas hingga -6 poin persentase, dengan ekonomi diperkirakan menyusut 2%. Iraq direvisi turun 5,1 poin persentase, dengan proyeksi kontraksi 1,5%.

Sementara itu, pada tahun lalu kawasan EBRD mencatat pertumbuhan 3,4%, lebih tinggi dari perkiraan sebelumnya, seiring kemampuan banyak negara beradaptasi terhadap gejolak perdagangan dan tarif.

Inflasi di wilayah EBRD juga meningkat, naik rata-rata 1,2 poin persentase antara Februari dan April menjadi 6,4%. Bank tersebut memperingatkan bahwa kenaikan harga pangan berpotensi memburuk jika biaya pupuk yang tinggi menurunkan hasil panen, terutama di negara berpendapatan rendah.

EBRD juga menyoroti bahwa tingginya biaya pinjaman membuat kenaikan inflasi tidak lagi efektif menurunkan rasio utang terhadap PDB, berbeda dengan kondisi pascapandemi COVID-19.

Meski tekanan energi masih terasa, harga gas di Eropa disebut masih sekitar lima kali lebih tinggi dibandingkan Amerika Serikat. Hal ini mulai mengubah struktur ekonomi, dengan ekspor dari sektor padat energi menurun.

Di sisi lain, ekspor terkait kecerdasan buatan (AI) justru tumbuh pesat. Di Hungary, ekspor berbasis AI naik 42%, sementara di Poland meningkat 21% pada 2025.

“Ini adalah titik terang. Kawasan ini sudah memiliki keunggulan di beberapa industri tersebut,” kata Javorcik, seraya menyebut ledakan AI dapat menjadi peluang penting untuk meredam dampak penyesuaian struktural akibat krisis energi.

Hampir dua pertiga negara anggota EBRD telah menerapkan kebijakan penghematan energi atau dukungan bagi konsumen untuk merespons lonjakan harga. Namun, EBRD mengingatkan bahwa kebijakan seperti pemotongan pajak bahan bakar dapat mengurangi insentif penghematan energi dan berpotensi memperburuk kelangkaan di masa depan.

Bank Sentral China Stop Injeksi Likuiditas Harian Pertama Kali Sejak 2024

Rabu, 3 Juni 2026 11:35 WIB

Sumber: Reuters, Editor: Avanty Nurdiana

<https://internasional.kontan.co.id/news/bank-sentral-china-stop-injeksi-likuiditas-harian-pertama-kali-sejak-2024>

KONTAN.CO.ID - SHANGHAI. Bank sentral China, People's Bank of China (PBOC), untuk pertama kalinya sejak 2024 menghentikan injeksi likuiditas harian melalui reverse repo tujuh hari pada Rabu (3/6/2026). Langkah ini dipandang pasar sebagai tanda bahwa sistem perbankan sedang kelebihan likuiditas.

PBOC menyatakan volume operasi reverse repo menjadi nol karena menyesuaikan kebutuhan dealer utama di pasar terbuka. Ini menjadi kali pertama dalam hampir dua tahun tidak ada penambahan dana harian melalui instrumen tersebut.

Meski mengejutkan sebagian pelaku pasar, kondisi ini terjadi di tengah suku bunga antarbank yang masih rendah, dengan indikator repo tujuh hari bertahan di sekitar 1,33%, di bawah suku bunga acuan PBOC sebesar 1,4%.

Sejumlah ekonom menilai langkah ini lebih bersifat teknis daripada perubahan arah kebijakan. Analisis dari ING menyebut likuiditas saat ini masih sangat longgar sehingga bank sentral tidak perlu menambah dana baru. Sementara itu, Credit Agricole menilai PBOC mungkin ingin memberi sinyal agar pertumbuhan kredit tidak melambat terlalu jauh.

Di pasar obligasi, respons relatif terbatas. Imbal hasil obligasi tenor panjang hanya bergerak tipis, menunjukkan investor tidak melihat perubahan besar pada arah kebijakan moneter.

Ke depan, pasar masih memperkirakan People's Bank of China akan tetap mempertahankan kebijakan longgar untuk mendukung ekonomi yang masih menghadapi tekanan permintaan domestik yang lemah.

Di sisi global, arah kebijakan Tiongkok ini berbeda dengan tren pengetatan di negara lain. Federal Reserve di Amerika Serikat justru masih membuka kemungkinan kenaikan suku bunga jika tekanan inflasi akibat harga energi terus berlanjut.

Meski demikian, sebagian analis memperkirakan peluang penurunan suku bunga di Tiongkok masih terbuka pada akhir tahun jika kondisi global dan harga energi mereda.

Inflasi Vietnam Naik ke 5,6% pada Mei 2026, Defisit Perdagangan Makin Dalam

Rabu, 3 Juni 2026 09:42 WIB

Sumber: Reuters, Editor: Yudho Winarto

<https://internasional.kontan.co.id/news/inflasi-vietnam-naik-ke-56-pada-mei-2026-defisit-perdagangan-makin-dalam>

KONTAN.CO.ID - Tekanan inflasi di Vietnam meningkat pada Mei 2026, sementara defisit perdagangan negara tersebut semakin melebar seiring dampak konflik Iran yang mulai terasa terhadap perekonomian negara Asia Tenggara tersebut.

Melansir Reuters, data yang dirilis Kantor Statistik Nasional Vietnam (NSO) pada Rabu (3/6/2026) menunjukkan, inflasi tahunan mencapai 5,6% pada Mei, lebih tinggi dibandingkan 5,46% pada April.

Di sektor perdagangan, ekspor Vietnam pada Mei tumbuh 18% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya menjadi US\$ 46,93 miliar. Namun, impor melonjak lebih tinggi, yakni 33,8% menjadi US\$ 52,14 miliar.

Lonjakan impor tersebut menyebabkan defisit perdagangan mencapai US\$ 5,21 miliar pada Mei, lebih besar dibandingkan defisit US\$ 3,28 miliar yang tercatat pada April.

Meski ekspor masih tumbuh kuat, lajunya melambat dibandingkan April yang mencatat pertumbuhan 21% secara tahunan.

Sebaliknya, pertumbuhan impor meningkat tipis dari 32,5% pada April menjadi 33,8% pada Mei. Secara kumulatif selama Januari-Mei 2026, nilai ekspor Vietnam meningkat 19,5% menjadi US\$ 215,66 miliar.

Sementara itu, impor melonjak 30,8% menjadi US\$ 229,46 miliar, sehingga menghasilkan defisit perdagangan sebesar US\$ 13,8 miliar dalam lima bulan pertama tahun ini.

Dari sektor industri, produksi industri Vietnam tumbuh 8,8% pada Mei dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, angka tersebut lebih rendah dibandingkan pertumbuhan 9,9% yang dicatat pada April.

Perlambatan ini mengindikasikan aktivitas manufaktur mulai menghadapi tantangan di tengah meningkatnya biaya dan ketidakpastian global.

Di sisi konsumsi domestik, penjualan ritel tetap menunjukkan kinerja solid dengan pertumbuhan 11,8% secara tahunan pada Mei.

Sementara itu, arus investasi asing langsung (FDI) yang masuk ke Vietnam selama Januari-Mei mencapai US\$ 9,75 miliar, meningkat 9,6% dibandingkan periode yang sama tahun lalu.

Meski masih mencatat pertumbuhan positif, laju peningkatan investasi asing tersebut sedikit melambat dibandingkan periode Januari-April yang mencatat kenaikan 9,8%.

Data terbaru ini menunjukkan perekonomian Vietnam masih mampu mempertahankan pertumbuhan ekspor, konsumsi, dan investasi.

Namun, meningkatnya inflasi serta pelebaran defisit perdagangan menjadi tantangan yang perlu diwaspadai di tengah ketidakpastian ekonomi global dan dampak konflik di Timur Tengah terhadap harga energi serta rantai pasok internasional.

Ekonomi Australia Melambat, Tumbuh 0,3% pada Kuartal I 2026

Rabu, 3 Juni 2026 08:59 WIB

Sumber: Reuters, Editor: Yudho Winarto

<https://internasional.kontan.co.id/news/ekonomi-australia-melambat-tumbuh-03-pada-kuartal-i-2026>

KONTAN.CO.ID - Pertumbuhan ekonomi Australia melambat pada kuartal pertama 2026 di tengah lonjakan investasi sektor pusat data (data center) yang mendorong impor lebih tinggi.

Kondisi ini berpotensi semakin menekan perekonomian seiring meningkatnya biaya pinjaman dan harga bahan bakar.

Melansir Reuters data yang dirilis Australian Bureau of Statistics (ABS) pada Rabu (3/6/2026) menunjukkan, produk domestik bruto (PDB) riil Australia tumbuh 0,3% secara kuartalan pada periode Januari-Maret 2026.

Capaian tersebut melambat dibandingkan pertumbuhan 0,9% pada kuartal sebelumnya dan berada di bawah perkiraan pasar yang memperkirakan pertumbuhan sebesar 0,5%.

Meski demikian, secara tahunan ekonomi Australia masih tumbuh 2,5%, hanya sedikit lebih rendah dibanding periode sebelumnya.

Perlambatan ekonomi terjadi ketika gelombang investasi besar-besaran pada pembangunan pusat data meningkatkan belanja modal sektor swasta.

Namun, kebutuhan peralatan dan teknologi yang sebagian besar diimpor turut memperlebar arus impor, sehingga mengurangi kontribusi bersih perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Ke depan, aktivitas ekonomi Australia berisiko menghadapi tekanan tambahan akibat kenaikan suku bunga dan harga energi yang lebih tinggi. Kondisi tersebut dapat membebani konsumsi rumah tangga maupun investasi sektor swasta.

Bank Sentral Australia atau Reserve Bank of Australia (RBA) menilai, perekonomian negara tersebut tidak dapat tumbuh jauh di atas 2% tanpa memicu tekanan inflasi yang lebih besar.

Pandangan tersebut menjadi salah satu alasan RBA telah menaikkan suku bunga sebanyak tiga kali sepanjang tahun ini guna menjaga inflasi tetap terkendali.

Data terbaru ini memperlihatkan bahwa meskipun ekonomi Australia masih tumbuh dalam laju yang relatif sehat, momentum ekspansinya mulai kehilangan tenaga di tengah kebijakan moneter yang semakin ketat dan meningkatnya tekanan biaya di berbagai sektor.

Imbas Perang Iran, Pertumbuhan Ekonomi Australia Melambat

Rabu, 3 Juni 2026 14:40 WIB

Swati Pandey

<https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/110733/imbasp-perang-iran-pertumbuhan-ekonomi-australia-melambat/2>

Bloomberg, Laju pertumbuhan ekonomi Australia melambat lebih dalam dari perkiraan pada kuartal lalu. Kondisi ini dipicu oleh sikap sektor rumah tangga yang mulai menahan pengeluaran mereka di tengah lonjakan harga bahan bakar minyak (BBM) dan tren kenaikan suku bunga.

Berdasarkan data resmi pemerintah yang dirilis pada hari Rabu (3/6), Produk Domestik Bruto (PDB) Australia hanya tumbuh 0,3% pada tiga bulan pertama tahun ini. Angka tersebut meleset dari estimasi pasar sekaligus hanya mencapai sepertiga dari kecepatan pertumbuhan yang tercatat pada kuartal terakhir tahun 2025. Selain itu, pertumbuhan ekonomi secara tahunan (year-on-year) sebesar 2,5% juga berada di bawah prediksi.

"Pertumbuhan ekonomi melambat pada kuartal Maret, seiring dengan rendahnya pengeluaran sektor rumah tangga dan sektor publik," ujar Grace Kim, kepala Akuntansi Nasional di Biro Statistik Australia (ABS). "Kenaikan suku bunga dan lonjakan signifikan biaya bahan bakar pada bulan Maret tampaknya menciptakan lingkungan yang membuat perilaku konsumen menjadi jauh lebih berhati-hati."

Merespons rilis data tersebut, mata uang dolar Australia bergerak fluktuatif di bawah level 71,8 sen AS. Sementara itu, imbal hasil (yield) surat utang pemerintah tenor tiga tahun yang sensitif terhadap kebijakan moneter memangkas keuntungan sebelumnya, seiring dengan penyesuaian ekspektasi pasar terhadap kenaikan suku bunga bank sentral Australia (RBA).

Para pelaku pasar swap kini melihat peluang kenaikan suku bunga pada pertemuan RBA bulan Agustus mendatang hanya sebesar 50:50. Kendati demikian, mereka tetap mempertahankan proyeksi bahwa RBA mungkin akan menaikkan suku bunga sekali lagi sebelum akhir tahun ini.

Laporan PDB ini merupakan salah satu data fundamental utama yang akan diperiksa secara ketat oleh RBA menjelang pertemuan kebijakan mereka pada 15-16 Juni. Pertemuan tersebut akan menentukan apakah pengetatan moneter yang telah dilakukan selama ini sudah cukup untuk membawa perekonomian kembali seimbang. Bulan lalu, RBA baru saja menaikkan suku bunga acuan untuk ketiga kalinya berturut-turut menjadi 4,35% demi meredam tekanan inflasi.

Perlambatan ekonomi ini terjadi di tengah latar belakang perang AS-Iran yang terus berlanjut dan mengerek biaya energi global. Sejumlah ekonom memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Australia akan melemah lebih dalam pada kuartal ini, seiring akumulasi dampak buruk dari konflik tersebut dengan efek tunda dari kampanye pengetatan moneter RBA.

Westpac Banking Corp menjadi salah satu lembaga keuangan yang memperingatkan potensi kontraksi ekonomi Australia pada periode April hingga Juni. Sebagai catatan, di luar masa pandemi, Australia belum pernah lagi mengalami resesi teknis—yang didefinisikan sebagai kontraksi ekonomi selama dua kuartal berturut-turut—dalam hampir 35 tahun terakhir.

Pada hari Selasa (2/6), anggota dewan RBA Ian Harper menekankan bahwa tekanan inflasi baru sebenarnya sudah muncul bahkan sebelum guncangan sektor energi melanda, dan situasi saat ini dipastikan akan mendorong harga-harga naik lebih tinggi lagi. Ia menyatakan bahwa meski RBA tidak dapat mencegah hal tersebut, dewan gubernur bertugas untuk "memastikan bahwa efek kenaikan harga tersebut tidak mengakar dalam perekonomian Australia."

Di sisi lain, para ekonom di Goldman Sachs Group Inc menilai "pernyataan tersebut menunjukkan sikap RBA yang cenderung agresif". Mereka memprediksi adanya kenaikan suku bunga terakhir sebesar 25 basis poin pada bulan Agustus, yang akan membawa suku bunga acuan Australia ke level tertinggi di angka 4,6%.

Aktivitas Jasa Melesat, Angin Segar bagi Ekonomi China

Rabu, 3 Juni 2026 12:20 WIB

<https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/110709/aktivitas-jasa-melesat-angin-segar-bagi-ekonomi-china/2>

Bloomberg, Aktivitas sektor jasa di China melonjak tajam pada bulan Mei berdasarkan hasil survei swasta terbaru. Lonjakan ini menjadi sinyal positif di tengah kelesuan sentimen konsumen, serta guncangan harga imbas konflik Timur Tengah yang masih membayangi perekonomian.

Laporan resmi yang dirilis pada Rabu (3/6) menunjukkan Indeks Manajer Pembelian (PMI) sektor jasa China versi RatingDog meroket ke level 54,4 dari posisi 52,6 pada bulan April. Angka ini melampaui estimasi median para ekonom dalam survei Bloomberg yang memproeksikan level 52,3. Sebagai catatan, angka di atas ambang batas 50 menunjukkan adanya ekspansi, sementara di bawahnya menandakan kontraksi.

Hasil survei tersebut sejalan dengan survei PMI resmi dari pemerintah, yang menunjukkan pertumbuhan aktivitas bisnis sektor jasa. Dorongan pertumbuhan ini setidaknya terbantu oleh momentum libur panjang selama lima hari di China, di mana indeks resmi naik menjadi 50,3 pada Mei dari posisi 49,6 pada bulan sebelumnya. Penguatan sektor jasa ini diharapkan dapat meredakan kekhawatiran para mitra dagang bahwa Beijing akan terlalu bergantung pada sektor ekspor untuk menggenjot pertumbuhan ekonominya.

Kendati demikian, perekonomian China secara umum masih menunjukkan tanda-tanda perlambatan setelah mencatatkan performa kuat pada kuartal pertama. Laju pertumbuhan terpantau melandai secara menyeluruh pada bulan April, di mana produksi industri dan penjualan ritel membukukan keuntungan terendah dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini mendesak para ekonom untuk menyerukan dukungan kebijakan yang lebih kuat dari pemerintah setempat.

Yen Kembali Sentuh Level Kristis 160 per Dolar Rabu (3/6), Jepang Siaga Intervensi

Rabu, 3 Juni 2026 15:42 WIB

Sumber: Reuters, Editor: Yudho Winarto

<https://internasional.kontan.co.id/news/yen-kembali-sentuh-level-kritis-160-per-dolar-rabu-36-jepang-siaga-intervensi>

KONTAN.CO.ID - Nilai tukar yen Jepang kembali melemah hingga menyentuh level psikologis 160 per dolar Amerika Serikat (AS) pada perdagangan Rabu (3/6/2026).

Pergerakan tersebut memicu peringatan dari otoritas Jepang dan meningkatkan kewaspadaan pasar terhadap kemungkinan intervensi pemerintah di pasar valuta asing.

Pelemahan yen terjadi seiring menguatnya dolar AS yang didorong meningkatnya permintaan aset safe haven setelah ketegangan di Timur Tengah kembali memanas.

AS menyatakan Iran meluncurkan rudal balistik ke sejumlah negara di kawasan Teluk, namun seluruh serangan gagal mencapai sasaran. Sebagai respons, militer AS melakukan serangan terhadap Pulau Qeshm di Iran.

Mandeknya perundingan diplomatik antara AS dan Iran turut memperburuk sentimen pasar. Dalam kondisi ketidakpastian geopolitik, dolar AS cenderung menguat karena dianggap sebagai aset lindung nilai yang lebih aman.

Sebaliknya, yen justru berada di bawah tekanan. Sebagai negara pengimpor energi, Jepang sangat sensitif terhadap kenaikan harga minyak.

Lonjakan harga energi meningkatkan biaya impor dan memperburuk neraca perdagangan, sehingga menekan mata uang Negeri Sakura.

Melansir Reuters pada perdagangan hari ini, yen sempat menyentuh level 160 per dolar AS, level yang sebelumnya menjadi titik intervensi pemerintah Jepang.

Pelemahan tersebut sekaligus menghapus penguatan yen yang sempat terjadi setelah pemerintah Jepang menggelontorkan sekitar 11,7 triliun yen atau setara US\$ 73 miliar untuk menopang mata uangnya pada bulan lalu.

Perdana Menteri Jepang Sanae Takaichi menegaskan, pemerintah siap merespons pergerakan nilai tukar apabila diperlukan.

Setelah pernyataan tersebut, dolar AS sedikit melemah terhadap yen dan terakhir diperdagangkan di kisaran 159,66 yen per dolar AS.

Macro Strategist SEB Gustav Helgesson menilai, guncangan harga energi menjadi faktor utama yang menekan yen.

"Jika Selat Hormuz kembali terbuka sepenuhnya, tekanan pelemahan terhadap yen kemungkinan akan mereda," ujarnya.

Pelaku pasar kini juga menyoroti pidato Gubernur Bank of Japan (BOJ), Kazuo Ueda, yang dijadwalkan berlangsung pada Rabu.

Investor berharap pidato tersebut dapat memberikan petunjuk mengenai peluang kenaikan suku bunga BOJ pada bulan Juni.

Di pasar global, euro melemah 0,1% menjadi US\$ 1,1620, sementara poundsterling relatif stabil di US\$ 1,3460.

Data terbaru menunjukkan inflasi kawasan euro kembali meningkat pada Mei, didorong oleh kenaikan harga energi dan sektor jasa. Kondisi ini memperkuat ekspektasi bahwa Bank Sentral Eropa (ECB) akan menaikkan suku bunga dalam waktu dekat.

Sementara itu, perhatian investor juga tertuju pada data ketenagakerjaan Amerika Serikat (AS).

Data lowongan kerja yang dirilis sebelumnya menunjukkan peningkatan terbesar dalam lima tahun terakhir, meskipun sebagian analis menilai angka tersebut belum sepenuhnya mencerminkan kondisi pasar tenaga kerja.

Pasar kini menantikan data payroll sektor swasta dan laporan nonfarm payrolls yang akan dirilis Jumat (5/6). Data tersebut berpotensi memengaruhi arah kebijakan suku bunga Federal Reserve (The Fed).

Saat ini, pasar memperkirakan peluang kenaikan suku bunga The Fed sekitar 18 basis poin hingga akhir tahun.

Bahkan, kenaikan suku bunga sebesar 25 basis poin telah sepenuhnya diperhitungkan pasar untuk awal tahun depan.

Di aset digital, bitcoin turun 0,6% ke level US\$ 67.115 dan menyentuh titik terendah dalam dua bulan terakhir. Ether juga melemah ke US\$ 1.874, level terendah dalam lebih dari tiga bulan.

Alarm Baru Ekonomi Jepang, Sektor Jasa Tersendat Akibat Lonjakan Biaya

Rabu, 3 Juni 2026 08:28 WIB

Sumber: Reuters, Editor: Yudho Winarto

<https://internasional.kontan.co.id/news/alarm-baru-ekonomi-jepang-sektor-jasa-tersendat-akibat-lonjakan-biaya>

KONTAN.CO.ID - Aktivitas sektor jasa Jepang nyaris tidak tumbuh pada Mei 2026 setelah menikmati ekspansi selama lebih dari satu tahun.

Lonjakan biaya operasional akibat konflik di Timur Tengah menekan permintaan jasa dan mendorong inflasi harga layanan ke level tertinggi dalam 12 tahun terakhir.

Melansir Reuters berdasarkan survei swasta yang dirilis S&P Global pada Selasa (3/6/2026), indeks Purchasing Managers' Index (PMI) sektor jasa Jepang turun menjadi 50,0 pada Mei dari 51,0 pada April.

Angka tersebut menandai berakhirnya tren ekspansi selama 13 bulan berturut-turut. Dalam survei PMI, angka di atas 50 menunjukkan ekspansi aktivitas bisnis, sedangkan angka di bawah 50 menandakan kontraksi. P

erlambatan juga terlihat pada pertumbuhan bisnis baru yang melambat untuk bulan ketiga berturut-turut dan menjadi yang terlemah dalam hampir dua tahun terakhir.

Terutama, pesanan ekspor baru mengalami penurunan tajam dan mencatat kontraksi terbesar sejak Maret 2022.

Permintaan luar negeri yang melemah serta kenaikan harga menjadi faktor utama yang membebani penjualan jasa ke pasar internasional.

Biaya Operasional Melonjak

Di sisi lain, tekanan biaya meningkat signifikan. Harga input tercatat naik pada laju tercepat dalam lebih dari tiga tahun.

Menurut survei tersebut, kenaikan biaya terutama dipicu oleh melonjaknya harga bahan bakar, energi, dan bahan baku akibat konflik di Timur Tengah.

Selain itu, kenaikan biaya tenaga kerja juga turut memperbesar beban operasional perusahaan jasa.

Sebagai respons, pelaku usaha menaikkan harga layanan kepada konsumen pada laju tercepat sejak April 2014, ketika Jepang menaikkan pajak konsumsi dari 5% menjadi 8%.

Associate Director Economics S&P Global Market Intelligence Annabel Fiddes mengatakan, tekanan harga mulai memengaruhi daya beli masyarakat.

"Kenaikan harga juga berdampak pada permintaan, terutama di sektor jasa, karena anggaran rumah tangga semakin tertekan," ujarnya.

Perekrutan Melambat

Survei juga menunjukkan pertumbuhan lapangan kerja melambat ke level terendah dalam sembilan bulan terakhir.

Sejumlah perusahaan melaporkan bahwa pensiun dan pengunduran diri karyawan menjadi faktor yang membatasi ekspansi tenaga kerja.

Meski demikian, optimisme pelaku usaha terhadap prospek bisnis dalam 12 bulan mendatang sedikit membaik untuk bulan kedua berturut-turut.

Namun tingkat kepercayaan tersebut masih berada di bawah rata-rata pascapandemi karena ketidakpastian geopolitik, kenaikan biaya operasional, serta tantangan demografi yang terus membayangi perekonomian Jepang.

Pertumbuhan Ekonomi Melambat

Secara keseluruhan, PMI Komposit Jepang yang menggabungkan sektor manufaktur dan jasa juga turun menjadi 51,1 pada Mei dari 52,2 pada April.

Angka tersebut merupakan laju pertumbuhan paling lambat dalam lima bulan terakhir.

Fiddes menilai sektor manufaktur Jepang masih relatif kuat karena didorong aktivitas penumpukan persediaan (stock building). Namun, dukungan tersebut diperkirakan bersifat sementara.

"Sektor manufaktur saat ini sebagian terbantu oleh penumpukan stok yang bersifat sementara dan kemungkinan akan memudar setelah persediaan dianggap cukup, terutama jika kondisi ekonomi global tetap rapuh," jelasnya.

Data ini menunjukkan bahwa kenaikan biaya akibat gejolak geopolitik mulai memberikan tekanan yang lebih luas terhadap perekonomian Jepang, khususnya pada sektor jasa yang selama ini menjadi salah satu motor pertumbuhan domestik.

Rupiah Sentuh Rekor Terendah Baru terhadap Dolar AS, Tertekan Ketidakpastian Global

Rabu, 3 Juni 2026 09:37 WIB

Sumber: Reuters, Editor: Yudho Winarto

<https://internasional.kontan.co.id/news/rupiah-sentuh-rekor-terendah-baru-terhadap-dolar-as-tertekan-ketidakpastian-global>

KONTAN.CO.ID - Nilai tukar rupiah kembali tertekan dan mencatat level terendah sepanjang sejarah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) pada perdagangan Rabu (3/6/2026), di tengah menguatnya mata uang Negeri Paman Sam akibat meningkatnya ketegangan geopolitik di Timur Tengah.

Berdasarkan data Reuters pada pukul 02.13 GMT, rupiah diperdagangkan di level Rp 17.890 per dolar AS, melemah 0,34% dibandingkan posisi sebelumnya di Rp 17.830 per dolar AS.

Pelemahan tersebut menjadikan rupiah sebagai salah satu mata uang dengan kinerja terburuk di kawasan Asia pada perdagangan hari itu.

Di pasar regional, pergerakan mata uang Asia cenderung terbatas. Yen Jepang menguat tipis 0,04% ke level 159,82 per dolar AS, sementara dolar Singapura naik 0,02%.

Sebaliknya, won Korea Selatan melemah terhadap dolar AS, begitu pula baht Thailand yang turun 0,06%, peso Filipina yang melemah 0,08%, serta ringgit Malaysia yang turun 0,25%.

Yuan China juga terkoreksi tipis 0,02% terhadap dolar AS.

Secara year to date (YTD), rupiah menjadi mata uang dengan pelemahan terdalam kedua di kawasan setelah won Korea Selatan.

Sejak awal 2026, rupiah telah melemah sekitar 6,82% dari posisi akhir 2025 yang berada di level Rp 16.670 per dolar AS.

Sebagai perbandingan, won Korea Selatan tercatat melemah 5,23%, rupee India turun 5,66%, peso Filipina melemah 4,66%, dan baht Thailand terkoreksi 3,70%.

Di sisi lain, beberapa mata uang justru menguat terhadap dolar AS sepanjang tahun ini. Yuan China menguat sekitar 3,27%, ringgit Malaysia naik 2,09%, dan dolar Singapura menguat 0,51%.

Penguatan dolar AS belakangan ini didorong meningkatnya permintaan aset safe haven setelah konflik di Timur Tengah kembali memanas.

Selain itu, pasar juga mulai memperkirakan peluang kenaikan suku bunga Federal Reserve masih terbuka setelah sejumlah data ekonomi AS menunjukkan ketahanan ekonomi yang lebih baik dari perkiraan.

Kombinasi faktor eksternal tersebut membuat tekanan terhadap mata uang negara berkembang, termasuk rupiah, semakin besar.

Pelaku pasar kini menantikan data ketenagakerjaan Amerika Serikat yang akan dirilis dalam pekan ini untuk mendapatkan petunjuk lebih lanjut mengenai arah kebijakan moneter The Fed dan prospek pergerakan dolar AS ke depan.

Insentif PPh 0% DHE SDA Dinilai Positif, Tapi Belum Cukup Tarik Dana Ekspor

Rabu, 3 Juni 2026 16:02 WIB

Reporter: Dendi Siswanto, Editor: Ignatia Maria Sri Sayekti

<https://nasional.kontan.co.id/news/insentif-pph-0-dhe-sda-dinilai-positif-tapi-belum-cukup-tarik-dana-ekspor>

KONTAN.CO.ID - JAKARTA. Pemerintah menyiapkan berbagai insentif perpajakan untuk mendorong eksportir menempatkan Devisa Hasil Ekspor Sumber Daya Alam (DHE SDA) di dalam negeri.

Kebijakan tersebut menjadi bagian dari implementasi aturan baru pengelolaan DHE SDA yang mulai berlaku pada 1 Juni 2026.

Menteri Keuangan, Purbaya Yudhi Sadewa mengatakan pemerintah tidak hanya mewajibkan eksportir menempatkan DHE SDA di perbankan domestik, tetapi juga memberikan fasilitas perpajakan yang lebih menarik dibandingkan instrumen investasi reguler.

"Pemerintah memberikan fasilitas perpajakan bagi eksportir yang patuh menempatkan DHE SDA di dalam negeri," ujar Purbaya dalam konferensi pers di Gedung Danantara, Minggu (31/5/2026).

Menurut dia, insentif tersebut diberikan melalui tarif Pajak Penghasilan (PPh) yang lebih rendah atas penghasilan dari instrumen penempatan DHE SDA.

Bahkan, tarif PPh yang dikenakan dapat mencapai 0% tergantung pada jangka waktu penempatan dana.

Purbaya menjelaskan perlakuan pajak tersebut jauh lebih kompetitif dibandingkan instrumen investasi biasa yang selama ini dikenakan tarif pajak hingga 20%.

"Biasanya kalau di bond, yield-nya dikenakan pajak 20%, kalau taruh sumbernya DHE SDA maka pajak instrumen itu 0%," katanya.

Menanggapi kebijakan tersebut, Analis Senior Indonesia Strategic and Economic Action Institution, Ronny P Sasmita menilai insentif PPh 0% merupakan langkah positif yang dapat meningkatkan daya tarik bagi eksportir untuk menempatkan dana hasil ekspor di dalam negeri.

Menurutnya, penghapusan pajak atas imbal hasil instrumen DHE SDA akan meningkatkan tingkat pengembalian bersih (net return) yang diterima eksportir.

Dengan demikian, instrumen penempatan DHE SDA menjadi lebih kompetitif dibandingkan jika dana ditempatkan di luar negeri atau pada instrumen lain yang masih dikenakan pajak.

Meski demikian, ia menilai insentif pajak saja belum tentu cukup untuk mengubah keputusan eksportir secara signifikan.

Sebab, penempatan DHE tidak hanya ditentukan oleh besaran tarif pajak, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti likuiditas, fleksibilitas penggunaan dana, tingkat imbal hasil, stabilitas nilai tukar, kemudahan transaksi, serta kepastian regulasi.

"Keputusan eksportir dalam menempatkan DHE tidak semata-mata ditentukan oleh tarif pajak, tetapi juga oleh faktor likuiditas, fleksibilitas penggunaan dana, tingkat imbal hasil, stabilitas nilai tukar, kemudahan transaksi, serta kepastian regulasi," ujar Ronny kepada Kontan.co.id, Rabu (3/6/2026).

Dalam praktiknya, banyak eksportir mempertimbangkan kebutuhan pembiayaan operasional, pembayaran utang luar negeri, maupun kebutuhan impor bahan baku yang memerlukan akses cepat terhadap devisa mereka.

Oleh karena itu, ia menilai efektivitas kebijakan akan semakin besar apabila pemerintah juga memperkuat instrumen keuangan domestik dengan tingkat imbal hasil yang kompetitif, risiko yang terukur, serta fleksibilitas yang memadai bagi pelaku usaha.

Menurutnya, jika eksportir merasa dana mereka tetap mudah diakses dan mampu memberikan keuntungan yang menarik, maka insentif PPh 0% dapat menjadi faktor pendorong yang sangat efektif untuk meningkatkan penempatan DHE SDA di dalam negeri.

Dari sisi makroekonomi, keberhasilan kebijakan tersebut dinilai penting karena semakin besar DHE SDA yang tersimpan di dalam negeri, semakin kuat pula pasokan valuta asing di pasar domestik.

Kondisi itu berpotensi memperkuat ketahanan eksternal Indonesia, menjaga stabilitas nilai tukar rupiah, meningkatkan cadangan devisa, serta memperdalam likuiditas valas dalam sistem keuangan nasional.

Ia menyimpulkan bahwa insentif PPh 0% merupakan syarat penting (necessary condition) untuk meningkatkan daya tarik penempatan DHE SDA, namun belum menjadi faktor yang cukup (sufficient condition) jika berdiri sendiri.

Keberhasilan kebijakan tetap bergantung pada kombinasi insentif fiskal, daya saing instrumen keuangan domestik, dan kepercayaan pelaku usaha terhadap konsistensi kebijakan pemerintah.

Pandangan serupa disampaikan Head of Macroeconomics & Market Research Permata Bank, Faisal Rachman. Menurut dia, insentif pajak memang dapat meningkatkan net return dari penempatan dana di dalam negeri, tetapi bukan satu-satunya pertimbangan bagi eksportir.

"Memang net return dari penempatan dalam negeri jadi bisa meningkat. Tapi eksportir juga akan melihat fleksibilitas penggunaan dana akan seperti apa. Lalu juga kepastian regulasi ini akan seperti apa," ujar Faisal.

Ia mengingatkan bahwa konsistensi regulasi menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan investor dan eksportir. Menurutnya, perubahan aturan yang terlalu sering justru berpotensi menimbulkan ketidakpastian.

"Jika nanti ke depan direvisi kembali dan menjadi berubah-ubah terus, ini juga bisa menciptakan ketidakpastian bagi investor," katanya.

Rupiah Capai Level Terlemah Sepanjang Sejarah, BI Klaim Akan Terus Intervensi Pasar

Rabu, 3 Juni 2026 14:32 WIB

Reporter: Nurtiandriyani Simamora, Editor: Avanty Nurdiana

<https://nasional.kontan.co.id/news/rupiah-capai-level-terlemah-sepanjang-sejarah-bi-klaim-akan-terus-intervensi-pasar>

KONTAN.CO.ID - JAKARTA. Bank Indonesia (BI) menegaskan akan terus hadir di pasar dan mengoptimalkan seluruh instrumen kebijakan yang dimiliki untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah, di tengah tren pelemahan mata uang Garuda yang terus berlanjut.

Pada perdagangan Rabu (3/6/2026) siang, nilai tukar rupiah di pasar spot terus tertekan. Berdasarkan data Bloomberg, hingga pukul 12.08 WIB rupiah berada di level Rp 17.930 per dolar Amerika Serikat (AS), melemah 0,51% dibandingkan posisi penutupan sehari sebelumnya di Rp 17.839 per dolar AS. Level tersebut menjadi posisi terlemah rupiah sepanjang masa.

Di saat yang sama, indeks dolar AS yang mengukur kekuatan greenback terhadap sejumlah mata uang utama dunia tercatat naik ke level 99,26 dari sehari sebelumnya 99,21.

Kepala Departemen Komunikasi Bank Indonesia Ramdan Denny Prakoso menegaskan bahwa BI terus mencermati perkembangan pasar keuangan global dan domestik serta siap mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk menjaga stabilitas rupiah.

"Bank Indonesia akan terus mencermati perkembangan pasar keuangan global dan domestik serta senantiasa hadir di pasar dengan mengambil langkah-langkah yang diperlukan secara konsisten dan terukur guna menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah dan memperkuat ketahanan eksternal," ujar Denny dalam keterangan resminya, Rabu (3/6/2026).

Denny menambahkan, bank sentral terus berada di pasar dengan mengoptimalkan seluruh instrumen kebijakan yang dimiliki untuk memastikan mekanisme pasar berjalan dengan baik dan menjaga

kecukupan likuiditas valuta asing (valas). Langkah tersebut dilakukan untuk turut mendukung stabilitas pasar keuangan domestik.

Selain intervensi di pasar, BI juga mulai memberlakukan kebijakan baru terkait transaksi valas. Sejak 2 Juni 2026, BI telah menerapkan ketentuan threshold tunai pembelian valas terhadap rupiah tanpa underlying sebesar US\$ 25.000 per pelaku per bulan.

Upaya menjaga stabilitas rupiah juga dilakukan melalui perluasan penggunaan mata uang lokal dalam transaksi bilateral atau Local Currency Transaction (LCT). Kebijakan ini diharapkan dapat mengurangi ketergantungan terhadap dolar AS sekaligus memitigasi risiko volatilitas nilai tukar.

Saat ini, kerja sama LCT Indonesia telah terjalin dengan sejumlah negara, yakni Tiongkok, Jepang, Malaysia, Thailand, Korea Selatan, dan Uni Emirat Arab.

"Bank Indonesia juga terus mendorong penggunaan mata uang lokal dalam kerja sama bilateral melalui skema Local Currency Transaction (LCT) sebagai upaya mengurangi ketergantungan terhadap dolar AS dan memitigasi risiko volatilitas nilai tukar," kata Denny.

Lebih lanjut, BI menilai stabilitas nilai tukar rupiah tidak hanya bergantung pada kebijakan bank sentral, tetapi juga memerlukan sinergi dari seluruh pemangku kepentingan.

"Untuk itu, Bank Indonesia terus memperkuat koordinasi dengan Pemerintah, Otoritas Jasa Keuangan, perbankan, dunia usaha, dan pelaku pasar guna memastikan bekerjanya mekanisme pasar secara baik serta memperkuat ketahanan eksternal perekonomian nasional," pungkash Denny.

Defisit Transaksi Berjalan Berpotensi Melebar, Ekonom: Perlu Kebijakan Terukur

Rabu, 3 Juni 2026 19:26 WIB

Reporter: Nurtiandriyani Simamora, Editor: Noverius Laoli

<https://nasional.kontan.co.id/news/defisit-transaksi-berjalan-berpotensi-melebar-ekonom-perlu-kebijakan-terukur>

KONTAN.CO.ID-JAKARTA. Menyusutnya surplus neraca perdagangan Indonesia dinilai akan memberikan tekanan terhadap defisit transaksi berjalan atau current account deficit (CAD) pada tahun ini.

Kondisi tersebut berpotensi memperlemah ketahanan eksternal dan meningkatkan tekanan terhadap nilai tukar rupiah jika tidak diimbangi oleh masuknya aliran modal asing.

Kepala Ekonom Maybank Indonesia, Juniman, mengatakan surplus perdagangan selama ini menjadi komponen utama yang menopang transaksi berjalan Indonesia di tengah masih besarnya defisit neraca jasa dan pendapatan primer.

"Kalau current account deficit itu komponennya ada trade balance (neraca dagang), kemudian services (jasa), lalu repatriasi hasil investasi (deviden) dan income tenaga kerja (devisa). Dengan menyempitnya surplus perdagangan kita, tentu komponen trade balance ini makin lama makin mengecil," ujar Juniman kepada Kontan, Rabu (3/6/2026).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat surplus perdagangan Indonesia secara kumulatif sampai April hanya US\$ 5,64 miliar. Angka tersebut jauh lebih rendah dibandingkan periode Januari-April 2025 yang masih berada di atas US\$ 10 miliar.

Menurut Juniman, penyusutan surplus perdagangan tersebut akan berdampak langsung pada pelebaran defisit transaksi berjalan.

Pada kuartal I-2026, transaksi berjalan Indonesia sudah mencatat defisit sekitar US\$ 4 miliar. Ke depan, tekanan diperkirakan semakin besar apabila harga minyak dunia tetap tinggi dan nilai tukar rupiah terus melemah.

"Dengan tekanan trade balance yang makin menyempit, apalagi kalau harga minyak terus tinggi dan rupiah terus melemah, pada akhirnya itu akan menekan transaksi berjalan kita. Perkiraan kami defisit transaksi berjalan akan lebih besar pada kuartal II, kuartal III dan seterusnya," kata dia.

Juniman memperkirakan defisit transaksi berjalan sepanjang 2026 berada di kisaran 1,1% hingga 1,3% terhadap produk domestik bruto (PDB), lebih tinggi dibandingkan realisasi tahun sebelumnya yang masih berada di sekitar 0,1% PDB.

Meski demikian, Juniman menilai level defisit tersebut masih tergolong aman dan belum menjadi sumber kekhawatiran utama bagi perekonomian nasional.

"Kalau defisit 1% sampai 1,3% PDB itu masih belum mengkhawatirkan. Yang menjadi perhatian kalau defisitnya sudah di atas 3% PDB," ujarnya.

Namun, menurutnya risiko tetap dapat meningkat apabila pelebaran defisit transaksi berjalan terjadi bersamaan dengan keluarnya modal asing dari pasar keuangan domestik.

Juniman menilai kondisi tersebut berpotensi menciptakan fenomena twin deficit atau defisit ganda yang dapat memberikan tekanan lebih besar terhadap neraca pembayaran Indonesia.

"Masalahnya kalau di capital account (arus modal) juga terus terjadi outflow, baik dari portofolio investment (saham, obligas) maupun pembayaran utang dan lainnya. Kalau transaksi berjalan defisit dan capital account juga tertekan, maka neraca pembayaran bisa ikut defisit," jelasnya.

Dalam kondisi tersebut, tekanan terhadap rupiah diperkirakan semakin besar karena pasokan devisa dari ekspor menyusut sementara arus modal asing tidak cukup untuk menutup kebutuhan dolar di dalam negeri.

"Kalau itu terjadi tentu akan menekan rupiah. Inflow yang masuk tidak ada, bahkan arus modal yang keluar lebih besar. Ini membuat tekanan terhadap rupiah semakin berat," katanya.

Juniman menilai Bank Indonesia akan menghadapi tantangan yang lebih besar dalam menjaga stabilitas nilai tukar apabila kondisi tersebut berlangsung dalam beberapa bulan ke depan.

Menurutnya, apabila tekanan eksternal dan domestik terus berlanjut tanpa perbaikan fundamental, nilai tukar rupiah berpotensi bergerak melewati level psikologis Rp 18.000 per dolar AS.

"Kalau kondisi ini berlarut tiga sampai enam bulan ke depan, rupiah bisa berada di atas Rp 18.000 per dolar AS. Bahkan bisa menuju Rp 19.000 hingga Rp 20.000, tergantung respons pemerintah, Bank Indonesia dan pelaku usaha," ungkapnya.

Selain faktor eksternal, Juniman juga menyoroti persepsi investor terhadap arah kebijakan pemerintah yang dinilai masih menjadi tanda tanya.

Ia menilai banyaknya kebijakan baru yang dirilis dalam waktu berdekatan membuat pelaku usaha dan investor membutuhkan waktu untuk memahami dampaknya terhadap iklim investasi dan perdagangan.

Di sisi fiskal, investor juga mencermati keberlanjutan kemampuan pemerintah dalam menjaga keseimbangan antara penerimaan negara dan belanja pemerintah, terutama memasuki semester II ketika penerimaan negara biasanya mulai melambat.

Sementara dari sisi moneter, Juniman menilai langkah Bank Indonesia menaikkan suku bunga acuan memang diperlukan untuk menjaga stabilitas rupiah dan mengendalikan ekspektasi inflasi di tengah kenaikan harga energi global.

"Yang menjadi pertanyaan investor adalah konsistensi kebijakan ke depan. Baik dari sisi fiskal maupun moneter, pasar membutuhkan kebijakan yang lebih terukur, kredibel, dan memberikan kepastian," katanya.

Menurut Juniman, penyempitan surplus perdagangan yang terjadi saat ini menjadi pengingat bahwa ketahanan eksternal Indonesia masih sangat bergantung pada kemampuan menjaga surplus ekspor, khususnya dari sektor sumber daya alam dan manufaktur.

Karena itu, pemerintah perlu memastikan berbagai kebijakan perdagangan dan ekspor tidak justru mengurangi pasokan devisa dari sektor-sektor yang selama ini menjadi penopang utama neraca perdagangan.

"Pemerintah perlu menghadirkan kebijakan yang lebih terukur, lebih akuntabel, dan lebih kredibel supaya investor percaya terhadap arah kebijakan yang ditempuh. Kepercayaan itu penting untuk menjaga aliran modal dan stabilitas rupiah," pungkash Juniman.

Jadi Kunci Investasi, Taj Yasin Dorong Kebersamaan Pengusaha dan Pekerja di Jateng

Rabu, 3 Juni 2026

<https://jatengprov.go.id/publik/jadi-kunci-investasi-taj-yasin-dorong-kebersamaan-pengusaha-dan-pekerja-di-jateng/>

SEMARANG – Wakil Gubernur Jawa Tengah Taj Yasin Maimoen mendorong kebersamaan pengusaha dan serikat pekerja diperkuat. Tujuannya, agar iklim investasi dan pertumbuhan ekonomi Jateng tetap terjaga, di tengah dinamika geopolitik global.

Hal itu disampaikan Wakil Gubernur Taj Yasin, saat Pelantikan Dewan Pimpinan Provinsi Asosiasi Pengusaha Indonesia (DPP Apindo) Jawa Tengah Periode 2026 – 2031 di Hotel Patra Semarang, Rabu (3/6/2026).

Menurutnya, kecocokan (chemistry) yang terbangun antara pengusaha dan serikat pekerja, menjadi faktor utama dalam menjaga kondusivitas iklim usaha di Jawa Tengah.

Ditambahkan, sejauh ini ketertarikan para pengusaha untuk berinvestasi ke Jawa Tengah sangat kuat. Pada triwulan I 2026, realisasi investasi Jawa Tengah tercatat mencapai Rp23,02 triliun, atau 23,23% dari target tahunan sebesar Rp99,09 triliun.

"Ini menunjukkan bahwa kebersamaan antara pengusaha dan serikat buruh benar-benar kuat. Sehingga, (keberadaan) mereka menguatkan pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah," ujar dia.

Taj Yasin berharap, Apindo dapat menciptakan stabilitas dan kondusivitas iklim usaha yang sudah baik di Jawa Tengah, menjadi lebih baik lagi. Dia mengatakan, pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah pada triwulan I 2026 ada di angka 5,89%, berada di atas rata-rata nasional.

Ketua DPP Apindo Jateng Helmi Tas'an Wartono menyampaikan apresiasi atas dukungan Pemprov Jateng. Dia berharap para pengusaha dapat terus berkoordinasi, berkolaborasi dengan semua pihak, baik pemerintah, pengusaha, maupun serikat buruh. Sehingga, usaha yang dikembangkan di Jawa Tengah, dapat bertahan dan berlangsung dengan aman.

Helmi mengatakan, Provinsi Jawa Tengah memiliki daya tarik dan potensi yang luar biasa. Antara lain, ketersediaan sumber daya manusia unggul, lingkungan yang aman dan kondusif, ketersediaan kawasan industri yang terintegrasi, kemudahan dan kepastian berusaha, serta dukungan kuat dari pemerintah daerah.

Tak ayal, Provinsi Jawa Tengah sebagai magnet investasi strategis di Indonesia, dalam kurun waktu 10 tahun terakhir.

“Bersama dengan rekan-rekan dari serikat pekerja dan pemerintah, Apindo Jawa Tengah bertekad dan siap untuk menjadi mitra strategis, menjaga dunia usaha di Jawa Tengah,” ucap Helmi.

Dengan begitu, berdampak pada pertumbuhan ekonomi, dan terbukanya kesempatan kerja bagi masyarakat Jawa Tengah.

Ketua Umum Dewan Pimpinan Nasional (DPN) Apindo Shinta W Khamdani berpesan, agar Apindo Jawa Tengah menjaga amanah dengan baik dalam menjalankan perannya.

Dia mendorong terciptanya lapangan pekerjaan yang layak, produktif dan berkelanjutan bagi masyarakat Jawa Tengah. Selanjutnya, mengawal isu ketenagakerjaan secara konsisten, termasuk reformasi Undang-Undang Ketenagakerjaan. Selain itu, advokasi berbagai isu strategis dunia usaha, mengembangkan potensi ekonomi lokal dan sektor unggulan Jawa Tengah. (Humas Jateng) *ul

Nilai Ekspor Jateng Naik 19,53 Persen, Pasar Utamanya Amerika Serikat hingga Jepang

Rabu, 3 Juni 2026 05:42 WIB

Editor : Ahmad Antoni

<https://semarang.inews.id/read/694543/nilai-ekspor-jateng-naik-1953-persen-pasar-utamanya-amerika-serikat-hingga-jepang>

SEMARANG, iNewsSemarang.id - Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah (Jateng) mencatat pada Januari-April 2026, nilai ekspor kumulatif Jateng naik 19,53 persen, dibanding periode sama sebelumnya. Pasar utamanya adalah Amerika Serikat hingga Jepang.

"Secara nilai ekspor kumulatif Jawa Tengah pada Januari-April 2026 total ekspor capai 4.567,32 dolar AS, atau meningkat 19,53 persen dibanding periode tahun sebelumnya," sebut Kepala BPS Provinsi Jawa Tengah Ali Said, saat menyampaikan Arah Pergerakan Inflasi Jawa Tengah Terkini melalui kanal resmi BPS Jateng, Selasa (2/6/2026).

Peningkatan nilai ekspor secara kumulatif disumbang oleh sektor industri pengolahan, yang meningkat sebesar 16,39 persen. Negara tujuan utama secara kumulatif ekspor Jateng yaitu Amerika Serikat, Jepang, Tiongkok, Belanda, dan Korea Selatan.

Ali juga menyebut, nilai ekspor provinsi yang dipimpin Gubernur Ahmad Luthfi ini y-on-y pada April 2026 sebesar 1.375,70 juta dolar AS, atau naik 65,73 persen dibanding ekspor April 2025. Ekspor nonmigas April 2026 mencapai 1.273,79 juta dolar AS, naik 58,80 persen dibanding April 2025.

Sedangkan, Provinsi Jawa Tengah mengalami inflasi (m-to-m/bulan ke bulan) sebesar 0,23 persen. Atau lebih tinggi dibandingkan April 2026 yang alami deflasi (m-to-m) sebesar -0,03 persen.

"Dengan inflasi (year-on-year/tahun ke tahun) sebesar 2,85 persen dan inflasi year-to-date/inflasi tahun kalender sebesar 1,19 persen," terang Ali.

Dia menerangkan, penyumbang utama inflasi Mei 2026 secara m-to-m adalah kenaikan harga pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau dengan andil 0,07 persen. Terutama, akibat meningkatnya harga komoditas hortikultura seperti cabai dan bawang, yang dipengaruhi faktor cuaca.

Bank of Japan Diperkirakan Naikkan Suku Bunga ke Level Tertinggi Sejak 1995

Kamis, 4 Juni 2026 17:34 WIB

Sumber: Reuters, Editor: Handoyo

<https://internasional.kontan.co.id/news/bank-of-japan-diperkirakan-naikkan-suku-bunga-ke-level-tertinggi-sejak-1995>

KONTAN.CO.ID - TOKYO. Bank Sentral Jepang atau Bank of Japan (BOJ) diperkirakan akan kembali menaikkan suku bunga acuannya pada bulan ini, kecuali jika terjadi eskalasi besar dalam konflik Timur Tengah yang mengguncang pasar keuangan global.

Tiga sumber yang mengetahui pembahasan internal BOJ mengatakan bahwa lonjakan biaya energi akibat perang Iran telah meningkatkan tekanan inflasi di Jepang, sehingga memperkuat alasan bagi bank sentral untuk melanjutkan pengetatan kebijakan moneter.

Dengan kembali memanasnya konflik di kawasan Timur Tengah, para pembuat kebijakan BOJ akan terus mencermati perkembangan situasi dan dampaknya terhadap perekonomian Jepang hingga menjelang keputusan akhir dalam rapat kebijakan yang dijadwalkan berakhir pada 16 Juni mendatang.

Saat ini, pelaku pasar memperkirakan sekitar 80% peluang BOJ akan menaikkan suku bunga jangka pendek menjadi 1% dari level 0,75%. Jika terealisasi, tingkat suku bunga tersebut akan menjadi yang tertinggi sejak tahun 1995.

Gubernur BOJ, Kazuo Ueda, dalam pidatonya pada Rabu (4/6/2026), semakin memperkuat ekspektasi kenaikan suku bunga bulan ini. Pernyataannya menunjukkan pergeseran fokus yang lebih tegas terhadap upaya pengendalian inflasi sekaligus membuka peluang kenaikan biaya pinjaman yang lebih sering ke depan.

"Kecuali terjadi eskalasi konflik yang sangat serius, BOJ kemungkinan akan menaikkan suku bunga pada Juni," ujar salah satu sumber yang mengetahui arah kebijakan bank sentral tersebut. Pandangan tersebut juga diamini oleh dua sumber lainnya.

BOJ menolak memberikan komentar terkait informasi tersebut.

Tekanan Inflasi Meningkat

Pernyataan Ueda menambah sederet sinyal hawkish yang telah disampaikan BOJ dalam beberapa waktu terakhir. Kekhawatiran terhadap risiko inflasi akibat perang Iran bahkan telah mendorong imbal hasil obligasi Jepang mendekati level tertinggi dalam hampir 30 tahun pada bulan lalu.

Dua anggota dewan BOJ, Kazuyuki Masu dan Junko Koeda, juga telah memperingatkan meningkatnya tekanan harga. Sikap tersebut mengindikasikan keduanya berpotensi bergabung dengan tiga anggota dewan lainnya yang mendukung kenaikan suku bunga secepatnya pada bulan Juni.

Data menunjukkan harga grosir Jepang naik 4,9% pada April dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Kenaikan tersebut merupakan yang tercepat dalam tiga tahun terakhir, dipicu oleh lonjakan harga minyak dan produk kimia akibat perang Iran.

Para analis memperkirakan tekanan harga tersebut akan mendorong inflasi inti konsumen kembali melampaui target BOJ sebesar 2% pada paruh kedua tahun ini. Sebelumnya, inflasi sempat turun di bawah target karena dampak subsidi pemerintah.

Pemerintah Mulai Memberikan Sinyal Dukungan

BOJ mengakhiri program stimulus besar-besaran yang telah berlangsung selama satu dekade pada tahun 2024 dan sejak itu telah beberapa kali menaikkan suku bunga, termasuk pada Desember lalu. Langkah tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa Jepang berada di jalur yang tepat untuk mencapai target inflasi secara berkelanjutan.

Namun, melonjaknya biaya energi akibat konflik Timur Tengah membuat proses pengambilan keputusan BOJ menjadi lebih kompleks. Di satu sisi, kenaikan harga energi mendorong inflasi, tetapi di sisi lain juga membebani perekonomian Jepang yang sangat bergantung pada impor bahan bakar.

Selain faktor energi, pelemahan yen yang kembali terjadi juga meningkatkan biaya impor dan tekanan inflasi secara lebih luas. Kondisi ini semakin memperkuat argumen bagi BOJ untuk menaikkan suku bunga lebih cepat.

Sejauh ini belum terlihat adanya penolakan terbuka dari Perdana Menteri Jepang, Sanae Takaichi, yang selama ini dikenal memiliki pandangan lebih dovish.

Setelah bertemu dengan Ueda pada 22 Mei lalu, Takaichi menyampaikan harapannya agar BOJ menetapkan kebijakan dengan "memperhatikan fakta bahwa pemerintah sedang mengambil langkah-langkah untuk mengurangi dampak kenaikan biaya hidup terhadap masyarakat."

Mantan anggota dewan BOJ, Makoto Sakurai, yang masih memiliki hubungan dekat dengan para pembuat kebijakan dan anggota parlemen Jepang, menilai pernyataan tersebut sebagai bentuk persetujuan tidak langsung terhadap rencana kenaikan suku bunga pada Juni.

Menurut Sakurai, pemerintah kemungkinan memahami bahwa kenaikan suku bunga bulan ini hampir tidak dapat dihindari.

"Sekarang semuanya bergantung pada tekad Ueda untuk melanjutkan kenaikan suku bunga tersebut," ujarnya kepada Reuters.

BOJ Pertimbangkan Perlambatan Pengurangan Pembelian Obligasi

Selain membahas suku bunga, BOJ juga akan meninjau program pengurangan pembelian obligasi yang saat ini berlaku hingga Maret tahun depan serta menyusun kerangka kebijakan baru untuk tahun fiskal 2027.

Pasar memperkirakan tidak akan ada perubahan pada rencana pengurangan pembelian obligasi yang sudah berjalan. Namun, perhatian investor kini tertuju pada apakah BOJ akan terus memangkas pembelian obligasi pemerintah Jepang (JGB) pada tahun fiskal 2027 atau mempertahankan laju yang ada saat ini.

Dua sumber lain menyebutkan bahwa BOJ cenderung mempertimbangkan opsi menghentikan sementara atau memperlambat laju pengurangan pembelian obligasi guna menghindari volatilitas pasar yang berlebihan.

Dalam pidatonya pada Rabu, Ueda mengatakan fungsi pasar obligasi Jepang terus membaik seiring berkurangnya pembelian aset oleh BOJ dalam kerangka kebijakan pengetatan kuantitatif (quantitative tightening) yang telah diterapkan sejak 2024.

Ia juga menegaskan bahwa bank sentral harus tetap menjaga stabilitas pasar obligasi karena investor membutuhkan waktu untuk meningkatkan kepemilikan obligasi pemerintah Jepang dan menggantikan peran BOJ yang semakin berkurang di pasar tersebut.

Pejabat The Fed: Suku Bunga Perlu Naik Tahun Ini

Kamis, 4 Juni 2026 05:30 WIB

Catarina Saraiva

<https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/110801/pejabat-the-fed-suku-bunga-perlu-naik-tahun-ini/2>

Bloomberg, Gubernur Federal Reserve (The Fed) Bank of Dallas, Lorie Logan, mengatakan para pejabat bank sentral mungkin perlu menaikkan suku bunga lagi pada akhir tahun ini untuk mengembalikan inflasi ke target 2% yang ditetapkan oleh bank sentral AS.

Logan mengatakan pasar tenaga kerja AS saat ini “secara umum berada dalam kondisi seimbang,” investasi dalam kecerdasan buatan (AI) sedang berkembang pesat, dan kondisi keuangan masih “akomodatif.” Namun, menurutnya, inflasi belum terlihat bergerak kembali menuju target 2% The Fed.

“Kondisi-kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter saat ini tidak menahan laju ekonomi,” kata Logan pada Rabu dalam sebuah acara di El Paso, Texas.

“Saya semakin khawatir bahwa suku bunga yang lebih tinggi mungkin diperlukan pada akhir tahun ini untuk sepenuhnya memulihkan stabilitas harga dan menyeimbangkan kedua sisi mandat ganda The Fed secara tepat.”

Para pembuat kebijakan belakangan ini semakin khawatir bahwa inflasi, yang telah berada di atas target selama lebih dari lima tahun, kembali mengalami percepatan. Mereka memperingatkan bahwa mengendalikan tekanan harga akan menjadi lebih sulit jika masyarakat mulai memperkirakan inflasi akan tetap tinggi.

“Inflasi yang berada di atas target dapat mengakar jika berlangsung terlalu lama,” kata Logan.

Logan, yang tahun ini memiliki hak suara dalam Federal Open Market Committee (FOMC) yang menetapkan suku bunga, menyampaikan perbedaan pendapat (dissent) pada pertemuan April terkait bahasa dalam pernyataan pasca-rapat yang mengindikasikan bahwa langkah berikutnya The Fed lebih mungkin berupa penurunan suku bunga daripada kenaikan.

Dalam sesi tanya jawab setelah pidatonya, Logan mengatakan bahwa menurutnya suku bunga saat ini berada pada level netral — tidak menekan permintaan — atau bahkan masih longgar dan justru memberikan dorongan bagi perekonomian.

“Kita setidaknya membutuhkan kebijakan yang sedikit restriktif untuk menuntaskan pekerjaan ini,” ujarnya.

Perang di Iran telah membantu mendorong inflasi lebih tinggi karena berkurangnya pasokan minyak meningkatkan biaya bahan bakar. Namun, harga-harga lain juga ikut naik, termasuk biaya sewa dan harga pangan. Indikator inflasi pilihan The Fed naik 3,8% dalam 12 bulan hingga April, menurut data yang dirilis pekan lalu.

Sebelumnya, pada Rabu, Gubernur Federal Reserve (The Fed) Bank of New York, John Williams, mengatakan bahwa ia tidak melihat arah yang jelas untuk jalur suku bunga ke depan.

“Kebijakan moneter saat ini berada tepat di posisi yang semestinya. Saya tidak melihat perlunya menaikkan atau menurunkan suku bunga saat ini,” kata Williams dalam wawancara dengan Yahoo Finance.

“Saya juga tidak melihat arah yang jelas mengenai ke mana kebijakan akan bergerak di masa depan,” tambahnya.

Dalam pidatonya, Logan mengatakan bahwa ia mencermati berbagai indikator yang menghilangkan komponen harga yang sangat bergejolak untuk menilai tren inflasi. Namun, ia memperingatkan bahwa ukuran inflasi trimmed mean milik Dallas Fed — yang mendapat pujian dari Ketua The Fed yang baru, Kevin Warsh — kemungkinan menunjukkan angka yang terlalu rendah karena faktor teknis.

“Jika seluruh analisis dan berbagai cara membaca data tersebut digabungkan, inflasi tampaknya bergerak menuju kisaran pertengahan 2%, namun belum sepenuhnya kembali ke 2%,” kata Logan.

OECD Pangkas Proyeksi Ekonomi Dunia, Ancaman Resesi Global Kembali Mengintai

Kamis, 4 Juni 2026 16:47 WIB

<https://money.kompas.com/read/2026/06/04/164728926/oezd-pangkas-proyeksi-ekonomi-dunia-ancaman-resesi-global-kembali-mengintai?page=all#page2>

JAKARTA, KOMPAS.com – Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) memangkas prospek pertumbuhan ekonomi global dalam laporan OECD Economic Outlook edisi Juni 2026.

Lembaga tersebut memperingatkan bahwa konflik yang berkepanjangan di Timur Tengah berpotensi menjadi sumber tekanan baru bagi perekonomian dunia, bahkan dapat mendorong sejumlah negara ke jurang resesi apabila gangguan pasokan energi terus berlangsung hingga 2027.

Dalam laporan bertajuk Under Pressure yang dipublikasikan pada Rabu (3/6/2026) itu, OECD menyebut dunia sebenarnya memasuki 2026 dengan kondisi yang relatif lebih kuat dibanding perkiraan sebelumnya.

Aktivitas ekonomi global menunjukkan ketahanan yang didukung investasi besar pada kecerdasan buatan (artificial intelligence atau AI), kondisi keuangan yang akomodatif, serta meredanya ketegangan perdagangan internasional.

Namun, situasi berubah setelah konflik di Timur Tengah mengganggu pasokan energi dan berbagai komoditas penting dunia.

"Konflik di Timur Tengah telah menjadi kekuatan dominan yang membentuk prospek ekonomi global," tulis OECD dalam laporannya.

Menurut OECD, gangguan pengiriman melalui Selat Hormuz serta kerusakan infrastruktur energi telah memicu lonjakan harga energi dan meningkatkan biaya pupuk maupun bahan baku industri lainnya.

Kenaikan biaya tersebut mulai mendorong inflasi, menekan kepercayaan konsumen dan dunia usaha, serta menghambat aktivitas ekonomi di berbagai negara.

Dua skenario ekonomi dunia

Karena tingkat ketidakpastian yang sangat tinggi, OECD tidak hanya menyajikan satu proyeksi ekonomi global. Lembaga tersebut menyiapkan dua skenario yang menggambarkan kemungkinan arah perekonomian dunia dalam 18 bulan ke depan.

Skenario pertama adalah time-limited disruption scenario, yakni gangguan yang relatif singkat dengan asumsi tercapainya perdamaian yang berkelanjutan dan harga energi mulai turun secara bertahap sejak pertengahan 2026.

Dalam skenario ini, produksi dan perdagangan energi dari kawasan Teluk kembali mendekati kondisi normal mulai kuartal III 2026.

Pada skenario tersebut, OECD memperkirakan pertumbuhan ekonomi global melambat dari 3,4 persen pada 2025 menjadi 2,8 persen pada 2026 sebelum kembali menguat menjadi 3,1 persen pada 2027.

Inflasi negara-negara G20 diproyeksikan meningkat menjadi 4 persen pada 2026 dari 3,4 persen pada 2025 sebelum turun menjadi 3,1 persen pada 2027.

Namun, OECD juga menyiapkan skenario yang jauh lebih suram, yaitu prolonged disruption scenario. Dalam skenario ini, konflik dan gangguan terhadap produksi serta ekspor energi dari kawasan Teluk berlangsung hingga paruh kedua 2027.

Akibatnya, harga energi dan pupuk bertahan tinggi dalam jangka panjang, kondisi keuangan menjadi lebih ketat, sementara kepercayaan rumah tangga dan dunia usaha terus melemah.

OECD memperingatkan, dalam kondisi tersebut pertumbuhan ekonomi global hanya mencapai 2,1 persen pada 2026 dan turun lagi menjadi 1,8 persen pada 2027.

Situasi tersebut berpotensi menyeret sejumlah negara ke dalam resesi atau setidaknya berada sangat dekat dengan kondisi resesi.

"Jika gangguan tersebut berlanjut hingga tahun 2027, pertumbuhan global diperkirakan akan melambat secara signifikan, hanya menjadi 2,1 persen pada tahun 2026 dan 1,8 persen pada tahun 2027, yang berpotensi mendorong beberapa perekonomian ke dalam atau mendekati resesi," ungkap OECD.

Konflik Timur Tengah menjadi sumber tekanan baru

OECD menjelaskan, konflik yang berlangsung di Timur Tengah tidak hanya menimbulkan dampak kemanusiaan, tetapi juga menguji ketahanan ekonomi global.

Kawasan Teluk memiliki posisi yang sangat penting dalam rantai pasok energi dan berbagai komoditas strategis dunia.

Gangguan terhadap produksi dan ekspor minyak serta gas menyebabkan pasokan global menyusut secara signifikan. OECD mencatat pasokan minyak dunia turun 13,5 persen antara Februari dan April 2026. Produksi minyak negara-negara Teluk bahkan merosot 45 persen pada April 2026.

Selain itu, ekspor LNG dari kawasan tersebut juga terhenti akibat kerusakan fasilitas produksi utama, khususnya di Qatar.

Tidak hanya energi, konflik juga mengganggu pasokan berbagai bahan baku industri seperti sulfur, helium, dan petrokimia.

Akibatnya, harga berbagai komoditas melonjak tajam sejak Februari 2026, terutama di pasar Asia yang memiliki ketergantungan besar terhadap impor dari Timur Tengah.

OECD mencatat, lalu lintas kapal melalui Selat Hormuz masih jauh di bawah kondisi normal meskipun gencatan senjata telah diberlakukan sejak April 2026.

Aktivitas penerbangan komersial di sejumlah pusat penerbangan utama kawasan Teluk juga belum pulih sepenuhnya. Kondisi tersebut memicu kemacetan rantai pasok dan meningkatkan biaya logistik global.

Asia menjadi wilayah paling rentan

Laporan OECD menunjukkan, negara-negara Asia menjadi kelompok yang paling rentan terhadap gangguan energi dari Timur Tengah.

Ketergantungan yang tinggi terhadap impor energi membuat kawasan ini menghadapi risiko lebih besar apabila konflik berlangsung lebih lama.

"Banyak perekonomian Asia yang paling langsung terpapar guncangan ini mengingat ketergantungan mereka pada impor dari Timur Tengah," tulis OECD.

Selain ketergantungan terhadap energi, banyak negara Asia juga bergantung pada berbagai produk turunan energi dan bahan baku industri dari kawasan Teluk.

OECD menyebut kawasan tersebut merupakan pemasok utama helium, sulfur, amonia, urea, aluminium, hingga berbagai bahan kimia yang digunakan dalam industri manufaktur global.

Krisis yang berkepanjangan berpotensi memicu kekurangan pasokan berbagai komoditas tersebut sehingga mengganggu rantai produksi di banyak sektor.

OECD juga memperingatkan bahwa semakin lama konflik berlangsung, semakin besar kemungkinan gangguan menjalar ke berbagai rantai pasok karena banyak produk yang sulit digantikan dalam waktu singkat.

Ancaman terhadap investasi AI

Salah satu perbedaan utama antara kondisi ekonomi global saat ini dan krisis sebelumnya adalah peran AI sebagai motor pertumbuhan baru.

OECD mencatat, sebelum konflik meningkat, investasi dan perdagangan terkait AI menjadi salah satu faktor yang menopang ekonomi global, terutama di Asia.

Produksi semikonduktor yang meningkat di China, Korea Selatan, Jepang, dan berbagai negara Asia lainnya turut mendorong perdagangan internasional serta aktivitas manufaktur.

OECD bahkan menyebut bahwa investasi terkait AI menjadi salah satu alasan mengapa ekonomi dunia memasuki 2026 dengan momentum yang relatif kuat.

Namun, OECD mengingatkan krisis energi dapat menghambat perkembangan tersebut. Dalam skenario gangguan berkepanjangan, investasi AI berisiko melambat karena infrastruktur AI membutuhkan pasokan energi yang besar serta komponen teknologi yang bergantung pada bahan baku tertentu dari kawasan Teluk.

"Investasi, termasuk dalam AI yang boros energi, akan melemah secara signifikan," tulis OECD ketika menjelaskan dampak dari skenario gangguan berkepanjangan.

Inflasi kembali menjadi ancaman

Selain menekan pertumbuhan ekonomi, OECD memperkirakan konflik Timur Tengah akan memicu kenaikan inflasi global. Dalam skenario dasar, inflasi negara-negara G20 diproyeksikan naik menjadi 4 persen pada 2026 sebelum kembali menurun pada 2027.

Sementara itu, dalam skenario gangguan berkepanjangan, inflasi global diperkirakan lebih tinggi lagi. OECD memperkirakan inflasi dunia meningkat tambahan 0,4 poin persentase pada 2026 dan 1,3 poin persentase pada 2027 dibandingkan skenario dasar.

Kenaikan harga energi dan komoditas menjadi faktor utama yang mendorong inflasi. Pada saat yang sama, pelemahan permintaan akibat perlambatan ekonomi hanya mampu meredam sebagian tekanan harga tersebut.

Risiko terbesar bagi negara berkembang

OECD menilai dampak ekonomi dari konflik tidak akan dirasakan secara merata. Negara berkembang yang bergantung pada impor energi diperkirakan menghadapi risiko paling besar karena memiliki kapasitas fiskal yang lebih terbatas untuk melindungi rumah tangga dan dunia usaha.

"Konsekuensinya akan bersifat global tetapi bisa terbukti sangat parah bagi negara-negara berkembang dengan cadangan energi yang terbatas, porsi energi dan pangan yang lebih tinggi dalam konsumsi rumah tangga, kapasitas fiskal yang terbatas dan jaring pengaman sosial yang lemah, cadangan tabungan swasta yang rendah dan mata uang yang lebih rapuh," terang OECD.

Di tengah ketidakpastian tersebut, OECD menekankan prospek ekonomi dunia akan sangat bergantung pada perkembangan konflik dan keberhasilan upaya mencapai perdamaian yang berkelanjutan di Timur Tengah.

Menurut OECD, semakin lama gangguan berlangsung, semakin besar pula biaya ekonomi dan sosial yang harus ditanggung dunia.

Mengurangi Dominasi Dolar AS, Indonesia dan Filipina Sepakati Skema Barter

Kamis, 4 Juni 2026 15:45 WIB

Arief Rahman H

<https://www.liputan6.com/bisnis/read/7653942/mengurangi-dominasi-dolar-as-indonesia-dan-filipina-sepakati-skema-barter>

Liputan6.com, Jakarta - Menteri Perdagangan (Mendag) Budi Santoso menjajaki upaya pengurangan transaksi lintas negara dengan dolar Amerika Serikat (AS). Salah satunya melalui barter dengan Filipina.

Dia menjelaskan, upaya tersebut sebagai alternatif untuk mengurangi ketergantungan terhadap dolar AS di tengah pelemahan nilai tukar rupiah. Namun, keputusannya akan ditentukan pada 12 Juni 2026 mendatang.

"Kita juga ada alternatif misalnya pakai barter. Ya nanti tanggal 12 ya, tanggal 12 kita ketemu dengan pengusaha Filipina," ucap Budi di Kantor Kemendag, Jakarta, Kamis (4/6/2026).

Dia menjelaskan, rencana ini ada saat pertemuan tingkat ASEAN beberapa waktu lalu. Kemudian, pemerintah menjajaki peluang dengan pengusaha Filipina. Hal ini juga mengingat nilai tukar baik Indonesia dan Filipina sedang melemah.

"Jadi waktu kemarin waktu acara ASEAN kami ketemu salah satu pengusaha dari Filipina, dia impor barang kita selama ini dan ini untuk, karena di Filipina juga nilai tukarnya juga lagi kurang bagus," jelas dia.

"Jadi bagaimana kalau kita pakai cara barter. Ini sudah kita carikan buyer-nya, setelah itu sudah ketemu, nanti tanggal 12 Juni kita akan tanda tangan kontrak dengan buyer ya," imbuh Budi.

Rupiah Melemah

Sebelumnya, Budi melihat peluang ekspor di tengah pelemahan rupiah di level Rp 18.000 per dolar Amerika Serikat (AS). Meskipun, dia tetap mengantisipasi dampaknya terhadap barang-barang impor.

Diketahui, nilai tukar rupiah sempat menyentuh level Rp 18.000 per dolar AS pada Kamis pagi, 4 Juni 2026. Budi melihat ada kenaikan ekspor di tengah pelemahan rupiah dalam beberapa waktu belakangan.

"Kalau sekarang ini sebenarnya kesempatan ekspor kita makin bagus, kita kan surplus (ekspor naik) 5,48 persen, kita naik 5,48 persen yang dibanding tahun lalu," kata Budi, di Kantor Kemendag, Jakarta.

Surplus Perdagangan

Mengacu data Badan Pusat Statistik (BPS), nilai ekspor Indonesia pada April 2026 mencapai US\$ 25,30 miliar, melonjak 21,98 persen dibandingkan April 2025. Secara kumulatif pada periode Januari-April 2026, total ekspor berada di angka US\$ 92,15 miliar atau tumbuh 5,48 persen.

"Kita tetap naik 5,48 persen (periode) Januari-April, artinya sebenarnya kita kondisinya masih bagus dengan kondisi sekarang," ucap dia.

Meski demikian, Budi tetap mengantisipasi terhadap harga barang impor. Walaupun, dia mencatat harga kedelai impor diklaim masih stabil dalam Sistem Pemantauan Pasar dan Kebutuhan Pokok (SP2KP). Dia turut mengamini harga sejumlah barang impor naik. "Ya, karena memang kondisinya lagi begini ya, lagi kondisi lagi," ungkapya.

Pastikan Bahan Baku Tersedia

Budi mengatakan, salah satu upaya mitigasinya dengan memantau ketersediaan bahan baku impor. Dia turut memeriksa kesiapan para produsen.

"Ya pertama dari distribusi, kemudian dari importasi bahan baku itu kita monitor, kita terus komunikasi dengan para produsen, jangan sampai, itu pun terganggu gitu kan ya, jangan sampai stok enggak ada," ungkapya.

Budi memastikan, bahan pangan pokok masih dalam kondisi cukup memenuhi kebutuhan nasional. "Jadi sekarang saya sampaikan ke temen-temen, stok bahan pokok normal, artinya bahkan tadi telur aja surplus kan gitu ya," katanya.

"Itu bahan pakannya juga pasti naik, tapi kan tetap surplus. Bahkan harganya malah di bawah HET, sehingga harus ada penyerapan yang bagus. Jadi sebenarnya relatif bagus ya tinggal kita bagaimana mengatur antara suplai dengan permintaan," imbuhnya.

OECD Proyeksikan Ekonomi Indonesia Kalah dari Vietnam

Kamis, 4 Juni 2026 13:35 WIB

Gagas Yoga Pratomo

<https://www.liputan6.com/bisnis/read/7651812/oecd-proyeksikan-ekonomi-indonesia-kalah-dari-vietnam>

Liputan6.com, Jakarta - Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) memperkirakan Vietnam akan menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di antara

sejumlah negara ASEAN pada 2026. Dalam OECD Economic Outlook Volume 2026 Issue 1, ekonomi Vietnam diproyeksikan tumbuh 6,5%, diikuti Indonesia 4,7%, Malaysia 4,2%, Filipina 3,2%, dan Thailand 1,7%.

Laporan tersebut menunjukkan bahwa seluruh negara menghadapi tekanan dari kenaikan harga energi global dan dampak konflik yang berkembang di Timur Tengah. Namun, tingkat ketahanan masing-masing negara berbeda tergantung struktur ekonomi, ketergantungan terhadap impor energi, serta kondisi permintaan domestik.

OECD mencatat Vietnam masih akan mencatat pertumbuhan paling kuat meskipun laju ekspansinya melambat dibanding tahun sebelumnya. Pertumbuhan tersebut ditopang oleh konsumsi rumah tangga yang tetap kuat, investasi yang didorong proyek sektor publik, serta ekspor yang masih ditunjang permintaan teknologi baru.

“PDB diproyeksikan tumbuh 6,5% pada 2026 dan 6,2% pada 2027. Konsumsi swasta akan tetap kuat karena pertumbuhan upah dan lapangan kerja yang solid, sementara pertumbuhan investasi akan didukung oleh proyek-proyek yang dipimpin sektor publik dalam rencana lima tahun yang baru,” tulis OECD mengenai Vietnam dikutip Kamis (4/6/2026).

Untuk Indonesia, OECD memperkirakan pertumbuhan ekonomi mencapai 4,7% pada 2026 sebelum meningkat menjadi 5,0% pada 2027. Namun, kenaikan harga energi global, biaya pinjaman yang lebih tinggi, dan ketidakpastian kebijakan diperkirakan akan membebani konsumsi serta investasi swasta.

“PDB riil diproyeksikan tumbuh sebesar 4,7% pada 2026 dan 5,0% pada 2027. Harga energi global yang lebih tinggi, meningkatnya biaya pinjaman setelah pengetatan kebijakan moneter baru-baru ini, dan ketidakpastian kebijakan yang masih tinggi diperkirakan akan menekan konsumsi dan investasi swasta di tengah pasar tenaga kerja yang melunak,” tulis OECD mengenai Indonesia.

Negara Lain

Sejumlah turis menyusuri Sungai Melaka di Melaka, Malaysia, 19 September 2020. Meski tidak lagi menjadi pusat penyaluran barang dagang, Melaka masih menarik minat banyak turis dari seluruh dunia seiring pariwisata menjadi pilar bagi ekonomi lokal. (Xinhua/Zhu Wei)

Sementara itu, Malaysia diproyeksikan membukukan pertumbuhan 4,2% pada 2026 dan meningkat menjadi 4,8% pada 2027. OECD menilai konsumsi domestik akan tetap kuat berkat kondisi pasar tenaga kerja yang baik, sementara investasi akan didukung sektor teknologi seperti semikonduktor.

Filipina diperkirakan menjadi salah satu negara yang paling terdampak oleh kenaikan harga energi karena ketergantungannya terhadap impor energi. OECD memperkirakan ekonomi negara tersebut hanya tumbuh 3,2% pada 2026 sebelum pulih ke 5,0% pada 2027. Konsumsi rumah tangga diperkirakan melemah akibat inflasi yang lebih tinggi dan kondisi pasar tenaga kerja yang lebih lemah.

Adapun Thailand diproyeksikan mencatat pertumbuhan terendah di antara negara-negara yang dibandingkan, yakni 1,7% pada 2026 dan 2,1% pada 2027. OECD menyebut perlambatan tersebut terutama dipengaruhi dampak konflik Timur Tengah terhadap perdagangan dan permintaan domestik.

“Pertumbuhan PDB diproyeksikan sebesar 1,7% pada 2026 akibat dampak ekonomi dari konflik yang berkembang di Timur Tengah. Ekspor dan investasi diperkirakan akan sangat lemah terutama pada kuartal kedua,” tulis OECD mengenai Thailand.

Kerentanan Terhadap Gejolak Energi Global

Laporan OECD juga menunjukkan perbedaan tingkat kerentanan terhadap gejolak energi global. Malaysia dinilai relatif lebih tahan karena merupakan eksportir energi bersih yang didukung ekspor gas

alam, sedangkan Filipina dan Vietnam menghadapi risiko lebih besar karena ketergantungan yang tinggi terhadap impor energi.

Indonesia berada di posisi yang lebih seimbang karena merupakan importir minyak mentah dan bahan bakar, namun tetap menjadi eksportir energi jika memperhitungkan ekspor batu bara dan gas.

Di sisi inflasi, OECD memperkirakan tekanan harga meningkat di sebagian besar negara ASEAN akibat kenaikan harga energi global. Inflasi Indonesia diproyeksikan mencapai 3,4% pada 2026, sementara Filipina diperkirakan mencatat rata-rata inflasi 6,8% dan Vietnam menghadapi inflasi yang tetap tinggi di tengah kenaikan biaya energi dan transportasi.

Secara keseluruhan, OECD memperkirakan Vietnam akan tetap menjadi motor pertumbuhan utama di kawasan ASEAN pada 2026, sementara Indonesia dan Malaysia berada pada kelompok pertumbuhan menengah, sedangkan Filipina dan Thailand menghadapi perlambatan yang lebih signifikan akibat tekanan inflasi, energi, dan ketidakpastian global.

Purbaya Bocorkan Realisasi Defisit APBN 0,7% PDB per Mei 2026

Kamis, 4 Juni 2026 18:10 WIB

Mis Fransiska Dewi

<https://www.bloombergentechnoz.com/detail-news/110932/purbaya-bocorkan-realisisi-defisit-apbn-0-7-pdb-per-mei-2026>

Bloomberg Technoz, Jakarta - Menteri Keuangan Purbaya Yudhi Sadewa membeberkan realisasi defisit Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada Mei 2026 tercatat 0,7% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Angka itu meningkat tipis dibanding rasio defisit pada bulan sebelumnya yang tercatat 0,64%.

Bendahara Negara juga menyebutkan realisasi penerimaan pajak pada Mei 2026 tercatat tumbuh 22,1% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Dengan demikian, dia menyimpulkan bahwa realisasi APBN sampai bulan kelima tahun ini tercatat masih mumpuni.

"Pertumbuhan pajak pada Mei 22,1%, jauh lebih tinggi dibanding tahun lalu. itu suatu hal yang menggerakkan. Mei defisitnya naik sedikit dibanding April 0,7%, sampai sekarang masih aman," kata Purbaya usai menghadiri Sidang Paripurna di Gedung DPR RI, Kamis (4/6/2026).

Sebelumnya, Kementerian Keuangan melaporkan APBN per 31 April 2026 mengalami defisit anggaran sebesar 0,64% terhadap PDB. Persentase ini menyusut dibanding bulan sebelumnya yang mencatatkan defisit hingga 0,93% terhadap PDB.

Berdasarkan data APBN Kinerja dan Fakta yang dimiliki Kementerian Keuangan, pemerintah telah mengalami defisit anggaran Rp164,4 triliun atau 0,64% terhadap PDB, dari target defisit di batas 2,68% terhadap PDB sepanjang tahun ini. Angka defisit ini lebih tinggi dibanding posisi periode yang sama tahun lalu, yakni mengalami surplus Rp4,3 triliun atau 0,02% terhadap PDB, dari target setahun penuh 2,53%.

APBN mengalami Defisit akibat total penerimaan negara masih lebih rendah dibanding total belanja negara.

Rinciannya, realisasi pendapatan negara sampai 31 April 2026 tercatat Rp918 triliun atau 29,1% dari total target pendapatan negara dalam APBN setahun penuh yang sebesar Rp3.153 triliun. Nilainya tumbuh 13,3% dari pendapatan negara pada periode yang sama tahun lalu.

Sementara itu, realisasi belanja negara Rp1.082,8 triliun atau 28,2% dari target belanja negara setahun penuh sebesar Rp3.842 triliun. Nilainya membengkak 34,3% dari realisasi belanja periode yang sama tahun lalu.

Dengan demikian, pemerintah harus menjalankan pembiayaan anggaran mencapai Rp298,5 triliun atau 43,3% dari target pembiayaan anggaran sepanjang tahun yang sebesar Rp689,1 triliun. Angka ini meningkat 6,2% dibanding realisasi periode yang sama tahun lalu.

Kinerja keseimbangan primer kini telah berbalik arah menjadi surplus Rp28 triliun, dari semula mencatatkan defisit hingga Rp95,8 triliun pada Maret 2026. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa pemerintah tak lagi melakukan gali lubang utang baru untuk menutup lubang utang yang lama.

Kendati demikian, realisasi ini masih lebih rendah dibanding posisi keseimbangan primer pada periode yang sama tahun lalu, yakni surplus mencapai Rp173,9 triliun.

Rupiah Tembus Rp 18.044 per Dolar, BI Tingkatkan Intervensi Pasar

Kamis, 4 Juni 2026 11:56 WIB

Sumber: Reuters, Editor: Avanty Nurdiana

<https://nasional.kontan.co.id/news/rupiah-tembus-rp-18044-per-dolar-bi-tingkatkan-intervensi-pasar>

KONTAN.CO.ID - JAKARTA. Bank Indonesia meningkatkan intervensi di pasar valuta asing dengan intensitas lebih tinggi, kata Wakil Gubernur Destry Damayanti pada Kamis (4/6/2026), setelah rupiah mencatatkan rekor terendah baru.

Rupiah di pasar spot dikutip dari Bloomberg hingga pukul 11.53 WIB pada Kamis berada di level Rp 18.044 per dolar AS, atau melemah 0,43% dari hari sebelumnya.

Destry menjelaskan bahwa intervensi akan dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten melalui pasar offshore, NDF domestik, dan pasar spot. Depresiasi rupiah disebut dipicu oleh ketegangan geopolitik di Timur Tengah serta tingginya permintaan domestik untuk pembayaran dividen dan utang luar negeri.

“Bank Indonesia terus memantau kondisi pasar dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk menjaga stabilitas nilai tukar,” ujarnya.

Langkah ini menunjukkan komitmen Bank Indonesia dalam menjaga kestabilan ekonomi meski menghadapi tekanan eksternal dan kebutuhan domestik yang meningkat.

Purbaya Klaim Defisit APBN Hanya 0,7%, Bantah Fiskal Penyebab Rupiah Melemah

Kamis, 4 Juni 2026 08:00 WIB

Immanuel Christian

<https://www.liputan6.com/bisnis/read/7643234/purbaya-klaim-defisit-apbn-hanya-07-bantah-fiskal-penyebab-rupiah-melemah>

Liputan6.com, Jakarta - Menteri Keuangan (Menkeu), Purbaya Yudhi Sadewa menepis anggapan, pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) dipicu oleh kebijakan fiskal

pemerintah yang tidak terkendali. Ia justru mengklaim, kondisi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) menunjukkan perbaikan pada Mei 2026.

Purbaya mengatakan, data fiskal terbaru akan dipaparkan dalam laporan APBN bulanan yang dijadwalkan rilis pekan depan. Namun, ia memberi gambaran kinerja fiskal pada Mei lebih baik dibandingkan April.

"Nanti kita ketemu kapan? Minggu depannya? Ada update fiskal bulanan itu, fiskal APBN kita. Itu bulan Mei membaik dibanding bulan April," kata Purbaya kepada wartawan, Rabu, 3 Juni 2026.

Ia mengungkapkan, defisit APBN hingga lima bulan pertama tahun ini tercatat sekitar 0,7% terhadap produk domestik bruto (PDB). Menurutnya, jika angka tersebut diekstrapolasi secara sederhana hingga akhir tahun, defisit fiskal akan berada di kisaran 1,7%-1,8% PDB.

"Kalau saya kasih bocoran, defisitnya tinggal 0,7 dalam lima bulan. Kalau dihitung secara tahunan, kira-kira 1,7%-1,8% dari PDB. Jadi dari situ anggaran kita aman sekali," ujarnya.

Selain itu, pemerintah juga mencatat surplus primer kembali berada di zona positif pada Mei dan nilainya lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan pendapatan negara di luar pembayaran bunga utang masih mampu menutupi belanja pemerintah.

Di sisi penerimaan, Purbaya menyebut pendapatan pajak menunjukkan tren yang semakin baik. Hingga Mei, penerimaan pajak tumbuh lebih dari 22% dibandingkan periode yang sama tahun lalu.

"Pendapatan pajak kita lebih bagus dibanding tahun lalu. Tumbuhnya 22% lebih," ujar dia.

Menurut Purbaya, kenaikan tersebut menjadi indikasi bahwa berbagai reformasi perpajakan yang dilakukan pemerintah mulai memberikan hasil nyata terhadap penerimaan negara.

"Reformasi di perpajakan sudah menghasilkan peningkatan pendapatan perpajakan yang amat signifikan. Sehingga anggaran kita amat aman," ujarnya.

Bantah Rumor

Karena itu, ia menolak pandangan yang menyebut kebijakan fiskal pemerintah menjadi penyebab tekanan terhadap rupiah.

"Kalau ada isu pemerintah kebijakannya ngaur, fiskalnya ugal-ugalan, enggak begitu. Kita makin bagus," kata Purbaya.

Ia memastikan, pemerintah akan memaparkan secara rinci perkembangan APBN dalam laporan resmi yang akan dirilis pekan depan. Dia menuturkan, data tersebut akan menunjukkan kondisi fiskal yang lebih kuat dibandingkan persepsi yang berkembang di pasar.

Menkeu Purbaya: Perubahan UU P2SK Langkah Strategis Membangun Fondasi Ekonomi Indonesia Lebih Kuat

Kamis, 4 Juni 2026

<https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/Menkeu-Purbaya-Paripurna-RUU-P2SK>

Jakarta, 4/6/2026 Kemenkeu – Menteri Keuangan (Menkeu), Purbaya Yudhi Sadewa, menghadiri Rapat Paripurna DPR RI dengan agenda Penyampaian Pendapat Akhir Pemerintah atas Rancangan Undang-Undang tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan

Penguatan Sektor Keuangan (P2SK) pada Kamis (4/6). Dalam rapat paripurna tersebut, Rancangan Undang-Undang (RUU) tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (P2SK) secara resmi telah disahkan menjadi undang-undang.

Dalam pidatonya, Menkeu Purbaya menyampaikan apresiasi atas sinergi dan kerja sama yang terjalin antara pemerintah dan DPR RI selama proses pembahasan RUU tersebut. Pembahasan yang berlangsung secara efektif dan produktif mencerminkan komitmen bersama untuk memperkuat sektor keuangan nasional melalui regulasi yang adaptif terhadap perkembangan ekonomi dan keuangan global.

"Pemerintah mengapresiasi kerja DPR bersama pemerintah yang efektif dan produktif dalam membahas RUU Perubahan Undang-Undang P2SK. Hal tersebut diharapkan dapat mendukung pengembangan, pendalaman, dan stabilitas sistem keuangan nasional, serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap sektor keuangan," terang Menkeu.

Menkeu menjelaskan bahwa perubahan UU P2SK difokuskan pada sejumlah aspek strategis yang bertujuan meningkatkan daya saing sektor keuangan sekaligus memperkuat tata kelola dan koordinasi antarotoritas. Salah satu substansi utama adalah penguatan kelembagaan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Pemerintah juga menyambut baik berbagai pengaturan baru yang mendukung pengembangan sektor keuangan, antara lain penguatan pasar derivatif melalui pengaturan transfer margin sesuai standar internasional, penguatan program penjaminan polis bagi perusahaan asuransi, pembentukan bursa mineral dan komoditas strategis, penguatan industri aset kripto, serta pembentukan Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Pinjaman Daring dan Judi Daring.

RUU ini juga mengatur pembentukan Pusat Finansial Internasional Indonesia sebagai bagian dari upaya mewujudkan visi pembangunan ekonomi nasional yang berkelanjutan melalui pengembangan pusat keuangan internasional yang memiliki kemandirian keuangan, administratif dan operasional berdasarkan.

Menutup pidatonya, Menteri Keuangan menegaskan bahwa sinergi antara pemerintah dan DPR merupakan fondasi penting dalam mewujudkan sektor keuangan yang tangguh, inklusif, dan berdaya saing global.

"Perubahan Undang-Undang P2SK ini bukan sekadar perubahan regulasi, melainkan langkah strategis untuk membangun fondasi ekonomi Indonesia yang lebih kuat. Mari kita bersama-sama mewujudkan sektor keuangan yang mampu menjadi motor penggerak kemakmuran seluruh rakyat Indonesia," pungkask Menkeu. (lh/al)

Gubernur Jateng minta APBD Perubahan 2026 genjot perbaikan jalan

Kamis, 4 Juni 2026 18:09 WIB

<https://www.antaraneWS.com/berita/5594261/gubernur-jateng-minta-apbd-perubahan-2026-genjot-perbaikan-jalan?page=all>

Semarang (ANTARA) - Gubernur Jawa Tengah Ahmad Luthfi menginstruksikan koreksi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBD) Perubahan 2026 untuk prioritas menggenjot perbaikan dan pembangunan jalan.

"Prioritas infrastruktur jalan. Di anggaran perubahan nanti kita ubah. Pokir (Pokok-pokok pikiran) akan direvitalisasi untuk infrastruktur jalan," katanya, usai menghadiri acara Rakor Pengendalian Alih Fungsi Lahan Sawah, di Semarang, Kamis.

Bahkan, ia menekankan bahwa pokok-pokok pikiran (Pokir) usulan anggaran di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Jateng wajib untuk infrastruktur jalan.

Menurut dia, jalan rusak menjadi persoalan prioritas yang mesti segera diselesaikan, dan tak ingin masyarakat sebagai pengguna jalan terus-terusan mengeluh soal jalan berlubang, apalagi sampai membahayakan nyawa.

Karena itu, ia menekankan bahwa akhir tahun 2026 harus sudah bisa mengurangi jalan rusak dalam persentase signifikan.

Ia mengatakan bahwa revitalisasi pokir itu penting karena banyak usulan warga yang menyampaikan permintaan pembangunan jalan di wilayah.

Tak hanya di Kabupaten Blora, namun kabupaten dan kota lainnya di Jateng juga meminta hal yang sama.

Apalagi, kata dia, di tahun lalu hingga awal tahun 2026, Jateng mengalami musim hujan yang cukup panjang sehingga mempengaruhi penurunan kualitas jalan.

"Saat ini masuk kemarau dan kita cek lagi untuk segera perbaikan," kata mantan Kapolda Jateng itu.

Mengenai pembangunan jalan di Kabupaten Blora, ia menjelaskan saat ini prosesnya sudah berjalan, dan jika lelang sudah selesai nantinya akan segera dilakukan pembangunan fisik jalan.

Ia memastikan perbaikan Jalan Raya Randublatung-Cepu di Kabupaten Blora segera dilakukan dengan anggaran sebanyak Rp5,276 miliar, dan saat ini sudah memasuki tahapan lelang.

Sedangkan pada tahun 2025, Luthfi mengatakan Pemprov Jateng telah mengalokasikan anggaran total Rp75 miliar untuk perbaikan jalan provinsi dan kabupaten.

Selain itu, Luthfi juga menekankan pentingnya kualitas pekerjaan dalam perbaikan jalan, dan meminta agar penanganan tidak dilakukan secara asal-asalan.

Gubernur Jateng Ahmad Luthfi Minta BPD Perkuat Ekonomi Daerah, Kemudahan Akses Modal Diutamakan

Kamis, 4 Juni 2026 11:25 WIB

Januar

<https://jatim.tribunnews.com/news/547394/gubernur-jateng-ahmad-luthfi-minta-bpd-perkuat-ekonomi-daerah-kemudahan-akses-modal-diutamakan>

TRIBUNJAITM.COM - Gubernur Jawa Tengah Ahmad Luthfi mendorong Bank Pembangunan Daerah (BPD) memperkuat peran dalam menggerakkan ekonomi daerah.

Salah satunya lewat kemudahan akses permodalan untuk Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM).

Hal itu disampaikan dalam acara Musyawarah Nasional Forum Komunikasi Dewan Komisaris Bank Pembangunan Daerah Seluruh Indonesia (FKDK BPDSI) di Gedung Gradhika Bhakti Praja Semarang, Rabu 3 Juni 2026.

Menurut dia, BPD memiliki peran penting dalam mendukung tumbuh kembang UMKM. Di Jawa Tengah, terdapat sekitar 4,2 juta pelaku UMKM. Dari jumlah itu, sekitar 3,2 juta merupakan usaha mikro yang tersebar di kabupaten/kota.

Karenanya, perbankan daerah harus hadir untuk membantu permodalan agar mereka tidak terjerat pinjaman online maupun rentenir. Salah satunya melalui akses kredit usaha rakyat (KUR) dengan bunga terjangkau. Sebab, sektor tersebut dinilai memiliki daya tahan kuat dan menjadi penopang ekonomi masyarakat.

Dalam kesempatan itu, Luthfi juga mendorong kepada Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) lain turut ikut berkontribusi terhadap perekonomian daerah. Termasuk dalam menjaga ketersediaan serta keterjangkauan harga komoditas pangan.

Ia mencontohkan komoditas bawang merah Brebes dan cabai di sejumlah daerah yang kerap menghadapi persoalan distribusi serta lonjakan harga. Dalam kondisi itu, pemerintah daerah, BUMD, perbankan, OJK, dan BI perlu bergerak bersama.

Luthfi menambahkan, penguatan ekonomi daerah harus dilakukan secara kolaboratif. Pemerintah tidak bisa bekerja sendiri, melainkan perlu menggandeng kampus, dunia usaha, media massa, BUMD, hingga perbankan.

“Seluruh potensi masyarakat harus kita rangkul untuk ikut menyelesaikan masalah di wilayah kita,” ujarnya.

Plt Ketua Umum FKDK BPDSI, Mas'ud Said, mengapresiasi Pemprov Jateng dan Bank Jateng sebagai tuan rumah kegiatan nasional tersebut.

Ia juga menyinggung peran Bank Jateng sebagai salah satu BPD yang memberi kontribusi besar bagi pendapatan asli daerah (PAD) .

Menurutnya, BPD memiliki potensi besar dalam struktur perbankan nasional. Total aset BPD disebut mencapai sekitar 10 persen dari aset perbankan nasional atau sekitar Rp1.100 triliun.

Karena itu, BPD perlu terus memperkuat diri agar semakin memiliki daya tahan, kompetitif, dan kontributif terhadap ekonomi daerah

Komisaris Utama Bank Jateng, Adnas mengatakan, BPD memiliki peran strategis sebagai pilar penggerak ekonomi daerah.

Karena itu, penguatan tata kelola, manajemen risiko, kolaborasi, dan inovasi menjadi kunci, agar BPD tetap mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat dan pembangunan daerah.